

PAULO COELHO

Seperti Sungai
yang Mengalir

Buah Pikiran dan Renungan

Seperti Sungai
yang Mengalir

Paulo Coelho dilahirkan di Brasil dan telah menjadi salah satu penulis yang karya-karyanya paling banyak dibaca dan dicintai di dunia. Dia terutama dikenal melalui karyanya *Sang Alkemis* dan *Sebelas Menit*. Buku-buku karangannya telah terjual lebih dari seratus juta *copy* di seluruh dunia dan telah diterjemahkan ke dalam enam puluh enam bahasa. Dia telah menerima berbagai penghargaan internasional yang bergengsi, di antaranya The Crystal Award dari The World Economic Forum dan Legion d'Honneur Prancis. Paulo Coelho dilantik sebagai anggota The Brazillian Academy of Letters pada tahun 2002. Dia juga menulis kolom mingguan yang disindikatkan di seluruh dunia.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Paulo Coelho

Pengarang SANG ALKEMIS

Seperti Sungai yang Mengalir

Buah Pikiran dan Renungan



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

Ser Como O Rio Que Flui

by Paulo Coelho

Copyright © 2006 by Paulo Coelho

This edition was published by arrangements
with Sant Jordi Asociados Agencia Literaria S.L.U.,

Barcelona, Spain

All Right Reserved

www.paulocoelho.com

GM 40201120030

Alih bahasa: Tanti Lesmana

Desain sampul: Eduard Iwan Mangopang

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I Lt. 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

Cetakan kedua: Juni 2012

Cetakan ketiga: Januari 2013

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978-979-22-8156-9

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Jadilah seperti sungai yang mengalir,
Hening di kala malam.
Usah takut pada kegelapan.
Pantulkan bintang-bintang.
Jelmakan pula awan-awan,
Sebab awan itulah air, tiada beda dengan sungai,
Maka pantulkan juga dengan suka cita,
Di kedalamanmu sendiri yang tenteram.

Manuel Bandeira

Daftar Isi

<i>Kata Pembuka</i>	xi
Suatu hari di Desa Sepi	i
Siap Tempur, Tapi Agak Ragu	5
Pemanah dan Busurnya	9
Kisah Sebatang Pensil	13
Pedoman Mendaki Gunung	15
Arti Penting Sebuah Gelar	20
Di Sebuah Bar di Tokyo	24
Pentingnya Bertatap Muka Langsung	28
Genghis Khan dan Burung Rajawalnya	32
Melihat-Lihat Kebun Orang Lain	37
Kotak Pandora	39
Semesta di Dalam Jiwa	43
Alunan Musik dari Dalam Kapel	45
Kolam Iblis	49
Orang yang Meninggal Dalam Piamanya	51
Kisah Sepotong Arang	56
Manuel Adalah Orang Penting dan Dibutuhkan	58
Manuel Menjadi Orang Bebas	62
Manuel Pergi ke Surga	66
Di Melbourne	69

Pemain Piano di Mal	71
Dalam Perjalanan ke Pesta Buku Chicago	75
Terlalu Banyak Aturan	76
Sepotong Roti Bermentega	80
Tentang Buku-Buku dan Perpustakaan-Perpustakaan	82
Praha, 1981	87
Untuk Perempuan yang Mewakili Kaumnya	89
Tamu Dari Maroko	93
Pemakaman Saya	95
Memulihkan Jaring-Jaring	99
Mereka Itulah Teman-Temanku	101
Bagaimana Kita Hidup?	102
Bersinggungan dengan Maut	106
Dari Gelap Menjadi Terang	110
Suatu Hari di Bulan Januari 2005	111
Seorang Lelaki Tergeletak di Tanah	115
Batu Bata yang Hilang	119
Cerita dari Raj	120
Sisi Lain Menara Babel	122
Sebelum Tampil	126
Tentang Keanggunan	127
Nhá Chica dari Baependi	131
Membangun Kembali	136
Doa yang Terlupakan	138
Copacabana, Rio de Janeiro	141
Menjalani Legenda Kita Sendiri	142
Laki-Laki yang Mengikuti Mimpi-Mimpinya	145
Arti Penting si Kucing dalam Meditasi	149
Saya Tidak Boleh Masuk	153

Ketetapan-Ketetapan untuk Milenium yang Baru	155
Merobohkan dan Membangun Kembali	158
Sang Ksatria dan Imannya	159
Di Dermaga Miami	163
Tindakan Spontan	164
Kemuliaan yang Tidak Kekal	165
Tetap Bermurah Hati	169
Para Penyihir dan Pengampunan	171
Tentang Ritme dan Jalan	175
Kiat-Kiat Bepergian	177
Dongeng Tentang Cinta	181
Penulis Paling Top di Brasil	185
Pertemuan yang Batal	188
Pasangan yang Ramah (London, 1977)	191
Kesempatan Kedua	193
Orang Australia dan Iklan di Surat Kabar	197
Air Mata Padang Gurun	198
Roma: Isabella Pulang dari Nepal	202
Seni Berpedang	204
Di Blue Mountains	207
Rahasia Kesuksesan	209
Upacara Minum Teh	212
Awan dan Bukit Pasir	213
Norma dan Hal-Hal yang Baik	217
Yordania, Laut Mati, 21 Juni 2003	218
Di Dermaga San Diego, California	222
Mengalah untuk Menang	224
Di Tengah Peperangan	227
Tentara di Dalam Hutan	229

Di Sebuah Kota di Jerman	232
Pertemuan di Galeri Dentsu	233
Renungan-Renungan Tentang 11 September 2001	236
Tanda-Tanda Dari Tuhan	240
Seorang Diri di Jalan	242
Manusia Memang Aneh	246
Keliling Dunia Setelah Mati	247
Siapa yang Menginginkan Lembaran Dua Puluh Dolar Ini?	250
Sepasang Permata	252
Menipu Diri Sendiri	256
Seni Mencoba	258
Bahaya-Bahaya yang Mengintai Dalam Pencarian Spiritual	261
Ayah Mertua Saya, Christiano Oiticica	266
Terima Kasih, Presiden Bush	268
Juru Tulis yang Cerdik	272
Minat Ketiga	273
Orang Katolik dan Orang Muslim	277
Iblis dan Bujukannya	278
Hukum Jante	281
Perempuan Tua di Copacabana	285
Tetap Membuka Diri Untuk Cinta	286
Memercayai yang Mustahil	290
Badai Kian Mendekat	293
Beberapa Doa Penutup	297

Kata Pembuka

Waktu umur saya lima belas tahun, saya berkata kepada ibu saya, “Aku sudah tahu panggilan jiwaku. Aku kepingin menjadi pengarang.”

“Sayangku,” ibu saya menyahut dengan sedihnya, “ayahmu seorang insinyur. Dia orang yang logis, berakal sehat, dan punya visi yang sangat jelas tentang dunia ini. Apa kau sudah tahu persis, apa artinya menjadi pengarang?”

“Menjadi orang yang menulis buku-buku.”

“Pamanmu Haroldo seorang dokter, dan dia juga menulis buku-buku, malah beberapa di antaranya sudah diterbitkan. Kalau kau belajar untuk menjadi insinyur, kau tetap bisa mengarang pada waktu senggangmu.”

“Tidak, Mama. Aku kepingin jadi pengarang, bukan insinyur yang juga menulis buku-buku.”

“Tapi pernahkah kau bertemu seorang pengarang? Pernahkah kau melihat seorang pengarang?”

“Tidak pernah. Hanya di foto-foto.”

“Nah, bagaimana mungkin kau kepingin jadi pengarang, kalau kau tidak tahu persis apa artinya?”

Supaya bisa menjawab pertanyaan ibu saya, saya putuskan untuk melakukan penelitian kecil-kecilan. Dan

inilah informasi yang saya peroleh tentang arti menjadi pengarang pada awal tahun 1960-an:

(a.) Seorang pengarang selalu memakai kacamatanya dan tidak pernah menyisir rambutnya. Dia sering merasa marah tentang segala sesuatu, dan selebihnya dia merasa tertekan. Sebagian besar hidupnya dihabiskan di bar-bar, berdebat dengan pengarang-pengarang lain yang juga berkacamata dan berpenampilan awut-awutan seperti dirinya. Omongan-omongannya “dalam”. Dia selalu mempunyai gagasan-gagasan menakjubkan untuk dijadikan plot novel berikutnya, dan dia membenci novel yang baru saja diterbitkannya.

(b.) Seorang pengarang mempunyai tugas dan kewajiban untuk tidak bisa dipahami oleh generasinya sendiri; dia yakin dirinya dilahirkan pada masa-masa yang tidak bermutu, dia percaya bahwa kalau dirinya gampang dimengerti, maka hilang sudah kesempatannya untuk dianggap sebagai seorang genius. Seorang pengarang merevisi dan menulis ulang setiap kalimatnya berulang kali. Orang rata-rata memiliki perbendaharaan tiga ribu kosakata; pengarang sejati tidak pernah menggunakan satu pun kata tersebut, sebab ada seratus delapan puluh sembilan ribu kata lainnya di dalam kamus, dan dia bukanlah orang yang hanya rata-rata saja.

(c.) Hanya sesama pengarang yang bisa memahami apa yang hendak disampaikan seorang pengarang. Meskipun demikian, diam-diam dia membenci semua pengarang lainnya, sebab selama berabad-abad mereka selalu saling berebut untuk mengisi kekosongan-keko-

songan dalam sejarah literatur. Maka sang pengarang dan rekan-rekannya saling bersaing untuk menjadi penulis “buku yang paling rumit.” Yang menang berarti telah berhasil menelurkan karya yang paling kompleks untuk dibaca.

(d.) Pengarang memahami istilah-istilah yang membingungkan, misalnya semiotika, epistemologi, neo-konkretisme. Kalau ingin membuat kaget seseorang, dia akan berkata, misalnya, “Einstein itu orang bodoh,” atau “Tolstoy adalah badutnya kalangan borjuis.” Semua orang terkaget-kaget mendengarnya, namun toh mereka meneruskan kepada orang-orang lain bahwa teori relativitas itu omong kosong belaka, dan Tolstoy adalah pembela kaum aristokrat Rusia.

(e.) Kalau hendak merayu wanita, si pengarang akan berkata, “Aku seorang pengarang,” lalu menuliskan sebaht puisi di serbet kertas. Cara ini selalu berhasil.

(f.) Karena memiliki pengetahuan budaya yang sangat luas, seorang pengarang selalu bisa mendapat pekerjaan sebagai kritikus sastra. Sebagai kritikus, dia bisa menunjukkan kemurahan hatinya dengan menulis tentang buku-buku karangan teman-temannya. Setengah dari ulasan-ulasan semacam itu terdiri atas kutipan-kutipan dari penulis-penulis asing, dan setengahnya lagi berisi analisis-analisis tentang kalimat, selalu menggunakan istilah-istilah seperti “gaya epistemologi”, atau “visi kehidupan dua dimensi yang terintegrasi.” Siapa pun yang membaca ulasannya akan berkata, “Dia orang yang sangat berbudaya,” tetapi tidak akan membeli bu-

kunya, karena takut tidak bisa meneruskan membaca pada saat gaya epistemologi itu muncul.

(g.) Ketika ditanya apa yang sedang dibacanya saat ini, seorang pengarang selalu menyebutkan buku yang belum pernah didengar orang lain.

(h.) Hanya ada satu buku yang membangkitkan kekaguman sang pengarang serta rekan-rekannya dengan suara bulat: *Ulysses* karangan James Joyce. Tidak satu pengarang pun akan mencela-cela buku ini, tetapi kalau ada yang bertanya kepadanya tentang isi buku itu, dia tidak bisa memberikan penjelasan dengan baik, sehingga orang jadi meragukan apakah dia benar-benar sudah membacanya.

Dengan berbekal informasi ini, saya kembali mendatangi ibu saya dan menjelaskan apa persisnya seorang pengarang itu. Ibu saya agak terperanjat.

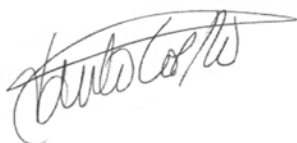
“Lebih gampang menjadi insinyur,” katanya. “Selain itu, kau kan tidak pakai kacamata.”

Tetapi waktu itu pun rambut saya sudah acak-acakan, di saku saya ada sebungkus Gauloises, dan saya mengempit sebuah naskah drama (*The Limits of Resistance*, yang oleh para kritikus dijabarkan sebagai “drama paling gila yang pernah kulihat di atas panggung”, dan ini membuat saya senang). Saya juga sedang mempelajari Hegel dan saya bertekad, dengan satu dan lain cara, untuk membaca *Ulysses*. Tetapi kemudian seorang penyanyi *rock* muncul dan meminta saya menuliskan syair untuk lagu-lagunya; saya pun mengundurkan diri dari

pencarian imortalitas dan saya kembali menjejakkan kaki di jalan orang-orang biasa.

Jalan ini membawa saya ke banyak tempat, dan membuat saya berpindah negara lebih sering daripada saya berganti sepatu, seperti pernah dikatakan Bertolt Brecht. Halaman-halaman selanjutnya berisi catatan tentang beberapa pengalaman saya sendiri, cerita-cerita yang saya dengar dari orang-orang lain, dan buah-buah pikiran yang hinggap dalam benak saya sewaktu sedang menjelajahi alur-alur sungai kehidupan saya.

Kisah-kisah dan artikel-artikel di dalam buku ini telah diterbitkan di berbagai surat kabar di seluruh dunia, dan dikumpulkan menjadi buku atas permintaan para pembaca saya.



Seperti Sungai
yang Mengalir

Suatu Hari di Desa Sepi

Saat ini hidup saya ibarat simfoni yang terdiri atas tiga bagian yang saling berbeda: bagian “banyak orang”, “sedikit orang”, dan “hampir tak ada siapa-siapa”. Masing-masing berlangsung sekitar empat bulan dalam setahun; pada bulan tertentu, ketiganya kadang-kadang terjadi bersamaan, namun tidak pernah saling tumpang-tindih.

Bagian “banyak orang” adalah ketika saya berurusan dengan publik, para penerbit, dan wartawan. Bagian “sedikit orang” adalah ketika saya pulang ke Brasil, bertemu teman-teman lama, berjalan-jalan di sepanjang pantai Copacabana, sesekali menghadiri undangan, tapi kebanyakan saya di rumah saja.

Tetapi hari ini saya ingin bercerita sedikit tentang bagian “hampir tak ada siapa-siapa”. Saat ini malam hampir turun di desa Pyrenees berpenduduk dua ratus orang ini, yang namanya lebih suka saya rahasiakan. Belum lama saya membeli sebuah penggilingan di desa ini. Setiap pagi saya dibangunkan oleh kukuruyuk ayam jantan, lalu saya sarapan dan pergi berjalan-jalan di antara sapi-sapi, domba-domba, serta ladang-ladang gandum dan jerami. Saya pandang-pandangi pegu-

nungan dan tak ada pikiran sedikit pun tentang siapa saya—tidak seperti saat-saat dengan “banyak orang”. Saya tidak punya pertanyaan, ataupun jawaban. Saya sepenuhnya menjalani kekinian ini, dan saya sadar bahwa dalam setahun ada empat musim (ya iyalah, tetapi kadang-kadang kita lupa), dan saya ubah diri saya jadi seperti alam pedesaan di sekitar saya.

Saat ini saya tidak begitu tertarik dengan berita dari Irak atau Afghanistan: seperti orang-orang desa pada umumnya, berita yang paling penting adalah ramalan cuaca. Setiap orang yang tinggal di desa kecil pasti tahu apakah nanti akan turun hujan, apakah cuacanya akan dingin atau sangat berangin, sebab hal-hal inilah yang berpengaruh langsung pada hidup mereka, rencana-rencana mereka, panen-panen mereka. Saya lihat seorang petani sedang menggarap ladangnya. Kami saling mengucapkan “Selamat pagi”, mengobrol sedikit tentang cuaca, lalu meneruskan urusan kami masing-masing—dia mencangkul, saya berjalan kaki.

Saya pulang dan memeriksa kotak surat saya. Ada koran lokal: acara dansa di desa tetangga, ceramah di sebuah bar di Tarbes—kota besar terdekat, dengan penduduk empat puluh ribu orang; kemarin malam mobil pemadam kebakaran dipanggil karena ada tong sampah yang terbakar. Saat ini, masalah yang sedang diributkan di daerah ini adalah ulah sekelompok orang yang diduga bertanggung jawab atas penebangan sejumlah pohon di sepanjang jalanan desa, karena menurut mereka pohon-pohon itu menjadi penyebab tewasnya seorang pengan-

dara motor. Berita ini mengisi sehalaman penuh, dan ada artikel-artikel panjang-lebar tentang “kelompok rahasia” yang menebang pohon-pohon itu sebagai balas dendam atas kematian si pengendara motor.

Saya berbaring di tepi sungai kecil yang mengalir di dekat rumah saya. Saya pandangi langit yang bersih dari awan di musim panas yang menyengat ini. Gelombang panasnya telah menewaskan lima ribu orang di Prancis saja. Saya bangkit dan pergi berlatih kyudo, semacam panahan-meditasi. Ini makan waktu satu jam. Sekarang sudah waktunya makan siang. Saya makan sedikit, lalu di salah satu ruangan di bangunan tua ini, tiba-tiba saya perhatikan ada sebuah benda asing, dengan layar dan papan ketik, dan—oh ajaibnya—disambungkan dengan Internet berkecepatan tinggi, yaitu DSL. Saya tahu bahwa begitu saya memencet salah satu tombol di mesin itu, saya akan tersambung dengan dunia.

Saya bertahan selama mungkin, tetapi saat itu datang juga, jari saya memencet tombol ON, dan saya pun kembali tersambung dengan dunia: koran-koran Brasil, buku-buku, jadwal-jadwal wawancara, berita tentang Irak, Afghanistan, macam-macam permintaan, pemberitahuan bahwa tiket pesawat terbang saya akan dikirim besok, keputusan-keputusan yang bisa ditunda, keputusan-keputusan yang mesti diambil.

Saya bekerja beberapa jam, sebab ini sudah pilihan saya, ini sudah legenda pribadi saya; sebab seorang ksatria cahaya tahu bahwa dia punya macam-macam kewajiban dan tanggung jawab. Tetapi selama saat-

saat “hampir tak ada siapa-siapa”, semua yang terpapar di layar komputer itu terasa begitu jauh, persis seperti penggilingan ini juga terasa seperti mimpi ketika saya sedang di tengah saat-saat lainnya—saat-saat “banyak orang” dan “sedikit orang”.

Matahari mulai tenggelam. Komputer saya matikan dan dunia pun menciut menjadi pedesaan ini, harum rerumputan, lenguhan sapi-sapi, suara si gembala yang menggiring domba-dombanya ke kandang di sebelah rumah saya.

Saya bertanya-tanya sendiri: kok dalam sehari saya bisa hidup di dua dunia yang begitu berbeda? Saya tak tahu jawabannya, tapi saya tahu bahwa saya senang sekali, dan saya bahagia ketika menuliskan baris-baris ini.

Siap Tempur, Tapi Agak Ragu

Saya memakai baju hijau yang aneh dan penuh rit-sleting, dari bahan yang sangat kuat. Saya juga memakai sarung tangan supaya tidak tergores dan lecet-lecet. Saya membawa semacam tombak yang hampir sepanjang tubuh saya. Ujungnya terbuat dari logam, dengan tiga garpu di satu sisi, dan ujung tajam di sisi satunya.

Sasarannya: kebun di hadapan saya.

Dengan tombak di tangan, saya mulai menggali ilalang yang tumbuh di antara rerumputan. Saya sibuk mengorek-ngorek selama beberapa saat; saya tahu bahwa setiap tanaman yang saya korek akan mati dalam dua hari.

Tiba-tiba saya bertanya-tanya sendiri: sudah benar-kah tindakan saya ini?

Apa yang kita sebut “ilalang”, sebenarnya adalah usaha bertahan hidup oleh spesies tertentu, yang tercipta dan dikembangkan oleh alam selama jutaan tahun. Bunga-bunganya dibuahi oleh serangga-serangga yang tak terhitung banyaknya, lalu diubah menjadi benih; kemudian angin menyebarkannya di padang-padang sekitar. Karena ditanam tidak hanya di satu tempat,

melainkan di banyak tempat, kesempatan hidupnya sampai musim semi tahun depan menjadi jauh lebih besar. Kalau hanya disebar di satu tempat, ada kemungkinan benih itu dimakan, terbawa banjir, terbakar, dan kekeringan.

Tetapi semua usaha kerasnya untuk hidup dihentikan begitu saja oleh korekan ujung tombak saya yang mencabut tanaman ini tanpa ampun dari dalam tanah.

Kenapa saya berbuat begini?

Seseorang telah menciptakan kebun ini. Entah siapa orangnya, sebab waktu saya membeli rumah ini, kebunnya sudah ada, selaras dengan pegunungan dan pepohonan di sekitarnya. Tetapi penciptanya pasti sudah berpikir lama dan sungguh-sungguh, sudah menanam dan merencanakan dengan hati-hati (contohnya, ada deretan pepohonan yang menyembunyikan gubuk tempat kami menyimpan kayu api) dan mengurusnya selama musim-musim dingin dan musim-musim semi yang tak terhitung banyaknya. Ketika saya pindah ke penggilingan tua ini—di sinilah saya menghabiskan beberapa bulan dalam setahun—halaman rumputnya rapi tanpa cela. Sekarang sayalah yang mesti meneruskan pekerjaan ini, walaupun pertanyaan filosofis itu masih tetap menggelayut: haruskah saya menghormati hasil karya si pencipta, si tukang kebun, atau haruskah saya menerima naluri bertahan hidup yang telah diberikan alam kepada tanaman ini? Tanaman yang sekarang saya sebut “ilalang”.

Saya teruskan menggali tanaman-tanaman yang tidak saya inginkan dan saya kumpulkan menjadi satu tumpukan. Nanti semuanya akan dibakar. Barangkali saya terlalu banyak memikirkan hal-hal yang sebenarnya tidak terlalu berkaitan dengan pikiran, melainkan dengan tindakan. Tetapi bukankah setiap tindakan yang diperbuat manusia sakral adanya dan selalu mempunyai konsekuensi-konsekuensinya? Saya jadi berpikir lebih keras tentang tindakan saya saat ini.

Di satu pihak, tanaman-tanaman ini berhak menyebarkan dirinya di mana-mana. Di lain pihak, kalau tidak saya hancurkan sekarang, mereka akan membunuh rumput-rumputnya. Di Perjanjian Baru, Yesus menyebutkan tentang memisahkan gandum dari ilalang.

Tetapi—dengan atau tanpa dukungan Alkitab—saya dihadapkan pada persoalan nyata yang selalu dihadapi manusia: seberapa jauh kita sebaiknya ikut campur dengan alam? Apakah tindakan ikut campur ini selalu negatif, atau kadang-kadang bisa positif?

Saya singkirkan senjata saya—yaitu pengorek rumput. Setiap korekan berarti mengakhiri satu kehidupan, kematian sekuntum bunga yang seharusnya mekar di musim semi—demikianlah keangkuhan manusia yang selalu mencoba membentuk lanskap di sekitarnya. Saya perlu berpikir lebih lanjut, sebab saat ini sayalah yang memegang kuasa hidup-dan-mati. Rumput-rumput itu seolah berkata begini, “Kalau kau tidak melindungiku, ilalang itu akan membunuhku.” Tapi ilalang itu juga berbicara pada saya, “Aku sudah jauh-jauh datang ke kebunmu ini. Kenapa kau ingin membunuhku?”

Pada akhirnya, saya tertolong oleh sebuah kalimat dari buku *Bhagavad Gita*. Saya ingat jawaban yang diberikan Krishna kepada Arjuna, ketika Arjuna patah semangat sebelum masuk ke medan tempur yang sangat menentukan; Arjuna membuang senjatanya dan berkata dia tak ingin ambil bagian dalam peperangan yang pada puncaknya akan menyebabkan kematian saudaranya. Krishna menjawab kurang-lebih begini: “Kau sungguh-sungguh mengira bisa membunuh siapa pun? Tanganmu adalah tanganKu, dan sudah digaris-kan bahwa semua yang kaulakukan akan terjadi. Tak ada yang membunuh dan tak ada yang mati.”

Semangat saya bangkit kembali setelah teringat itu. Saya pungut lagi tombak saya, saya korek ilalang yang tumbuh tanpa saya undang di kebun saya, dan saya mendapatkan sebuah pelajaran pada pagi ini: kalau ada sesuatu yang tidak baik tumbuh di dalam jiwa saya, saya minta pada Tuhan supaya memberi saya kekuatan yang sama untuk mencabut dan membuangnya tanpa ampun.

Pemanah dan Busurnya

Pentingnya perulangan

Tindakan adalah pikiran yang mengejawantah.

Bahkan gerakan yang paling samar bisa mengungkap diri kita, itu sebabnya semuanya mesti kita poles, kita pikirkan rincian-rinciannya, kita pelajari tekniknya sedemikian rupa sampai menjadi intuitif. Intuisi bukanlah rutinitas, melainkan suatu sikap pandang yang melampaui teknik.

Jadi, setelah banyak berlatih, kita tidak perlu berpikir dulu sewaktu membuat gerakan; sebab semuanya sudah bagian dari eksistensi kita sendiri. Tetapi untuk bisa seperti itu, kita mesti berlatih dan mengulang-ulang.

Dan kalau itu belum cukup, Anda mesti mengulang dan berlatih.

Lihatlah pandai besi yang sedang bekerja. Bagi mata orang awam, kelihatannya dia sekadar memukulkan palunya berulang-ulang; tetapi seorang pemanah tahu bahwa setiap kali si pandai besi mengangkat palunya dan memukulkannya, kekuatan pukulannya berbeda-beda. Tangannya mengulangi gerakan yang sama, tetapi sewaktu hampir mendekati logam, tangannya tahu seberapa besar daya yang mesti dikerahkan.

Lihatlah kincir angin. Kalau hanya sekilas pandang, baling-balingnya seolah berputar dengan kecepatan yang sama, mengulangi gerakan yang itu-itu saja; tetapi orang-orang yang tahu betul tentang kincir angin, paham bahwa benda itu dikendalikan oleh angin dan berubah arah bila diperlukan.

Tangan si pandai besi sudah terlatih karena mengulang-ulang gerakan memukulkan palunya ribuan kali. Baling-baling kincir angin akan berputar cepat saat angin bertiup kencang, sehingga roda-rodanya bisa bergerak dengan lancar.

Si pemanah membiarkan banyak anak panah melewat jauh dari sasarannya, sebab dia tahu bahwa dia baru bisa belajar tentang pentingnya busur, postur, tali, dan sasaran, kalau dia mengulangi gerakan-gerakannya ribuan kali dan tidak takut membuat kesalahan.

Akhirnya suatu hari dia tak perlu memikirkan gerakannya lagi. Mulai saat itu si pemanah menjadi busur, anak panah, dan sasarannya sekaligus.

Mengamati Anak Panah yang Melesat

Anak panah adalah niat yang diproyeksikan ke sasaran.

Setelah anak panah dilepaskan, tak ada lagi yang bisa dilakukan si pemanah selain mengamatinya meluncur ke tujuannya. Mulai saat itu, tegangan yang dibutuhkan untuk menembakkan si anak panah tidak dibutuhkan lagi. Karenanya kedua mata sang pemanah tertuju pada

arah terbang si anak panah, namun hatinya teduh dan dia tersenyum.

Kalau dia sudah cukup berlatih dan sudah berhasil mengembangkan instingnya, kalau dia berhasil menjaga keanggunan dan konsentrasi selama keseluruhan proses melepaskan anak panahnya, saat itu dia akan merasakan kehadiran alam semesta dan akan dilihatnya bahwa tindakannya patut dan layak.

Teknik membuat kedua tangannya siap, pernapasannya mantap, dan matanya terfokus ke sasaran. Insting membuat perhitungannya tepat sewaktu melepaskan anak panah.

Orang yang kebetulan lewat dan melihat si pemanah yang kedua lengannya berkembang, matanya mengikuti gerakan anak panah, akan mengira tidak terjadi apa-apa. Tetapi sekutu-sekutunya tahu bahwa pikiran orang yang melepaskan anak panah itu telah berpindah dimensi dan kini tengah tersambung dengan seluruh semesta. Pikirannya terus bekerja, belajar hal-hal positif tentang tembakannya tadi, mengoreksi kekeliruan-kekeliruan yang mungkin terjadi, menerima kualitas-kualitasnya yang bagus dan menunggu reaksi sasaran panahnya .

Seraya menarik tali busurnya, seluruh dunia serasa terfokus di dalamnya. Waktu matanya mengikuti gerakan anak panahnya, dunia seolah mendekat dan membelainya, hatinya puas karena telah menunaikan tugasnya.

Ksatria cahaya tak perlu mencemaskan apa-apa lagi setelah menuntaskan tugasnya dan mewujudkan niatnya ke dalam gerakan; apa yang mesti dilakukan, telah dilakukannya. Dia tidak membiarkan dirinya dilumuhkan rasa takut. Andai pun anak panah itu meleset dari sasarannya, masih ada kesempatan lain baginya, sebab dia bukan pengecut.

Kisah Sebatang Pensil

Si anak lelaki memandangi neneknya yang sedang menulis surat, lalu bertanya,

“Apakah Nenek sedang menulis cerita tentang kegiatan kita? Apakah cerita itu tentang aku?”

Sang nenek berhenti menulis surat dan berkata kepada cucunya,

“Nenek memang sedang menulis tentang dirimu, sebenarnya, tetapi ada yang lebih penting daripada kata-kata yang sedang Nenek tulis, yakni pensil yang Nenek gunakan. Mudah-mudahan kau menjadi seperti pensil ini, kalau kau sudah dewasa nanti.”

Si anak lelaki merasa heran; diamat-amatinya pensil itu. Kelihatannya biasa saja.

“Tapi pensil itu sama saja dengan pensil-pensil lain yang pernah kulihat!”

“Itu tergantung bagaimana kau memandang segala sesuatunya. Ada lima pokok yang penting, dan kalau kau berhasil menerapkannya, kau akan senantiasa merasa damai dalam menjalani hidupmu.

“Pertama, kau sanggup melakukan hal-hal besar, tetapi jangan pernah lupa bahwa ada tangan yang membimbing setiap langkahmu. Kita menyebutnya tangan

Tuhan, dan Dia selalu membimbing kita sesuai dengan kehendak-Nya.

“Kedua: sesekali Nenek mesti berhenti menulis dan meraut pensil ini. Pensil ini akan merasa sakit sedikit, tetapi sesudahnya dia menjadi jauh lebih tajam. Begitu pula denganmu, kau harus belajar menanggung beberapa penderitaan dan kesedihan, sebab penderitaan dan kesedihan akan menjadikanmu orang yang lebih baik.

“Ketiga: pensil ini tidak keberatan kalau kita menggunakan penghapus untuk menghapus kesalahan-kesalahan yang kita buat. Ini berarti, tidak apa-apa kalau kita memperbaiki sesuatu yang pernah kita lakukan. Kita jadi tetap berada di jalan yang benar untuk menuju keadilan.

“Keempat: yang paling penting pada sebatang pensil bukanlah bagian luarnya yang dari kayu, melainkan bahan grafit di dalamnya. Jadi, perhatikan selalu apa yang sedang berlangsung di dalam dirimu.

“Dan akhirnya, yang kelima: pensil ini selalu meninggalkan bekas. Begitu pula apa yang kaulakukan. Kau harus tahu bahwa segala sesuatu yang kaulakukan dalam hidupmu akan meninggalkan bekas, maka berusaha untuk menyadari hal tersebut dalam setiap tindakanmu.”

Pedoman Mendaki Gunung

Pilihlah gunung yang hendak didaki.

Jangan terpengaruh omongan orang-orang. “Gunung yang itu lebih indah”, atau “Gunung yang itu lebih mudah.” Banyak daya upaya dan semangat mesti dikerahkan untuk mencapai tujuan Anda, dan Anda satu-satunya yang bertanggung jawab atas pilihan Anda, jadi hendaknya Anda betul-betul yakin dengan apa yang akan Anda lakukan.

Pelajari cara mencapai gunung tersebut.

Sering kali Anda bisa melihat gunung itu dari kejauhan—indah, menarik, penuh tantangan. Tetapi ketika Anda berusaha mencapainya, apa yang terjadi? Ternyata gunung itu dikelilingi banyak jalan; ada bentangan-bentangan hutan di antara Anda dan sasaran Anda tersebut; jalur yang kelihatan gampang di peta, pada kenyataannya jauh lebih rumit. Maka Anda harus mencoba semua jalan setapak dan rute-rutenya, hingga akhirnya suatu hari Anda berdiri di hadapan puncak yang ingin Anda daki.

Belajarlah dari orang yang sudah pernah sampai ke sana.

Mungkin Anda mengira hanya Anda seorang yang ingin sampai ke sana, tetapi selalu ada orang lain yang pernah memiliki impian yang sama, dan orang ini telah meninggalkan petunjuk-petunjuk yang bisa memudahkan pendakian Anda: di mana tempat terbaik untuk mengikat tali, jalan-jalan setapak yang bisa dilalui, ranting-ranting yang telah dipatahkan supaya jalurnya lebih gampang diterabas. Ini memang pendakian Anda, tanggung jawab Anda juga, tetapi jangan lupa bahwa belajar dari pengalaman-pengalaman orang-orang lain selalu bermanfaat.

Bahaya-bahaya, setelah dilihat dari dekat, bisa dikendalikan.

Saat Anda mulai mendaki gunung impian Anda, perhatikan lingkungan sekitarnya. Sudah pasti ada tebing-tebing curam. Rekahan-rekahan yang nyaris terlewat dari pandangan. Batu-batu yang telah tergerus angin dan hujan hingga menjadi selicin es. Tetapi jika Anda tahu tempat yang Anda pijak, akan Anda lihat jebakan-jebakan itu dan bisa menghindarinya.

Lanskapnya berubah-ubah, jadi manfaatkanlah sebaik-baiknya.

Anda harus fokus pada tujuan Anda—yakni mencapai puncak, itu sudah pasti. Tetapi, sambil mendaki, pemandangannya tentu berubah-ubah, dan tidak ada salahnya Anda berhenti sesekali untuk menikmatinya. Semakin tinggi Anda mendaki, semakin jauh Anda bisa melayangkan pandang, maka sisihkan waktu untuk menemukan berbagai hal yang belum pernah Anda lihat.

Hormati tubuh Anda.

Pendakian ini hanya bisa berhasil jikalau Anda memperhatikan kesejahteraan tubuh Anda. Hidup ini telah menganugerahi Anda dengan sekian banyak waktu, maka jangan menuntut terlalu banyak pada tubuh Anda. Kalau melangkah terlalu cepat, Anda menjadi lelah dan baru setengah jalan sudah menyerah. Kalau melangkah terlalu lambat, malam akan turun dan Anda bakal tersesat. Nikmati pemandangan, minumlah dari mata air yang sejuk, dan makanlah buah-buah yang ditawarkan Alam dengan murah hati kepada Anda, tetapi jangan berhenti berjalan.

Hormati jiwa Anda.

Jangan terus-terusan berkata, “Akan kulakukan.” Jiwa Anda sudah tahu itu. Yang perlu dilakukan jiwa Anda

adalah memanfaatkan perjalanan panjang ini untuk bertumbuh, untuk menggapai hingga ke cakrawala, menyentuh langit. Sekadar obsesi tidak akan membawa Anda ke mana-mana, dan pada akhirnya malah akan merusak kegembiraan dalam mendaki. Di lain pihak, jangan terus-menerus berkata, “Ternyata lebih sulit daripada yang kukira,” sebab ini akan melemahkan semangat Anda.

Bersiaplah untuk berjalan lebih jauh.

Jarak menuju puncak gunung selalu lebih jauh daripada yang Anda perkirakan. Ada saatnya jarak yang kelihatannya sudah dekat itu ternyata masih sangat jauh. Tetapi tentunya ini bukan rintangan, berhubung Anda sudah siap untuk berjalan lebih jauh.

Bersukacitalah sesampainya di puncak.

Menangislah, tepuk tangan, berteriaklah keras-keras bahwa Anda sudah berhasil. Biarkan angin (sebab di atas sana anginnya selalu kencang) memurnikan pikiran Anda, menyejukkan kaki-kaki Anda yang kepanasan dan letih, mencelikkan mata Anda, dan meniup debu-debu yang melekat di hati Anda. Apa yang dulu sekadar impian, visi yang dipandang-pandang dari kejauhan, kini telah menjadi bagian dari hidup Anda. Anda berhasil meraihnya, bagus sekali.

Ikrarkan

Sekarang Anda tahu bahwa di dalam diri Anda ternyata tersimpan kekuatan itu, maka katakan pada diri sendiri bahwa kekuatan ini akan Anda gunakan selama sisa hidup Anda; ikrarkan juga pada diri sendiri untuk menemukan gunung lain, lalu bangkitlah untuk menjalani petualangan itu.

Ceritakan kisah Anda

Ya, ceritakanlah. Jadilah contoh bagi orang-orang lain. Ceritakan pada setiap orang bahwa itu bisa dilakukan, supaya orang-orang lain juga menemukan keberanian untuk mendaki gunung-gunung mereka sendiri.

Arti Penting Sebuah Gelar

Penggilingan tua milik saya terletak di sebuah desa kecil di Prancis, dijejari pepohonan yang memisahkannya dengan pertanian di sebelah. Kemarin tetangga saya datang berkunjung. Umurnya pasti sudah sekitar tujuh puluh tahun. Kadang-kadang saya melihat dia dan istrinya bekerja di ladang, dan menurut pendapat saya sudah waktunya mereka pensiun.

Tetangga saya itu orang yang sangat menyenangkan, tetapi dia berkata pada saya bahwa daun-daun dari pepohonan saya berguguran di atapnya dan saya sebaiknya menebang saja pohon-pohon itu.

Saya terkejut sekali. Bagaimana bisa orang yang sudah seumur hidupnya bekerja begitu dekat dengan Alam, meminta saya menebang pohon-pohon yang memerlukan waktu begitu lama untuk tumbuh, hanya karena sepuluh tahun mendatang pohon-pohon itu mungkin akan menimbulkan masalah pada atap rumahnya?

Saya undang dia minum kopi. Saya katakan bahwa saya akan bertanggung jawab sepenuhnya; dan seandainya suatu hari nanti daun-daun itu (yang tentunya akan hilang tertiuip angin dan musim panas) benar-benar menimbulkan kerusakan, saya akan membayar

ganti rugi kepadanya supaya dia bisa memasang atap baru. Tetangga saya berkata usulan itu tidak menarik minatnya; dia ingin saya menebang saja pohon-pohon itu. Saya menjadi agak marah, dan saya katakan bahwa lebih baik saya beli saja pertaniannya itu.

“Tanah saya tidak untuk dijual,” sahutnya.

“Tapi dengan uang hasil penjualan itu, Anda bisa membeli rumah bagus di kota dan menghabiskan masa tua Anda di sana bersama istri Anda; Anda tidak perlu lagi mengalami musim-musim dingin yang berat ataupun gagal panen.”

“Pertanian saya tidak untuk dijual. Saya lahir dan dibesarkan di sini, dan saya sudah terlalu tua untuk pindah.”

Dia menyarankan supaya saya memanggil seorang ahli dari kota, untuk menaksir situasinya dan mengambil keputusan—dengan demikian, kami sama-sama tidak usah saling mendongkol. Bagaimanapun, kami bertetangga.

Setelah dia pergi, reaksi spontan saya adalah mengecapnya sebagai orang yang tidak sensitif dan tidak mempunyai rasa hormat terhadap Bumi. Tetapi kemudian saya penasaran: kenapa dia tidak mau menjual tanahnya? Dan menjelang penghujung hari itu, saya sadari penyebabnya: seluruh hidupnya hanya berupa satu cerita, dan tetangga saya tidak mau mengubah cerita itu. Pindah ke kota berarti terjun ke dalam dunia yang masih asing baginya; dunia yang memiliki nilai-nilai berbeda, dan barangkali dia menganggap dirinya sudah terlalu tua untuk itu.

Apakah hanya tetangga saya yang mengalami hal seperti ini? Tidak, saya pikir hal ini dialami setiap orang. Kadang-kadang kita begitu terikat pada cara hidup kita, sehingga kita menolak sebuah kesempatan yang sangat bagus, hanya karena kita tidak tahu mesti diapakan kesempatan itu. Dalam kasus tetangga saya, pertanian miliknya dan desa tempat tinggalnya adalah satu-satunya tempat yang dia kenal, dan dia tidak mau mengambil risiko-risiko apa pun. Sedangkan mengenai orang-orang yang tinggal di kota, mereka semua meyakini bahwa mereka mesti mengantongi gelar akademis, menikah, mempunyai anak-anak, menyekolahkan anak-anak mereka sampai menyandang gelar juga, dan seterusnya, dan seterusnya. Tidak ada yang bertanya kepada diri sendiri, “Bisakah aku melakukan sesuatu yang beda?”

Saya ingat, tukang cukur saya bekerja siang-malam supaya anak perempuannya bisa lulus universitas dan memperoleh gelar. Akhirnya anak itu lulus, lalu mencari lowongan kerja ke mana-mana, dan akhirnya mendapatkan pekerjaan sebagai sekretaris di sebuah pabrik semen. Tetap saja tukang cukur saya berkata dengan sangat bangga, “Anak perempuan saya punya gelar.”

Sebagian besar teman saya, dan sebagian besar anak-anak mereka, juga mempunyai gelar. Tetapi belum tentu mereka berhasil mendapatkan jenis pekerjaan yang mereka inginkan. Sama sekali tidak. Mereka masuk universitas karena seseorang berkata—pada masa-masa ketika masuk universitas sangatlah penting—bahwa

supaya bisa mendapatkan tempat yang mapan di dunia, orang mesti mempunyai gelar. Dengan demikian, dunia ini kehilangan kesempatan untuk memiliki orang-orang yang sebenarnya adalah tukang-tukang kebun yang hebat, tukang-tukang roti, pedagang-pedagang barang antik, pematung-pematung, dan penulis-penulis. Barangkali inilah saatnya untuk merenungkan kembali keadaan tersebut. Para dokter, insinyur, ilmuwan, dan pengacara memang perlu belajar di universitas, tetapi apakah setiap orang juga perlu berbuat demikian? Biarlah bait-bait puisi Robert Frost ini memberikan jawabannya:

*Dua jalan bercabang di dalam hutan, dan aku...
Kupilih jalan yang jarang ditempuh,
Dan perbedaannya besar sungguh.*

Itu sekadar penutup untuk cerita tentang tetangga saya. Juru taksir itu datang dan saya tercengang ketika dia memberitahukan bahwa menurut aturan hukum Prancis, sebatang pohon harus berjarak setidaknya tiga meter dari properti lain. Pohon-pohon saya jaraknya hanya dua meter, jadi semuanya harus ditebang.

Di Sebuah Bar di Tokyo

Wartawan Jepang itu menanyakan hal-hal yang biasa. “Siapa pengarang-pengarang favorit Anda?”

Saya memberikan jawaban-jawaban yang biasanya juga. “Jorge Amado, Jorge Luis Borges, William Blake, dan Henry Miller.”

Penerjemah saya menatap dengan kaget. “Henry Miller?”

Tetapi kemudian dia tersadar bahwa tak seharusnya dia bertanya, maka dia melanjutkan pekerjaannya. Setelah wawancara selesai, saya tanyakan kepadanya, kenapa tadi dia begitu kaget mendengar jawaban saya. Apakah, barangkali, Henry Miller dianggap bukan pengarang yang “tepat secara politis”? Tetapi Henry Miller telah membukakan cakrawala yang amat luas pada saya, buku-bukunya penuh gelora dan vitalitas meluap-luap yang jarang ditemukan dalam karya-karya kesusastraan modern.

“Saya bukan bermaksud mengkritik Henry Miller. Saya juga salah satu pengagumnya,” jawab si penerjemah. “Apakah Anda tahu dia menikah dengan seorang perempuan Jepang?”

Ya, tentu saja saya tahu. Saya tidak malu mengaku sebagai penggemar fanatik seseorang, sampai-sampai saya mencoba menceritakan segala sesuatu tentang kehidupannya. Dulu saya pernah datang ke pameran buku hanya untuk melihat sosok Jorge Amado. Saya juga pernah naik bus selama empat puluh delapan jam untuk bertemu Borges (meski akhirnya menjadi kacau gara-gara kekonyolan saya sendiri. Setelah benar-benar berhadapan dengannya, saya hanya bisa berdiri terpaku, tidak sanggup mengucapkan sepatah kata pun). Saya pernah memencet bel pintu John Lennon di New York (penjaga pintu menyuruh saya menitipkan saja surat berisi alasan kedatangan saya, katanya nanti Lennon akan menelepon saya, tetapi dia tidak pernah menelepon). Saya pernah merencanakan pergi ke Big Sur untuk bertemu Henry Miller, tetapi dia keburu meninggal sebelum saya mengumpulkan cukup uang untuk perjalanan itu.

“Wanita Jepang itu bernama Hoki,” saya menyahut dengan bangga. “Saya juga tahu di Tokyo ada museum yang menyimpan lukisan-lukisan cat air Henry Miller.”

“Maukah Anda bertemu wanita itu malam ini?”

Yang benar saja! Sudah pasti saya mau sekali bertemu orang yang pernah tinggal bersama salah satu idola saya. Dalam bayangan saya, wanita itu pasti menerima banyak sekali tamu dari mana-mana, juga permintaan-permintaan untuk wawancara. Bagaimanapun, dia dan Miller pernah tinggal bersama selama hampir sepuluh

tahun. Apakah tidak sulit meminta dia menyisihkan waktu untuk seorang pengagum? Tetapi kalau si penerjemah mengatakan bisa, sebaiknya saya percaya saja. Orang Jepang selalu menepati janji.

Sepanjang sisa hari itu saya menunggu dengan tidak sabar, lalu kami naik taksi, dan kejanggalan itu mulai terasa. Kami berhenti di jalan yang sepertinya tidak pernah kena sinar matahari, dengan jembatan kereta api di atas kepala. Si penerjemah menunjuk sebuah bar kelas dua, di lantai dua bangunan yang sudah bobrok.

Kami naik tangga, masuk ke bar yang kosong melompong, dan di situlah Hoki Miller berada.

Untuk menyembunyikan keterkejutan saya, saya jadi melebih-lebihkan kekaguman saya terhadap mantan suaminya. Dia mengajak saya ke sebuah ruangan sempit di belakang, yang dijadikannya semacam museum kecil—ada beberapa foto, dua atau tiga lukisan cat air yang telah ditandatangani, sebuah buku yang dipersembahkan untuknya, hanya itu. Dia menceritakan pada saya, dia bertemu Miller ketika sedang mengambil gelar Master di Los Angeles dan untuk menghidupi dirinya dia bermain piano di sebuah restoran dan menyanyikan lagu-lagu Prancis (dalam bahasa Jepang). Miller datang ke restoran itu untuk makan malam, menyukai lagu-lagu yang dinyanyikan (Miller pernah tinggal lama di Paris), mereka berkencan beberapa kali, kemudian Miller mengajaknya menikah.

Saya lihat ada piano di bar—seakan-akan dia sedang hidup di masa lalu, mengenang saat-saat mereka per-

tama kali berjumpa. Dia menuturkan beberapa kisah membahagiakan selama menjalani hidup berdua, persoalan-persoalan yang meruyak akibat perbedaan usia (Miller sudah lebih dari lima puluh tahun, Hoki belum lagi dua puluh tahun), masa-masa kebersamaan mereka. Dia menjelaskan bahwa ahli-ahli waris dari pernikahan-pernikahan Miller sebelumnya mendapatkan segala-galanya, termasuk hak cipta buku-buku Miller—tetapi itu tidak penting, kehidupan yang pernah dijalannya bersama Miller tak bisa digantikan dengan uang berapa pun.

Saya minta dia memainkan lagu yang telah menarik perhatian Miller bertahun-tahun silam. Dia memainkannya dengan mata berkaca-kaca, sambil menyanyikan *Autumn Leaves* (*Feuilles Mortes*).

Si penerjemah dan saya ikut trenyuh. Bar, piano, suara wanita Jepang yang bergema di ruangan kosong itu, tak hirau akan kehidupan nyaman para mantan istri lainnya, atau uang tak terhitung banyaknya yang dihasilkan dari buku-buku Miller, atau ketenaran yang seharusnya bisa dia nikmati sekarang ini.

“Buat apa bertengkar memperebutkan warisan, cinta sudah cukup,” katanya pada akhir cerita, karena dia mengerti apa yang kami rasakan. Ya, ketika melihat tak ada setitik pun kepahitan atau kebencian pada dirinya, saya mengerti bahwa cinta sudah cukup baginya.

Pentingnya Bertatap Muka Langsung

Mulanya Theo Wierema hanya terlihat sebagai orang yang sangat gigih. Selama lima tahun dia tidak henti mengirimkan surat-surat ke kantor saya di Barcelona, mengundang saya untuk menjadi pembicara di The Hague, Belanda.

Selama lima tahun kantor saya menjawab bahwa jadwal saya sudah padat. Sebenarnya jadwal saya tidak selalu padat, tetapi seorang penulis belum tentu fasih berbicara di depan umum. Lagi pula, semua yang perlu saya katakan sudah tersampaikan melalui buku-buku dan artikel-artikel yang saya tulis; itu sebabnya saya selalu berusaha menghindar kalau diminta menjadi pembicara.

Theo mengetahui bahwa saya akan tampil di sebuah program saluran televisi Belanda. Ketika saya turun untuk memulai syuting, dia sudah menunggu saya di lobi hotel. Dia memperkenalkan diri dan bertanya apakah dia boleh ikut dengan saya. Katanya, “Saya bukan jenis orang yang ngotot tidak mau menerima penolakan; saya hanya merasa, barangkali saya menggunakan pendekatan yang keliru dalam mengejar tujuan saya.”

Kita memang mesti berjuang untuk meraih impian-impian kita, tetapi kita juga harus tahu bahwa kalau jalur-jalur tertentu sudah tidak mungkin ditempuh, yang terbaik adalah menyimpan energi-energi kita untuk mencoba jalur-jalur lainnya. Saya bisa saja langsung bilang “Tidak” (saya pernah mengucapkan dan mendengar kata itu berkali-kali), tetapi saya memutuskan untuk menggunakan taktik yang lebih diplomatis: saya akan menetapkan persyaratan-persyaratan yang mustahil dia penuhi.

Saya katakan bahwa saya bersedia menjadi pembicara, tanpa bayaran, asalkan tarif masuknya tidak boleh lebih dari dua Euro, dan aulanya tidak boleh diisi lebih dari dua ratus orang.

Theo setuju.

“Pengeluaran Anda akan lebih besar daripada pemasukan Anda,” saya memperingatkannya. “Menurut perhitungan saya, biaya tiket pesawat dan hotel saja sudah tiga kali lebih besar daripada pemasukan yang akan diperoleh seandainya Anda bisa mengisi penuh aulanya. Belum lagi biaya iklan dan sewa aula...”

Theo menyela ucapan saya; katanya semua itu tidak penting. Dia melakukan ini karena dia sudah membayangkan apa yang bisa dia peroleh dari usahanya tersebut.

“Saya menyelenggarakan acara-acara semacam ini karena saya perlu tetap meyakini bahwa masih ada manusia-manusia yang mencari dunia yang lebih baik. Dan saya mesti ikut andil untuk mewujudkannya.”

Apa pekerjaan Theo?

“Saya menjual gereja-gereja.”

Dengan tercengang saya menyimak ucapan Theo selanjutnya, “Saya bekerja pada Vatikan dan tugas saya adalah menyeleksi para pembeli, sebab di Belanda jumlah gerejanya lebih banyak daripada umat yang datang. Dan berhubung kami pernah mendapatkan beberapa pengalaman yang sangat tidak menyenangkan di masa lalu—tempat-tempat suci diubah menjadi kelab-kelab malam, kondominium-kondominium, butik-butik, dan bahkan toko-toko seks—maka sistem penjualan gereja diubah. Proyek ini mesti mendapatkan persetujuan dari komunitas setempat, dan pihak pembeli mesti memberitahukan rencana ke depannya dengan bangunan tersebut. Biasanya kami hanya menerima proposal-proposal yang meliputi pusat kebudayaan, yayasan amal, atau museum. Lalu apa hubungannya hal ini dengan penyelenggaraan kuliah, serta acara-acara lain yang saya coba selenggarakan? Zaman sekarang, orang-orang jarang saling bertatap muka, dan kalau mereka tidak saling bertatap muka, mereka tidak akan bertumbuh.”

Seraya memandangi saya lekat-lekat, dia mengakhiri kalimatnya dengan berkata, “Bertatap muka. Itulah kekeliruan saya pada Anda. Daripada sekadar mengirim *e-mail*, mestinya saya langsung datang dan menunjukkan pada Anda bahwa saya terbuat dari darah dan daging. Dulu, pernah saya tidak mendapatkan jawaban dari seorang politikus. Saya datang dan mengetuk pintunya, dan dia berkata pada saya, ‘Kalau Anda meng-

inginkan sesuatu, Anda perlu bertatap muka langsung dengan orang yang Anda tuju.” Sejak saat itu, itulah yang saya lakukan, dan hasilnya selalu memuaskan. Walaupun kita memiliki segala macam perlengkapan komunikasi di dunia, tapi tidak ada satu pun—sungguh tidak ada satu pun—yang lebih ampuh daripada bertatap muka langsung.”

Tak perlu dikatakan lagi, saya pun menerima usulannya.

NB. Ketika saya pergi ke The Hague untuk menjadi pembicara, saya minta diperbolehkan melihat beberapa gereja yang hendak dijual, sebab saya tahu istri saya—yang seorang seniman—sudah lama ingin mendirikan sebuah pusat kebudayaan. Saya tanyakan harga salah satu gereja yang dulu bisa menampung lima ratus umat setiap hari Minggu; ternyata harganya hanya satu Euro (SATU Euro), tetapi biaya-biaya perawatannya amat sangat mahal.

Genghis Khan dan Burung Rajawali

Belum lama ini saya berkunjung ke Kazakhstan di Asia Tengah, dan saya mendapat kesempatan untuk bergabung dengan beberapa pemburu yang masih menggunakan burung rajawali sebagai senjata. Saya tidak akan membahas tentang “berburu” di sini, selain untuk mengatakan bahwa dalam hal ini, Alam sekadar mengikuti alurnya sendiri.

Saya tidak didampingi penerjemah, tetapi ini tidak menimbulkan masalah, dan justru membawa berkah. Karena tidak bisa berkomunikasi dengan mereka, saya jadi lebih menaruh perhatian kepada sepak terjang mereka. Kelompok kecil kami berhenti, dan laki-laki yang membawa burung rajawali di lengannya berdiri agak jauh dari kami; dia membuka tudung perak kecil yang menutupi kepala si burung rajawali. Saya tidak tahu mengapa dia memutuskan untuk berhenti di situ, dan saya tidak mungkin bertanya.

Burung itu melesat terbang, berputar-putar beberapa kali, kemudian langsung menukik ke arah ngarai dan tidak beranjak dari situ. Kami mendekat, dan tampaklah seekor rubah betina dalam cengkeraman cakar-cakar

burung tersebut. Pemandangan ini berulang sekali lagi pagi itu.

Sekembalinya di desa, saya bertemu dengan orang-orang yang telah menunggu saya. Saya tanyakan pada mereka, bagaimana cara melatih burung rajawali itu melakukan aksinya tadi, termasuk bertengger dengan jinak di lengan pemiliknya (dan di lengan saya juga, yang sudah dibalut dengan penutup lengan dari kulit, sehingga saya bisa melihat cakar-cakar tajam burung itu dari dekat.)

Percuma saya bertanya. Tak seorang pun bisa memberikan penjelasan. Kata mereka, seni itu diwariskan turun-temurun—ayah melatih anak lelakinya, dan seterusnya. Tetapi yang akan tetap terukir selamanya di dalam ingatan saya adalah jajaran pegunungan bersalju di latar belakang, sosok-sosok kuda dan para penunggangnya yang hanya berupa siluet, burung rajawali yang terbang melesat dari lengan si penunggang kuda, serta gerakan menukiknya yang mematikan itu.

Yang juga tak mau hilang dari ingatan adalah cerita dari salah satu orang di sana ketika kami sedang makan siang.

Suatu pagi, sang pejuang Mongol, Genghis Khan, pergi berburu bersama para pengiringnya. Para pengiringnya membawa busur dan anak-anak panah, tetapi Genghis Khan membawa burung rajawali kesayangannya yang bertengger di lengannya; burung ini lebih dahsyat daripada anak panah mana pun, sebab dia bisa terbang ke awan-awan dan melihat semua yang tak bisa dilihat mata manusia.

Akan tetapi rombongan itu tidak memperoleh hasil apa pun, meski mereka sudah berupaya keras. Dengan kecewa Genghis Khan kembali ke perkemahannya, dan supaya para pengiringnya tidak menjadi sasaran pelampiasan kekesalannya, dia pun meninggalkan mereka dan pergi berkuda seorang diri. Dia berkuda di hutan lebih lama daripada yang diperkirakan, dan Genghis Khan merasa sangat letih dan haus. Dalam hawa terik musim panas, semua mata air telah kering dan dia tidak bisa menemukan air minum. Maka betapa herannya dia ketika melihat ada air menetes-netes dari bebatuan karang persis di hadapannya.

Dia pun melepaskan si burung rajawali dari lengannya dan mengeluarkan cangkir perak yang selalu dibawa-bawanya. Lama kemudian barulah cangkir itu terisi, namun ketika dia bermaksud mendekatkan cangkir itu ke bibirnya, si burung rajawali terbang mendekat, mematuk cangkir itu dari kedua tangannya, dan membuangnya ke tanah.

Genghis Khan sangat murka, tetapi burung rajawali itu adalah kesayangannya, dan barangkali burung itu pun merasa haus. Maka dipungutnya kembali cangkir itu, dibersihkannya dari tanah, dan diisinya lagi dengan air. Ketika cangkir itu masih setengah kosong, si burung rajawali lagi-lagi menyerangnya dan menumpahkan airnya.

Genghis Khan sangat menyayangi burung ini, tetapi dia tahu bahwa dalam situasi apa pun dia tidak boleh membiarkan perilaku tidak hormat semacam itu; kalau

ada seseorang yang mengamati kejadian ini dari jauh, mungkin orang ini akan menceritakan kepada para prajuritnya bahwa sang penakluk yang hebat itu ternyata tidak mampu menjinakkan seekor burung sekalipun.

Maka kali ini Genghis Khan menghunus pedangnya, mengambil cangkir itu, dan mengisinya kembali, satu matanya tertuju pada air yang menetes-netes dan satunya lagi pada si burung rajawali. Setelah cangkirnya cukup banyak terisi air dan dia sudah siap meminumnya, si burung rajawali lagi-lagi melesat terbang ke arahnya. Dengan satu tusukan, pedang Genghis Khan menancap di dada burung itu.

Air itu sudah tidak menetes-netes lagi; Genghis Khan, yang kini bertekad untuk memuaskan dahaganya, mendaki bebatuan karang itu untuk mencari mata air tersebut. Betapa kagetnya dia ketika melihat bahwa memang benar ada genangan air di sana, dan di tengahnya tergeletak bangkai salah seekor ular paling berbisa di daerah tersebut. Seandainya tadi air itu diminumnya, dia pasti sudah mati.

Genghis Khan kembali ke perkemahannya dengan burung rajawali yang sudah mati itu dalam pelukannya. Dia memerintahkan supaya dibuatkan patung emas burung itu, dan di salah satu sayapnya dia mengukirkan kata-kata berikut ini:

Saat seorang sahabat melakukan hal yang tidak berkenan di hatimu sekalipun, dia tetaplah sahabatmu.

Dan di sayap satunya lagi, dia mengukirkan kata-kata berikut ini:

*Tindakan apa pun yang dilakukan dalam angkara murka
hanya akan membuahkan kegagalan.*

Melihat-Lihat Kebun Orang Lain

“**B**erikan seribu kecerdasan kepada orang bebal, tetapi satu-satunya yang dia inginkan adalah kecerdasanmu,” demikian kata sebuah pepatah Arab. Ketika kita mulai menanam kebun kehidupan kita, kita menoleh dan melihat tetangga kita ada di sana, sedang mengintai. Dia sendiri tidak sanggup menumbuhkan apa pun, tetapi dia suka sekali memberi saran tentang kapan mesti menabur tindakan, kapan mesti memupuk berbagai pikiran, dan kapan mesti menyirami kesuksesan-kesuksesan.

Kalau kita mendengarkan perkataan si tetangga ini, pada akhirnya kita jadi bekerja untuknya, maka kebun kehidupan kita akan merupakan buah pikiran si tetangga. Pada akhirnya, kita pun lupa tentang tanah yang telah kita semai dengan begitu banyak peluh dan telah kita pupuk dengan begitu banyak berkah. Kita tak ingat lagi bahwa setiap jengkal tanah itu memiliki misteri-misterinya sendiri, yang hanya bisa diuraikan oleh tangan penyabar si tukang kebun. Kita juga tidak lagi menaruh perhatian kepada matahari, hujan, dan pergantian musim; sebaliknya, kita justru memusatkan perhatian pada kepala si tetangga yang mengintai dari balik pagar tanaman.

Orang bodoh yang suka sekali memberi nasihat tentang kebun kita, sebenarnya justru tidak pernah mengurus tanaman-tanamannya sendiri.

Kotak Pandora

Dalam sepagian saja saya mendapat tiga pertanda dari beberapa benua. (1.) Sebuah *e-mail* dari wartawan Lauro Jardim, meminta saya untuk mengonfirmasikan beberapa hal dalam sebuah tulisan tentang saya, sekaligus menyinggung situasi di Rocinha, Rio de Janeiro. (2.) Telepon dari istri saya yang baru saja tiba di Prancis. Dia telah mengajak teman-teman kami—sepasang suami-istri—ke Brasil, untuk melihat-lihat negeri kami, tapi ternyata pasangan itu merasa ketakutan dan kecewa. (3.) Kemudian seorang wartawan dari salah satu stasiun televisi Rusia datang mewawancarai saya dan bertanya, apakah benar bahwa di Brasil lebih dari setengah juta orang dibunuh antara tahun 1980 dan 2000.

Tentu saja itu tidak benar, kata saya.

Tetapi kemudian wartawan itu menunjukkan statistik dari “sebuah institut Brasil” (yang rupanya adalah Institut Geografi dan Statistik Brasil).

Saya jadi terdiam. Kabar tentang kekerasan di negeri saya telah melintasi samudra dan pegunungan dan ter-siar sampai di Asia Tengah ini. Saya bisa bilang apa?

Sekadar bicara tidaklah cukup, sebab kata-kata yang tidak diwujudkan menjadi tindakan, akan “membawa petaka”, seperti dikatakan William Blake. Saya sudah berusaha melakukan bagian saya. Saya mendirikan institut saya, bersama dua orang pemberani, Isabella dan Yolanda Maltarolli; di sana kami mencoba memberikan pendidikan, kasih sayang, dan cinta kepada tiga ratus enam puluh anak dari Pavão Pavãozinho *favela* atau perkampungan kumuh. Saya tahu bahwa, pada saat ini, ribuan orang Brasil sedang berbuat jauh lebih banyak: bekerja keras tanpa banyak bicara, tanpa bantuan resmi, tanpa dukungan pihak swasta, sekadar supaya tidak tergilas oleh seteru yang paling dahsyat itu—keputusan.

Dulu saya pikir keadaannya akan berubah kalau setiap orang menjalankan peran mereka; tetapi malam ini, sambil memandang ke pegunungan es di kejauhan sana, di perbatasan dengan Cina, timbul keragu-raguan di hati saya. Barangkali, walaupun setiap orang melakukan bagiannya masing-masing, pepatah yang saya pelajari semasa kecil rupa-rupanya masih menyimpan kebenaran, “Kebrutalan tidak bisa dilawan.”

Saya kembali memandangi pegunungan yang diterangi cahaya bulan. Benarkah bahwa kebrutalan tidak bisa dilawan? Seperti orang-orang Brasil lainnya, saya berusaha, berjuang, dan mati-matian meyakini bahwa situasi di negeri saya akan membaik, suatu hari nanti; tetapi tahun demi tahun berlalu dan keadaannya justru tampak semakin runyam, siapa pun yang menjadi pre-

siden, entah partai politik mana pun yang berkuasa, apa pun rancangan-rancangan ekonomi mereka, atau malah seandainya pun semua hal tersebut tidak ada.

Saya telah menyaksikan kekerasan di keempat penjuru dunia. Saya ingat, dulu, di Lebanon, tidak lama setelah perang yang meluluhlantakkan negeri itu, saya melangkah di antara puing-puing kota Beirut bersama seorang teman, Soula Saad. Dia berkata pada saya bahwa sekarang kotanya sudah dihancurleburkan tujuh kali. Dengan bercanda saya bertanya, kenapa tidak mereka hentikan saja pembangunan kembali kota itu, dan pindah ke tempat lain. “Sebab, ini kota kami,” jawabnya. “Sebab orang yang tidak menghormati tanah tempat para leluhurnya dimakamkan, akan dikutuk untuk selama-lamanya.”

Orang yang tidak menghormati negerinya, berarti tidak menghormati dirinya sendiri. Dalam salah satu mitos penciptaan Yunani, Zeus menjadi murka karena Prometheus telah mencuri api, dan dengan demikian memberikan kekuasaan pada manusia untuk hidup mandiri; maka dikirimnya Pandora untuk menikah dengan saudara lelaki Prometheus, Epimetheus. Pandora membawa sebuah kotak yang tidak boleh dibukanya. Akan tetapi, persis seperti kejadian dengan Hawa dalam mitologi Kristen, rasa ingin tahunya tak terbendung lagi. Maka dibukanya tutup kotak itu untuk melihat isinya, dan seketika itu juga semua kejahatan di dunia ini terbang keluar dan menyebar ke seluruh penjuru bumi. Tetapi masih ada yang tersisa di dalam peti: harapan.

Jadi, meski segala sesuatunya tampak pesimis, meski saya merasa gundah dan tidak berdaya, meski saat ini saya hampir-hampir yakin bahwa situasinya tidak akan membaik sedikit pun, saya tidak boleh kehilangan satu hal yang membuat saya tetap hidup: harapan—kata yang diperlakukan dengan begitu sinis oleh para pseudo-intelektual, yang menganggap kata itu sebagai sinonimnya “tipu daya”. Kata yang telah begitu banyak dimanipulasi oleh pemerintah-pemerintah yang membuat janji-janji yang tidak ingin mereka penuhi, sehingga menimbulkan lebih banyak luka di hati orang-orang. Kata yang telah begitu sering bangun bersama kita di pagi hari, terluka parah saat hari beranjak siang, mati menjelang malam, dan lahir kembali keesokan harinya.

Ya, ada pepatah yang menyatakan bahwa “kebrutalan tidak bisa dilawan”; tetapi ada juga pepatah lainnya: “Di mana ada kehidupan, masih ada harapan.” Dan saya berpegang pada pepatah tersebut sembari memandang ke seberang sana, ke pegunungan bersalju di perbatasan Cina.

Semesta di Dalam Jiwa

Pertemuan di rumah seorang pelukis kelahiran São Paulo yang berbasis di New York. Kami mengobrol tentang malaikat-malaikat, dan alkimia. Kemudian saya berusaha menjelaskan kepada tamu-tamu lainnya mengenai gagasan alkimia, yakni bahwa masing-masing dari kita menyimpan keseluruhan alam semesta di dalam diri kita, dan karenanya kita bertanggung jawab atas kesejahteraannya. Saya berusaha keras untuk mencari kata-kata yang tepat, tetapi tidak bisa menemukan gambaran yang pas untuk menjelaskan maksud saya.

Si pelukis, yang sejak tadi mendengarkan tanpa banyak bicara, meminta semua yang hadir untuk melihat ke luar jendela studionya.

“Apa yang Anda lihat?” tanyanya.

“Sebuah jalan di Greenwich Village,” seseorang menjawab.

Si pelukis menempelkan sehelai kertas di jendela, sehingga jalan itu tidak terlihat lagi; kemudian, dengan pisau saku, dia membuat lubang kecil di kertas itu.

“Dan sekarang kalau Anda melihat lewat lubang itu, apa yang tampak?”

“Jalanan yang sama,” demikian jawabannya.

Si pelukis membuat beberapa lubang lagi di kertas tersebut.

“Masing-masing lubang ini menyimpan pemandangan utuh jalanan yang sama di dalamnya, begitu pula kita menyimpan alam semesta yang sama di dalam jiwa kita,” ujarnya.

Kami semua bertepuk tangan atas penggambaran indah yang diberikannya.

Alunan Musik dari Dalam Kapel

Pada hari ulang tahun saya, alam semesta memberikan hadiah yang ingin saya bagi dengan para pembaca saya. Di tengah hutan, dekat kota kecil Azereix di barat daya Prancis, ada sebuah bukit berpohon-pohon lebat. Pada musim panas itu temperaturnya nyaris empat puluh derajat Celsius, dan hampir lima ribu orang meninggal di rumah sakit akibat hawa panas. Kami pandangi ladang-ladang gandum yang nyaris rusak akibat kekeringan, dan kami sungguh tidak bersemangat untuk berjalan-jalan. Namun demikian, saya katakan pada istri saya:

“Dulu, setelah mengantarmu ke bandara, aku memutuskan untuk menjelajahi hutan ini, dan kutemukan jalan setapak yang sangat indah. Mau kutunjukkan?”

Christina melihat sesuatu berwarna putih di antara pepohonan, dan bertanya apakah itu.

“Itu sebuah pertapaan,” kata saya, dan saya jelaskan bahwa jalan setapak yang saya maksud itu melewati pertapaan tersebut, tetapi ketika dulu saya ke sana, pertapaannya tutup. Karena sudah terbiasa dengan pegunungan dan padang-padang, kami tahu bahwa Tuhan ada di mana-mana dan untuk menemukanNya, kami

tidak perlu masuk ke dalam bangunan buatan manusia. Selama berjalan-jalan jauh, sering kali kami mengucapkan doa dalam hening, sembari menyimak suara-suara alam dan menginsafi bahwa dunia yang tak kasatmata selalu memanifestasikan dirinya di dalam dunia yang terlihat. Setelah setengah jam mendaki, tampaklah pertapaan itu di hadapan kami, tegak di tengah hutan; dan muncullah pertanyaan-pertanyaan yang biasanya. Siapa yang membangunnya? Mengapa? Kepada orang suci manakah pertapaan ini dipersembahkan?

Ketika kami mendekat, terdengar alunan musik dan nyanyian, nada-nada tunggal yang seolah mengisi udara di sekitar kami dengan suka cita. “Dulu tidak ada pengeras suara satu pun di sini,” pikir saya; aneh juga bahwa ada orang yang menyetel musik untuk menarik pengunjung di jalan setapak yang jarang digunakan ini.

Tetapi kali ini pintu pertapaan itu terbuka. Kami pun masuk, dan rasanya seperti berada di dunia lain: kapel yang diterangi sinar matahari pagi; di altar ada patung Maria Yang Dikandung Tanpa Dosa; tiga baris tempat duduk; dan di salah satu pojokan, seorang perempuan muda berumur sekitar dua puluh tahun sedang memetik gitarnya sambil menyanyi; matanya tertuju pada sosok Maria di hadapannya, dan dia seperti tak menyadari keadaan sekelilingnya.

Saya nyalakan tiga buah lilin, seperti biasanya kalau saya baru pertama kali masuk ke sebuah gereja (satu untuk saya, satu untuk teman-teman dan para pembaca saya, dan satu lagi untuk karya saya). Lalu saya

menoleh. Perempuan muda itu sudah melihat kehadiran kami, tetapi dia hanya tersenyum dan meneruskan musiknya.

Kesan surgawi seolah turun dari langit. Seakan memahami apa yang sedang berlangsung di hati saya, perempuan muda itu sesekali menyeling musiknya dengan jeda yang diisi dengan doa.

Saya sadari betul bahwa saya sedang mengalami momen yang tak terlupakan dalam hidup saya. Semacam kesadaran yang acap kali baru meresap setelah momen magis itu berlalu. Saya terserap ke dalam momen itu, tanpa masa lalu ataupun masa depan; saya sekadar mengalami pagi itu, alunan musik, perasaan manis, doa yang tak disangka-sangka. Jiwa saya diliputi kegirangan yang meluap-luap serta rasa syukur yang mendalam atas anugerah kehidupan. Setelah meneteskan banyak air mata, dan waktu yang serasa tak berkesudahan, perempuan muda itu berhenti bermain musik. Istri saya dan saya bangkit dan mengucapkan terima kasih kepadanya. Saya katakan bahwa saya ingin mengirimkan hadiah untuknya, karena telah mengisi jiwa saya dengan kedamaian pagi itu. Dia bilang dia datang ke sini setiap pagi, dan beginilah caranya berdoa. Saya bersikeras ingin memberikan hadiah untuknya. Dia bimbang sejenak, tapi akhirnya memberikan alamat sebuah biara.

Keesokan harinya saya kirimkan salah satu buku saya, dan tak lama sesudahnya, saya mendapatkan balasan; dia berkata bahwa hari itu dia meninggalkan

pertapaan dengan jiwa meluap oleh suka cita, sebab pasangan yang datang ke sana telah ikut menyembah bersamanya, dan berbagi mukjizat kehidupan.

Dalam kesederhanaan kapel kecil itu, suara nyanyian si perempuan muda, dan terang cahaya pagi, lagi-lagi saya disadarkan bahwa keagungan Tuhan selalu menampakkan diri dalam hal-hal yang sederhana.

Kolam Iblis

Saya sedang memandangi sebuah kolam bentukan alam yang indah, di dekat desa Babinda di Australia. Seorang Aborigin yang masih muda menghampiri saya.

“Berhati-hatilah, jangan sampai terpeleset,” katanya.

Kolam kecil itu dikelilingi batu-batu yang kelihatannya sangat aman untuk dipijak.

“Tempat ini dinamakan Kolam Iblis,” anak lelaki itu meneruskan. “Bertahun-tahun yang lalu, Oolona, seorang perempuan Aborigin yang cantik, jatuh cinta pada seorang pria, padahal Oolona sudah menikah dengan pejuang dari Babinda. Mereka melarikan diri ke pegunungan ini, namun sang suami berhasil menemukan mereka. Sang kekasih meloloskan diri, akan tetapi Oolona dibunuh di sini, di dalam kolam ini. Sejak saat itu, Oolona menganggap setiap laki-laki yang datang mendekatnya adalah kekasihnya yang hilang, dan akan dibunuhnya orang itu dengan pelukannya yang lengas.”

Sesudahnya, saya menanyakan tentang Kolam Iblis itu kepada pemilik hotel kecil tersebut.

“Mungkin itu cuma takhayul,” ujarnya, “tetapi kenyataannya sebelas turis meninggal di sana dalam sepuluh tahun belakangan ini, dan semuanya laki-laki.”

Orang yang Meninggal Dalam Piamanya

Saya membaca di sebuah koran Internet bahwa pada tanggal 10 Juni 2004, di Tokyo, seorang laki-laki ditemukan meninggal dalam piamanya.

Sejauh itu, saya masih tenang-tenang saja. Saya pikir sebagian besar orang yang meninggal dalam piama mereka (a.) entah meninggal dalam tidur, dan ini suatu berkah, atau (b.) sedang terbaring di ranjang rumah sakit, ditemani keluarga mereka, yang berarti kematian itu tidak datang dengan tiba-tiba, dan mereka masih sempat “berkenalan” dulu dengan “Tamuk Diundang” itu—mengikuti istilah dari penyair Brasil, Manuel Bandeira.

Lebih lanjut di berita itu disebutkan bahwa orang itu meninggal di kamar tidurnya. Berarti dia bukan meninggal di rumah sakit, dan kemungkinannya adalah dia meninggal dalam tidur, tanpa menderita, bahkan tanpa menyadari bahwa dia tidak akan pernah melihat cahaya pagi lagi.

Tetapi masih ada satu probabilitas lainnya: orang itu korban penyerangan dan pembunuhan.

Siapa pun yang mengenal Tokyo tentu tahu bahwa meskipun kota itu sangat besar, namun juga salah satu dari yang paling aman di dunia. Saya ingat, saya pernah mampir untuk makan bersama para penerbit saya di Jepang, sebelum meneruskan bermobil ke pedalaman. Koper-koper kami ditinggal di tempat duduk belakang mobil. Saya berkata bahwa ini sangat berbahaya; bagaimana kalau ada orang yang lewat, melihat barang-barang kami, lalu membawa kabur semuanya—pakaian, dokumen-dokumen penting, dan lain-lainnya. Penerbit saya tersenyum dan berkata saya tidak perlu khawatir; dia belum pernah mengalami hal seperti itu seumur hidupnya (dan memang, tidak terjadi apa-apa pada bagasi kami, walaupun selama acara makan itu saya merasa tidak tenang).

Kita kembali pada orang yang meninggal dalam piamanya itu. Tidak ada tanda-tanda pergulatan ataupun kekerasan. Seorang polisi dari Metropolitan Police diwawancarai oleh surat kabar tersebut, dan dia berkata orang itu kemungkinan besar meninggal karena serangan jantung. Jadi, kita bisa mencoret kemungkinan dia dibunuh.

Jenazah almarhum diketemukan oleh para karyawan sebuah perusahaan konstruksi, di lantai dua sebuah bangunan di kompleks perumahan yang akan dihancurkan. Semua faktanya mengarahkan kita untuk berpikir bahwa orang yang meninggal dalam piamanya itu tidak menemukan tempat tinggal lain di Tokyo—salah satu kota berpenduduk paling padat dan berbiaya hidup pa-

ling mahal di dunia—jadi dia memutuskan untuk tinggal di bangunan kosong saja, supaya tidak usah membayar sewa.

Tetapi ini dia bagian tragisnya. Orang yang meninggal itu ternyata sudah berupa kerangka yang memakai piama. Di sampingnya ada lembaran surat kabar bertanggal 20 Februari 1984. Di sebuah meja di dekatnya ada kalender yang menunjukkan tanggal yang sama.

Berarti orang itu sudah dua puluh tahun berada di sana.

Dan tidak seorang pun merasa kehilangan dirinya.

Orang itu diidentifikasi sebagai mantan karyawan perusahaan yang dulu membangun kompleks perumahan tersebut; dia pindah ke sana pada awal tahun 1980-an, tidak lama setelah bercerai. Umurnya baru lima puluh lebih sedikit ketika maut menjemputnya sewaktu dia sedang membaca koran.

Mantan istrinya tidak pernah berusaha menghuninya. Para wartawan mendatangi perusahaan tempat dia dulu bekerja, dan mendapati perusahaan itu sudah bangkrut tidak lama setelah proyek perumahan tersebut selesai, sebab mereka gagal menjual satu pun apartemen-apartemen di situ; itu sebabnya mereka tidak merasa ada yang aneh ketika orang itu tidak muncul lagi untuk bekerja. Para wartawan melacak teman-teman almarhum, dan mereka mengira orang itu sengaja menghilang, sebab dia pernah meminjam uang dari mereka dan tidak sanggup membayar utang-utangnya.

Di akhir berita disebutkan bahwa sisa-sisa jenazah

orang itu telah dikirimkan kepada mantan istrinya. Setelah selesai membaca artikel tersebut, saya jadi berpikir tentang kalimat penutupnya: si mantan istri masih hidup; tetapi selama dua puluh tahun tak pernah sekali pun dia berusaha mengontak mantan suaminya. Apa kiranya yang ada di dalam benak perempuan itu? Bahwa mantan suaminya tidak mencintainya lagi, dan telah memutuskan untuk mengenyahkan dia dari kehidupannya untuk selama-lamanya? Bahwa mantan suaminya telah bertemu perempuan lain dan menghilang begitu saja? Bahwa memang seperti inilah yang namanya hidup, jadi begitu proses perceraian berakhir, tidak ada gunanya meneruskan hubungan yang telah diputus secara hukum? Saya membayangkan seperti apa perasaan si mantan istri setelah dia tahu nasib orang yang, selama sekian tahun, pernah menjadi bagian dari hidupnya.

Kemudian saya terpikir tentang orang yang meninggal dalam piamanya itu, betapa sunyi, betapa sendirian, sampai-sampai selama dua puluh tahun tak ada seorang pun di dunia ini yang menyadari bahwa dia lenyap begitu saja, tanpa jejak. Saya hanya bisa menyimpulkan bahwa ada yang lebih parah daripada kelaparan atau kehausan, lebih menyedihkan daripada tidak punya pekerjaan, tidak bahagia dalam cinta, atau merasa kalah dan putus asa; jauh lebih memirisakan hati daripada semuanya itu kalau kita merasa tidak seorang pun—benar-benar tidak seorang pun—yang peduli pada kita.

Marilah kita memanjatkan doa di dalam hati untuk

orang itu, dan kita ucapkan terima kasih kepadanya karena dia membuat kita menyadari arti penting teman-teman kita.

Kisah Sepotong Arang

Juan selalu rajin menghadiri kebaktian hari Minggu di gerejanya, tetapi dia merasa sang pastor selalu mengkhotbahkan hal-hal yang sama, maka dia pun tidak mau datang lagi.

Dua bulan kemudian, pada suatu malam musim dingin yang menggigilkan, sang pastor datang mengunjunginya.

“Barangkali dia kemari untuk membujukku supaya mau kembali ke gereja,” pikir Juan dalam hati. Dia merasa tidak enak untuk memberitahukan alasan yang sebenarnya, mengapa dia tidak mau datang lagi—yaitu karena khotbah-khotbah sang pastor yang selalu diulang-ulang. Dia perlu mencari alasan lain, dan sambil berpikir-pikir, dia menaruh dua buah kursi di samping perapian, lalu mulai berbasa-basi tentang cuaca.

Sang pastor diam saja. Juan berusaha memulai percakapan, namun tidak ditanggapi, maka akhirnya dia menyerah. Kedua orang itu duduk saja membisu selama hampir setengah jam, sambil termangu-mangu memandang perapian.

Kemudian sang pastor bangkit berdiri, mengambil sepotong kayu yang belum terbakar, dan menyingkirkan seongkah arang dari api.

Karena tidak mendapatkan panas yang cukup untuk tetap menyala, akhirnya arang itu mulai dingin. Juan cepat-cepat mendorongnya kembali ke tengah perapian.

“Selamat malam,” kata sang pastor seraya bersiap-siap pergi.

“Selamat malam, dan terima kasih sebesar-besarnya,” sahut Juan. “Seberapa terang pun sepotong arang yang terbakar, dia akan padam dengan cepat kalau di-jauhkan dari api. Seberapa pun cerdasnya seseorang, dia akan segera kehilangan kehangatannya, dan barapinya, kalau dia menjauhkan diri dari sesamanya manusia. Sampai bertemu di gereja pada hari Minggu yang akan datang.”

Manuel Adalah Orang Penting dan Dibutuhkan

Manuel harus tetap sibuk. Kalau tidak, dia merasa hidupnya tidak berarti, dia merasa membuang-buang waktu, tidak dibutuhkan lagi oleh masyarakat, tidak ada yang menyayangi atau menginginkannya.

Maka, begitu bangun tidur, dia sudah siap dengan sederet kegiatan: menonton siaran berita di televisi (siapa tahu ada berita penting kemarin malam); membaca koran (siapa tahu ada kejadian penting kemarin siang); mengingatkan istrinya supaya tidak membiarkan anak-anak terlambat masuk sekolah, lalu berangkat bekerja dengan naik mobil atau taksi, bus atau metro, sambil berpikir keras sepanjang jalan, mata menerawang, mengecek arlojinya, atau kalau mungkin, menelepon beberapa orang di ponselnya, supaya setiap orang melihat bahwa dia orang penting, orang yang berguna bagi dunia ini.

Sesampainya di kantor, Manuel duduk dan mulai mengerjakan tugas-tugas yang telah menunggunya. Kalau dia seorang bawahan, dia berusaha sebaik mungkin supaya atasannya melihat bahwa dia datang ke kantor tepat waktu. Kalau dia seorang atasan, dia menyuruh

semua orang untuk segera bekerja. Kalau tidak ada tugas-tugas penting yang mesti dibereskan, Manuel akan mencari-cari kesibukan, menciptakannya, menelurkan rencana baru, mengembangkan garis-garis besar tindakan yang perlu.

Manuel pergi makan siang, tetapi tidak pernah sendirian. Kalau dia seorang atasan, dia duduk bersama rekan-rekannya dan membahas berbagai strategi baru, menjelek-jelekkan para pesaingnya, selalu menyimpan rencana cadangan, mengeluh (dengan sedikit bangga) tentang beban kerjanya yang berlebihan. Kalau Manuel seorang bawahan, dia juga akan duduk dengan teman-temannya, berkeluh kesah tentang atasannya, tentang jam-jam lemburnya, menyatakan dengan agak kesal (dan sedikit bangga) bahwa berbagai urusan di perusahaan itu bergantung sepenuhnya pada dirinya.

Manuel—entah dia seorang atasan atau bawahan—bekerja sepanjang siang. Sesekali dia melihat arlojinya. Sudah hampir waktunya pulang, tetapi masih ada sedikit urusan yang mesti dibereskan, dokumen yang mesti ditandatangani. Dia orang yang jujur dan tidak mau menerima gaji dengan cuma-cuma, dia ingin memenuhi harapan-harapan orang-orang lain, impian-impian kedua orangtuanya yang telah berjuang mati-matian untuk memberinya pendidikan yang bagus.

Akhirnya dia pulang ke rumah. Dia mandi, mengenakan pakaian yang nyaman, dan makan malam bersama keluarganya. Dia menanyakan pekerjaan rumah anak-anaknya dan kegiatan istrinya sehari-hari itu. Kadang-kadang

dang dia berbicara tentang pekerjaannya, sekadar untuk memberi contoh, sebab dia tidak mau membawa-bawa urusan dan masalah di kantor ke rumah. Setelah selesai makan, anak-anaknya cepat-cepat meninggalkan meja dan duduk di depan komputer, sebab mereka tidak berminat mendengarkan cerita-cerita panutan, pekerjaan rumah, atau semacamnya. Manuel, sebaliknya, duduk di depan benda yang sudah dikenalnya sejak kecil, yaitu televisi. Dia kembali menonton siaran berita (siapa tahu ada kejadian penting tadi siang).

Dia selalu pergi tidur dengan membawa buku teks apa saja ke meja samping tempat tidurnya—entah dia seorang atasan atau bawahan, dia tahu bahwa persaingan sangatlah ketat, dan siapa pun yang tidak rajin menambah pengetahuan, bisa-bisa kehilangan pekerjaan dan mesti menghadapi kutukan yang paling menakutkan itu: tidak mempunyai pekerjaan.

Dia mengobrol sedikit dengan istrinya; bagaimanapun, dia laki-laki yang baik, pekerja keras, dan penuh kasih sayang; dia menafkahi keluarganya dan siap membelanya dalam situasi apa pun. Dia segera tertidur, dan sebelum tidur dia tahu bahwa besok dia akan sangat sibuk, jadi dia perlu mengumpulkan kembali energinya.

Malam itu Manuel bermimpi. Sesosok malaikat bertanya kepadanya, “Kenapa kau melakukan ini?” Dia menjawab bahwa dia melakukannya karena dia orang yang bertanggung jawab.

Malaikat itu meneruskan, “Sanggupkah engkau menyisihkan sedikitnya lima belas menit saja setiap hari, untuk diam dan tidak melakukan apa-apa, untuk sekadar meresapi dunia dan dirimu sendiri?” Manuel berkata bahwa dia ingin sekali berbuat begitu, tetapi dia tidak punya waktu. “Kau berbohong padaku,” kata malaikat itu. “Setiap orang punya waktu untuk melakukannya. Tapi mereka tak punya keberanian. Pekerjaan merupakan berkah kalau bisa membantu kita berpikir tentang tindakan-tindakan kita, tetapi pekerjaan itu menjadi kutukan kalau hanya digunakan sebagai alasan supaya kita tidak perlu berpikir tentang makna kehidupan kita.”

Manuel terbangun di tengah malam, tubuhnya berkeringat dingin. Keberanian? Mana mungkin orang yang telah mengorbankan diri untuk keluarganya tidak mempunyai keberanian untuk menyisihkan waktu lima belas menit saja setiap harinya, sekadar untuk tidak melakukan apa-apa?

Sebaiknya dia tidur lagi. Toh tadi itu hanya mimpi; pertanyaan-pertanyaan itu tidak ada gunanya; dan besok dia akan sibuk sekali.

Manuel Menjadi Orang Bebas

Manuel bekerja selama tiga puluh tahun, tanpa putus. Dia membesarkan anak-anaknya, memberikan panutan yang baik, dan membaktikan seluruh waktunya untuk bekerja, tanpa pernah bertanya, “Apakah yang kulakukan ini ada artinya?” Yang ada di dalam benaknya hanyalah: semakin sibuk dirinya, semakin penting citranya di mata dunia.

Anak-anaknya tumbuh dewasa dan meninggalkan rumah. Manuel mendapat kenaikan jabatan di kantornya. Suatu hari dia menerima sebuah jam tangan atau pena, sebagai penghargaan atas pengabdianya selama puluhan tahun. Teman-temannya menangis sedikit dan saat yang telah ditunggu-tunggu itu pun tiba: dia pensiun, dan sekarang dia bebas melakukan apa saja yang dia inginkan!

Selama beberapa bulan pertama, sesekali dia masih suka datang ke kantor tempat dia dulu bekerja, untuk mengobrol dengan teman-teman lama dan menyerah pada kenikmatan baru yang selama ini diimpi-impikannya: bangun siang. Dia pergi berjalan-jalan di tepi pantai, atau melihat-lihat kota; dia mempunyai rumah di desa, yang dibelinya dari hasil jerih payahnya; dia

menemukan kesibukan dalam berkebun, dan lambat laun dia berhasil menguak misteri-misteri berbagai jenis tanaman serta bunga-bunga. Sekarang Manuel mempunyai waktu, banyak sekali waktu luang. Dia bepergian, menggunakan sedikit uang yang telah ditabungnya. Dia melihat-lihat museum-museum, dan dalam dua jam dia sudah tahu tentang berbagai gagasan yang memerlukan waktu berabad-abad untuk dikembangkan oleh para pelukis dan pematung dari berbagai zaman. Tetapi setidaknya dia merasa telah memperluas wawasan budayanya. Dia memotret ratusan—bahkan ribuan—foto dan mengirimkannya kepada teman-temannya—bagaimanapun, mereka perlu tahu betapa bahagiannya dia.

Bulan demi bulan terus berlalu. Manuel belajar bahwa dunia tanaman tidak mengikuti hukum-hukum yang sama dengan manusia—apa yang ditanamnya memerlukan waktu untuk tumbuh, dan tak ada gunanya kalau dia terus-menerus memeriksa apakah sudah ada kuncup-kuncup yang bermunculan di semak-semak mawar. Dalam suatu kesempatan merenung-renung, dia mendapati bahwa yang dilihatnya dalam perjalanan-perjalanannya hanyalah lanskap di luar bus turis yang ditumpanginya, serta monumen-monumen yang telah diabadikannya dalam foto-foto seukuran kartupos. Tetapi sesungguhnya dia tidak merasakan luapan kegembiraan yang nyata—dia lebih mementingkan untuk bercerita kepada teman-temannya tentang perjalanannya, bukannya benar-benar menikmati senangnya bepergian di sebuah negeri asing.

Dia masih terus menonton siaran berita televisi dan membaca lebih banyak koran (sebab sekarang waktu luangnya lebih banyak), dia menganggap dirinya orang yang berpengetahuan sangat luas, mampu mengobrolkan banyak hal yang dulu tidak pernah sempat dia pelajari.

Dia mencari-cari seseorang untuk diajak berbagi pendapat, tetapi semua orang sibuk menjalani arus sungai kehidupan masing-masing, bekerja, melakukan sesuatu, merasa iri pada kebebasan Manuel, namun sekaligus merasa puas karena bisa berguna bagi masyarakat dan “disibukkan” oleh sesuatu yang penting.

Manuel mencari penghiburan kepada anak-anaknya. Mereka selalu memperlakukannya dengan penuh kasih sayang—selama ini dia adalah ayah yang baik, sosok panutan yang mengajarkan kejujuran serta pengabdian—tetapi anak-anaknya juga memiliki kesibukan-kesibukan sendiri, walaupun mereka merasa berkewajiban untuk datang makan siang bersama pada hari Minggu.

Manuel telah menjadi orang bebas, berkecukupan, berpengetahuan luas, dan memiliki masa lalu yang tidak bercacat cela. Tapi lalu apa sekarang? Apa yang mesti dia lakukan dengan kebebasan yang diperolehnya dengan susah payah ini? Setiap orang menyapa dan memuji-mujinya, namun tidak seorang pun mempunyai waktu untuknya. Lambat laun Manuel mulai merasa sedih dan tidak berguna, meski selama bertahun-tahun dia telah mengabdikan diri kepada dunia dan keluarganya.

Suatu malam, sosok malaikat muncul dalam mimpinya. “Apa yang telah kaulakukan dengan hidupmu? Sudahkah kau berusaha menjalani hidupmu sesuai dengan impian-impianmu?”

Satu hari yang panjang berlalu lagi. Membaca koran-koran, menonton siaran berita televisi. Berkebun. Makan siang. Tidur sebentar. Dia bisa melakukan apa pun, hanya saja saat ini ternyata dia tidak ingin melakukan apa-apa. Manuel adalah orang bebas yang sedih, tinggal selangkah lagi dari depresi, sebab dulu dia selalu kelewat sibuk untuk memikirkan makna hidupnya, dan dibiarkannya saja tahun-tahun itu mengalir di bawah jembatan. Dia teringat ucapan seorang penyair: “Dia melewati hidupnya begitu saja/Dia tidak memaknainya.”

Namun, berhubung sekarang sudah terlambat untuk menerima semuanya ini, sebaiknya kita berganti topik saja. Kebebasan yang diperolehnya dengan susah payah ternyata hanyalah keterkucilan yang tersembunyi.

Manuel Pergi ke Surga

Untuk sementara Manuel menikmati waktu-waktu luangnya setelah pensiun, sebab sekarang dia bisa bangun tidur jam berapa pun, dan bisa menggunakan waktunya sesuka hati. Akan tetapi tidak lama kemudian dia mulai mengalami depresi. Dia merasa tidak berguna, merasa tersisihkan dari masyarakat yang selama ini ikut dibangunnya, ditelantarkan oleh anak-anaknya yang telah dewasa, tidak mampu memahami makna hidupnya, sebab dia tidak pernah mau meluangkan waktu untuk menjawab pertanyaan yang sudah lama bercokol itu: “Apa sebenarnya yang kulakukan di sini?”

Nah, Manuel kita tersayang, yang jujur dan penuh dedikasi, akhirnya meninggal dunia—hal ini juga akan dialami oleh semua Manuel, Paulo, Maria, dan Mônica di dunia ini. Dan di sini marilah kita mendengar apa yang terjadi berikutnya, seperti disampaikan oleh Henry Drummond dalam bukunya yang cemerlang itu, *The Greatest Thing in the World*.

Sejak zaman dahulu kala, manusia telah menanyakan pertanyaan yang hakiki itu: Apa sebenarnya kebaikan

yang paling utama? Kita telah diberi anugerah kehidupan. Kita hanya bisa menjalaninya satu kali. Apakah objek hasrat yang paling mulia, berkah paling utama yang patut diidam-idamkan?

Selama ini kita sudah terbiasa diberitahu bahwa yang paling vital dalam kehidupan beragama adalah iman. Kata yang penting itu telah menjadi kata kunci selama berabad-abad dalam agama yang dikenal luas; dan kita dengan mudahnya menganggap iman tersebut sebagai yang paling mulia di dunia. Nah, kita keliru. Kalau itu yang diberitahukan pada kita, mungkin intinya lolos dari pemahaman kita. Pada kitab 1 Korintus 13, Paulus mengajak kita untuk melihat Kristianitas langsung ke sumbernya, dan di sana kita melihat bahwa, “Yang paling besar di antaranya adalah kasih.”

Ini bukan suatu kekeliruan. Baru sesaat sebelumnya Paulus berbicara tentang iman. Dia berkata, “Dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna.” Jadi, jauh dari melupakan, dia justru sengaja membandingkan keduanya, “Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan, dan kasih”, dan tanpa keraguan sedikit pun, dia mengakhirinya dengan, “Yang terbesar dari semuanya adalah kasih.”

Dalam hal ini, Manuel diselamatkan pada waktu kematiannya, sebab walaupun dia tidak pernah memberikan

makna bagi hidupnya, tetapi dia sanggup mencintai, memberi nafkah pada keluarganya, dan melakukan pekerjaannya secara bermartabat. Sementara itu, walaupun akhir hidupnya bahagia, hari-hari terakhirnya di dunia ini sangatlah rumit.

Mengacu pada kalimat yang pernah diucapkan Shimon Peres di World Economic Forum di Davos: “Si optimis dan si pesimis sama-sama mati pada akhirnya, tetapi masing-masing menjalani hidupnya dalam cara yang sepenuhnya berbeda.”

Di Melbourne

Ini akan menjadi penampilan utama saya di Festival Penulis di Melbourne, Australia. Waktu itu jam sepuluh pagi, para penonton sangat padat. Saya akan diwawancarai oleh seorang penulis lokal, John Felton.

Saya melangkah ke podium dengan perasaan waswas, seperti biasanya. Felton memperkenalkan saya dan mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Sebelum saya selesai berbicara, dia sudah memotong kalimat saya dan mengajukan pertanyaan lainnya. Ketika saya menjawab, dia berkomentar, “Jawaban itu tidak terlalu jelas.” Lima menit kemudian, timbul perasaan resah di antara para penonton; setiap orang bisa merasakan bahwa ada yang tidak beres. Saya teringat pada Konfusius, dan saya pun mengambil satu-satunya tindakan yang mungkin.

“Apakah Anda menyukai karya saya?” tanya saya.

“Itu tidak relevan,” sahut Felton. “Saya di sini untuk mewawancarai Anda, bukan sebaliknya.”

“Justru sangat relevan. Anda selalu menyela kalimat-kalimat saya. Konfusius berkata, ‘Kapan saja dimungkinkan, katakanlah dengan jelas.’ Mari kita menuruti saran tersebut dan kita perjelas semuanya: Apakah Anda menyukai karya saya?”

“Tidak, saya tidak suka. Saya sudah membaca dua buku Anda, dan saya benci dua-duanya.”

“Baiklah. Sekarang kita bisa melanjutkan.”

Garis-garis pertempuran telah digoreskan. Para penonton menjadi rileks, atmosfernya menjadi hidup; wawancara ini menjadi sebuah debat seru, dan semua orang—termasuk Felton—merasa puas dengan hasilnya.

Pemain Piano di Mal

Saya sedang berjalan-jalan tanpa tujuan di sebuah pusat perbelanjaan, bersama teman saya, Ursula, pemain biola yang lahir di Hungaria dan sekarang menjadi tokoh terkemuka dalam dua orkestra internasional. Tiba-tiba Ursula mencengkeram lengan saya.

“Dengar!”

Saya memasang telinga. Saya mendengar suara-suara orang-orang dewasa, anak kecil yang menjerit-jerit, bunyi berisik dari televisi-televisi di toko-toko yang menjual barang-barang elektronik, bunyi klik-klak-klik sepatu-sepatu bertumit tinggi di lantai, serta alunan musik yang selalu terdengar dan disetel di setiap pusat perbelanjaan mana pun di dunia.

“Bagus sekali, ya?”

Saya katakan bahwa saya tidak mendengar apa pun yang bagus atau tidak biasa.

“Pianonya!” kata Ursula seraya menatap saya dengan rona kecewa. “Pemain pianonya hebat sekali!”

“Itu pasti cuma rekaman.”

“Yang benar saja.”

Setelah saya simak baik-baik, baru jelas bahwa musik itu bukanlah rekaman. Orang itu membawakan so-

nata karya Chopin, dan sekarang, setelah pikiran saya terfokus, nada-nada yang dilantunkannya seolah-olah mengalahkan bunyi-bunyian lain di sekitar kami. Kami melangkah di jalur yang penuh orang, toko-toko, obral-obral, serta barang-barang lainnya yang—menurut cuap-cuap promosi—dimiliki setiap orang kecuali Anda dan saya. Kami sampai di Food Hall, tempat orang-orang makan, mengobrol, berdebat, membaca koran; di situ juga ada salah satu atraksi yang khusus ditawarkan pihak mal kepada para pengunjung.

Dalam hal ini, si pemain piano.

Sang pianis membawakan dua sonata Chopin lagi, dilanjutkan dengan nada-nada Schubert dan Mozart. Usianya pasti sekitar tiga puluh tahun. Menurut keterangan yang tertulis di samping panggung, dia seorang musisi terkenal dari Georgia, salah satu bekas republik Soviet. Dia pasti berusaha mencari pekerjaan, namun semua pintu tertutup baginya; dia putus asa, menyerah, dan sekarang di sinilah dia berada, bermain piano di mal ini.

Tetapi saya tidak begitu yakin ruh-nya benar-benar ada di sini. Kedua matanya tertuju pada ranah magis tempat musik tercipta; lewat kedua tangannya dia berbagi segenap cintanya, jiwanya, antusiasmenya, yang terbaik dari dirinya, tahun-tahun penuh pembelajaran, konsentrasi, dan disiplin.

Tampaknya, satu-satunya yang tidak dia sadari adalah tak seorang pun—benar-benar tak seorang pun—mendekat untuk mendengarkan musiknya.

Orang-orang datang untuk berbelanja, makan, merintang-rintang waktu, cuci mata, atau bertemu dengan teman-teman. Beberapa orang berhenti di samping kami, berbicara dengan suara keras, lalu berjalan lagi. Pemain piano itu tidak menyadarinya—dia masih asyik bertukar sapa dengan malaikat-malaikat Mozart. Tidak pula dia memperhatikan bahwa ada dua pendengar di dekatnya—salah satunya adalah pemain biola yang sangat berbakat, yang menyimak musiknya dengan mata berkaca-kaca.

Saya ingat, saya pernah masuk ke sebuah kapel dan melihat seorang perempuan muda bermain musik untuk Tuhan. Tetapi peristiwa itu lebih terasa masuk akal, sebab berlangsung di sebuah kapel. Sedangkan di sini... tak seorang pun mendengarkan. Barangkali Tuhan pun tidak.

Tetapi ini tidak benar. Tuhan mendengarkan. Sebab Tuhan ada di dalam jiwa, dan di jari-jemari pemain piano ini, sebab dia memberikan yang terbaik dari dirinya, entah ada yang memperhatikannya atau tidak, tak peduli berapa banyak uang yang diperolehnya. Dia membawakan musiknya seolah-olah saat ini dia berada di Scala, Milan, atau di Opera, Paris. Dia bermain musik karena itu sudah suratan takdirnya, sukacitanya, tujuan hidupnya.

Saya diliputi perasaan khushuk dan khidmat yang sangat dalam terhadap orang ini. Saat ini dia mengingatkan saya pada sebuah pelajaran yang sangat penting: bahwa masing-masing dari kita mempunyai legenda

pribadi untuk dipenuhi, itu saja. Tidak penting apakah orang-orang lain mendukung atau mengkritik kita, mengabaikan atau menolerir kita—kita melakukannya karena itu sudah merupakan takdir kita di dunia ini, air mancur sukacita kita.

Sang pianis mengakhiri permainannya dengan sebuah karya Mozart lainnya, dan saat itu barulah dia menyadari kehadiran kami. Dia mengangguk sedikit, dengan sopan, dan kami balas mengangguk kepadanya. Lalu dia pun kembali ke surganya, dan sebaiknya kami biarkan dia di sana, tidak tersentuh oleh dunia, atau bahkan oleh aplaus perlahan kami. Dia telah memberikan contoh pada kami. Setiap kali kita merasa tak seorang pun menaruh perhatian pada apa yang kita lakukan, marilah kita mengingat-ingat kembali pemain piano tersebut. Dia berkomunikasi dengan Tuhan melalui karyanya dan itulah yang paling penting.

Dalam Perjalanan ke Pesta Buku Chicago

Saya naik pesawat terbang dari New York ke Chicago untuk menghadiri pesta buku yang diselenggarakan oleh The American Booksellers Association. Tiba-tiba seorang pemuda bangkit berdiri di lorong pesawat dan mengumumkan:

“Saya membutuhkan dua belas sukarelawan yang bersedia membawakan sebatang mawar saat kita turun dari pesawat.”

Beberapa orang mengangkat tangan, termasuk saya, tetapi saya tidak terpilih.

Meskipun demikian, saya memutuskan untuk mengikuti kelompok tersebut. Kami mendarat, dan pemuda itu menunjuk seorang wanita muda di aula kedatangan O'Hare Airport. Satu per satu para penumpang mengulurkan bunga mawar mereka kepada wanita itu. Akhirnya, di hadapan semua orang, si pemuda melamar wanita tersebut, dan wanita itu menerimanya.

Seorang pramugari berkata pada saya,

“Saya sudah bertahun-tahun bekerja di sini, dan itu pemandangan paling romantis yang pernah saya lihat di bandara ini.”

Terlalu Banyak Aturan

Pada musim gugur 2003, ketika saya sedang berjalan-jalan larut malam di pusat kota Stockholm, saya melihat seorang perempuan berjalan dengan menggunakan sepasang tongkat ski. Yang langsung terpikir oleh saya adalah perempuan itu pasti habis mengalami kecelakaan, tapi lalu saya perhatikan gerakan jalannya cepat dan beraturan, seperti sedang main ski, hanya saja di sekitar kami yang ada hanya aspal. Kesimpulan saya: “Perempuan ini pasti sinting. Buat apa dia pura-pura main ski di kota?”

Sekembalinya di hotel, saya ceritakan hal itu kepada penerbit saya. Dia bilang sayalah yang sinting. Yang saya lihat itu semacam olahraga jalan kaki Skandinavia. Menurut penerbit saya, olahraga dengan cara itu lebih efektif, sebab kita bukan hanya menggerakkan kedua kaki, tetapi juga kedua tangan, pundak, dan otot-otot punggung.

Kalau saya pergi berjalan kaki (cara kesukaan saya untuk merintang-rintang waktu, selain memanah), tujuannya adalah supaya bisa berkontemplasi dan berpikir, menikmati pemandangan-pemandangan yang memukau di sekitar saya, dan mengobrol dengan istri

saya sambil berjalan. Apa yang dikatakan penerbit saya sangat menarik, tetapi tidak saya pikirkan lebih lanjut.

Suatu hari saya pergi ke toko peralatan olahraga untuk membeli beberapa perlengkapan memanah, dan saya melihat beberapa tongkat ski baru untuk para pendaki gunung, terbuat dari bahan aluminium yang ringan dan bisa disetel lebih pendek atau lebih panjang, seperti tripod untuk kamera. Saya jadi ingat jalan kaki a la Skandinavia itu—kenapa tidak dicoba saja? Saya beli dua pasang tongkat ski—satu untuk saya, dan satu lagi untuk istri saya. Kami setel tongkat-tongkat ski itu sampai ke ukuran yang nyaman, dan kami putuskan untuk memakainya besok.

Sungguh penemuan yang luar biasa! Kami jalan menanjak ke gunung, lalu turun lagi, dan kami benar-benar merasakan seluruh tubuh kami bergerak, plus keseimbangan kami lebih baik dan kami tidak terlalu capek. Kami menempuh jarak dua kali lebih jauh daripada yang biasanya kami tempuh dalam satu jam. Saya ingat, pernah saya ingin menjelajahi dasar sungai yang sudah kering, tetapi akhirnya menyerah karena saya kesulitan berjalan di atas bebatuan. Dengan menggunakan tongkat-tongkat itu akan jauh lebih mudah, pikir saya. Dan benar saja.

Istri saya mencari informasi di Internet dan menemukan bahwa jalan kaki dengan cara ini bisa membakar kalori empat puluh enam persen lebih banyak daripada kalau berjalan kaki biasa. Istri saya jadi sangat bersemangat, dan jalan kaki a la Skandinavia pun menjadi bagian dari hidup kami sehari-hari.

Suatu sore, sekadar iseng-iseng saja, saya putuskan untuk mencari tahu lebih banyak tentang jalan kaki a la Skandinavia ini di Internet. Dan saya kaget sekali. Ada banyak sekali situs yang membahas tentang olahraga ini, dengan berbagai federasi, grup, diskusi-diskusi, model-model, dan... berbagai peraturannya.

Entah kenapa saya membuka halaman yang berisi peraturan-peraturan itu; tetapi sewaktu membacanya, makin lama saya semakin tercengang. Ternyata cara yang saya lakukan selama ini salah semua! Tongkat-tongkat ski saya seharusnya disetel lebih panjang; saya mestinya mengikuti ritme tertentu dan memegang tongkat pada sudut tertentu; ada beberapa gerakan pundak yang sangat rumit, dan kiat-kiat lain dalam menggunakan siku kita. Singkatnya, semuanya mesti mengikuti teknik-teknik tertentu yang baku, sesuai ketentuan.

Saya cetak semua halaman itu. Keesokan harinya—dan pada hari-hari berikutnya—saya coba mempraktikkan persis seperti aturan-aturan dari para ahlinya. Acara jalan kaki ini malah jadi tidak terlalu asyik lagi. Saya tidak lagi memperhatikan pemandangan-pemandangan menakjubkan di sekitar saya, dan nyaris tidak berbicara sedikit pun pada istri saya—sebab saya sibuk dengan semua aturan itu. Setelah seminggu, saya tanyakan pada diri sendiri: kenapa saya mempelajari semua ini?

Tujuan saya bukanlah untuk berolahraga supaya tetap sehat. Saya yakin orang-orang yang mula-mula melakukan jalan-jalan a la Skandinavia ini hanya ingin menikmati senangnya berjalan kaki, memperbaiki ke-

seimbangan badan, serta menggerakkan seluruh tubuh mereka. Kita tahu secara naluriah, berapa panjang yang paling tepat untuk tongkat ski kita, dan secara instingtif kita juga tahu bahwa semakin dekat kita pegang tongkat itu ke badan kita, semakin mudah dan nyaman gerakan kita. Tapi sekarang, gara-gara semua aturan itu, konsentrasi saya tidak lagi pada hal-hal yang saya sukai, melainkan lebih pada urusan membakar kalori, menggerakkan otot-otot, dan menggunakan bagian tertentu tulang belakang saya.

Saya memutuskan untuk mengabaikan saja semua yang sudah saya pelajari. Sekarang kami pergi berjalan-jalan dengan tongkat ski kami, menikmati alam sekitar, merasakan tubuh kami bergerak, bekerja, dan menjadi seimbang. Kalau ingin berolahraga supaya tetap sehat, bukan sekadar bermeditasi dengan berjalan kaki, tentunya saya akan pergi ke tempat *fitness*. Untuk saat ini, saya bahagia dengan jalan kaki ala Skandinavia yang santai dan mengandalkan naluri, walau seandainya saya tidak membakar empat puluh enam persen kalori ekstra itu.

Saya heran kenapa manusia begitu terobsesi membuat peraturan untuk segala hal.

Sepotong Roti Bermentega

Kita semua cenderung percaya pada “Hukum Murphy”: bahwa segala sesuatu yang kita lakukan, hasilnya pasti salah. Jean Claude Carriere mempunyai cerita menarik yang menggambarkan hal tersebut dengan tepat.

Seorang laki-laki sedang menikmati sarapannya dengan tenang. Tiba-tiba potongan roti yang baru saja diolesinya dengan mentega, jatuh ke tanah.

Bayangkan rasa herannya ketika dia melihat bagian yang diolesi mentega ternyata jatuh menghadap ke atas! Orang itu mengira telah menyaksikan keajaiban. Dengan penuh semangat diceritakannya hal ini kepada teman-temannya, dan mereka semua ikut terheran-heran; sebab kalau sepotong roti jatuh ke lantai, biasanya sisi yang bermentega selalu jatuh menghadap ke bawah, sehingga mengotori semuanya.

“Barangkali kau ini orang suci,” seorang temannya berkata. “Dan ini pertanda dari Tuhan.”

Sebentar saja berita ini sudah tersebar di seluruh desa, dan orang-orang mulai membicarakan peristiwa tersebut dengan penuh semangat: bagaimana bisa, bahwa secara tak disangka-sangka, roti orang itu jatuh di

lantai dengan sisi yang bermentega menghadap ke atas? Berhubung tak seorang pun bisa memberikan jawaban yang meyakinkan, mereka pergi menemui seorang Guru yang tinggal tidak jauh dari situ, dan menceritakan kisahnya.

Sang Guru minta diberi waktu satu malam untuk berdoa, merenung, dan mencari petunjuk dari Tuhan. Keesokan harinya orang-orang itu datang lagi, tidak sabar ingin mengetahui jawabannya.

“Sebenarnya sederhana saja,” kata sang Guru. “Roti itu jatuh sebagaimana seharusnya, tetapi menteganya dioleskan di sisi yang salah.”

Tentang Buku-Buku dan Perpustakaan-Perpustakaan

Koleksi buku saya tidak terlalu banyak. Beberapa tahun yang lalu, saya membuat sejumlah pilihan, karena keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup semaksimal mungkin, dengan harta benda seminimal mungkin. Ini bukan berarti saya ingin hidup seperti pertapa; justru sebaliknya, dengan melepaskan diri dari sekian banyak benda duniawi, kita jadi amat terbebas. Beberapa teman saya (laki-laki dan perempuan) mengeluh bahwa mereka punya banyak sekali pakaian, sehingga banyak jam-jam yang terbuang dalam hidup mereka, sekadar untuk memutuskan hendak memakai pakaian yang mana. Sekarang, setelah mengurangi isi lemari pakaian saya hingga tinggal warna hitam, saya tidak lagi dipusingkan oleh masalah ini.

Tetapi saya bukannya hendak berbicara tentang *fashion* di sini, melainkan tentang buku-buku. Kembali ke topik utama tadi, saya memutuskan hanya menyimpan empat ratus buku di perpustakaan saya—beberapa karena memiliki nilai kenangan, lain-lainnya karena masih sering saya baca ulang. Saya mengambil keputusan ini karena berbagai alasan, dan salah satunya adalah rasa

sedih saya kalau melihat betapa koleksi buku-buku yang dikumpulkan dengan susah payah seumur hidup, sering kali dijual murah begitu saja secara borongan, setelah pemiliknya meninggal dunia, tanpa menunjukkan respek sedikit pun pada buku-buku tersebut. Selain itu, untuk apa menyimpan buku-buku ini di rumah? Untuk membuktikan kepada teman-teman saya, betapa berbudayanya saya? Untuk menjadi penghias dinding-dinding? Buku-buku yang telah saya beli itu akan jauh lebih bermanfaat kalau ditaruh di perpustakaan umum daripada di rumah saya.

Dulu saya suka berkata bahwa saya membutuhkan buku-buku itu, sebab siapa tahu saya butuh mencari suatu informasi di dalamnya. Tetapi sekarang, kalau ingin mencari tahu tentang sesuatu, saya tinggal menyalakan komputer, mengetikkan kata kuncinya, dan semua yang perlu saya ketahui langsung terpampang di layar—berkat Internet, perpustakaan terbesar di planet ini.

Tentu saja saya masih tetap membeli buku—mereka tidak bisa digantikan oleh versi elektronik apa pun, tetapi begitu saya selesai membacanya, buku itu saya lepaskan; saya berikan pada seseorang, atau saya sumbangkan ke perpustakaan umum. Saya bukan bermaksud menyelamatkan hutan ataupun bermurah hati. Saya sekadar meyakini bahwa sebuah buku mempunyai perjalanannya sendiri, dan tidak seharusnya dikurung di dalam rak.

Sebagai penulis yang hidup dari mengandalkan royalti, hal ini mungkin akan merugikan diri saya sendiri; bagaimanapun, makin banyak buku saya yang dibeli, makin banyak pula uang yang saya peroleh. Tetapi ini sungguh tidak adil bagi para pembaca, terutama di negara-negara yang sebagian besar anggaran pemerintahnya digunakan untuk membeli buku-buku perpustakaan tanpa berpegang pada dua kriteria utama yang penting—yakni kesenangan yang diperoleh pembaca saat membaca sebuah buku, plus kualitas penulisannya.

Marilah kita bebaskan buku-buku kita untuk mengembara, untuk disentuh tangan-tangan lain, dan dinikmati mata orang-orang lain. Sambil menuliskan ini, samar-samar saya teringat sebuah puisi karya Jorge Luis Borges, yang menggambarkan tentang buku-buku yang tidak akan pernah dibuka kembali.

Di manakah saya saat ini? Duduk di sebuah kafe, di kota kecil Pyrenean di Prancis, menikmati kesejukan AC, karena hawa panas di luar sungguh tak tertahankan. Kebetulan saya memiliki karya lengkap Borges di rumah saya, yang jaraknya beberapa kilometer dari tempat saya menuliskan ini—Borges adalah salah satu pengarang yang karya-karyanya selalu saya baca dan baca ulang. Tetapi mengapa tidak kita uji saja teori saya ini?

Saya menyeberang jalan dan pergi ke kafe lain yang jaraknya lima menit berjalan kaki; kafe ini dilengkapi komputer-komputer (*cyber café*, istilahnya; bagus tapi

kontradiktif). Saya menyapa pemiliknya, memesan segelas air mineral dingin, lalu membuka Internet dan mengetikkan beberapa kata dari satu kalimat yang saya ingat, berikut nama penulisnya. Tidak sampai dua menit, puisi itu sudah terpampang di hadapan saya:

*Ada sebaris kalimat dari Verlaine yang sekarang tak kuingat lagi,
Ada jalan di dekat sini yang takkan bisa dilalui kaki-kakiku lagi,
Ada cermin yang telah melihat wajahku untuk terakhir kali,
Ada pintu yang telah kututup untuk penghabisan kali.
Di antara buku-buku di perpustakaanku
(aku bisa melihat mereka sekarang)
Ada beberapa yang takkan pernah kubuka kembali.*

Saya merasakan hal yang sama persis terhadap sekian banyak buku yang telah saya lepaskan: bahwa saya tidak akan pernah membaca lagi buku-buku tersebut, sebab selalu ada buku-buku yang baru dan menarik, dan saya sangat suka membaca. Memang benar bahwa memiliki perpustakaan itu bagus sekali. Secara umum, kontak pertama seorang anak dengan buku-buku, timbul dari rasa ingin tahu mereka terhadap lembar-lembar berjilid yang berisi gambar-gambar dan kata-kata; tetapi bagi saya, sama menyenangkan kalau pada acara penandatangan buku, ada pembaca yang mendatangi saya dengan membawa salah satu buku karya saya yang telah

lusuh, karena telah berpindah tangan dari satu teman ke teman lainnya hingga belasan kali. Ini berarti buku tersebut telah berkelana, persis seperti pikiran penulisnya juga berkelana ketika dia menuangkannya di atas kertas.

Praha, 1981

Suatu kali, di musim dingin tahun 1981, saya berjalan-jalan bersama istri saya di Praha, dan kami bertemu seorang pemuda yang sedang membuat gambar bangunan-bangunan di sekitarnya.

Walaupun saya sangat tidak suka membawa banyak barang kalau sedang bepergian (apalagi perjalanan yang harus kami tempuh masih panjang), saya sangat menyukai salah satu gambar hasil karya pemuda itu, maka saya putuskan untuk membelinya.

Ketika saya mengulurkan uang, saya perhatikan anak muda itu tidak memakai sarung tangan, padahal temperatur saat itu di bawah lima derajat Celsius.

“Kenapa Anda tidak memakai sarung tangan?” tanya saya.

“Supaya saya bisa memegang pensil saya.”

Kemudian dia mulai menceritakan pada saya bahwa dia sangat menyukai Praha di musim dingin, dan bahwa musim dingin adalah musim yang paling tepat untuk menggambar kota ini. Dia begitu senang salah satu karyanya terjual, sampai-sampai dia bertanya apakah boleh membuat gambar istri saya—tanpa memungut bayaran.

Sambil menunggu pemuda itu menyelesaikan gambarnya, saya sadari bahwa sesuatu yang aneh telah terjadi. Kami sudah mengobrol selama hampir lima menit, padahal kami tidak saling memahami bahasa satu sama lain. Kami saling menyampaikan maksud melalui gerakan-gerakan tangan, senyuman, ekspresi wajah, serta hasrat untuk saling berbagi.

Hasrat sederhana untuk berbagi inilah yang telah menuntun kami memasuki dunia komunikasi tanpa kata-kata, di mana segala sesuatunya senantiasa jelas, dan tidak ada kemungkinan disalahartikan.

Untuk Perempuan yang Mewakili Kaumnya

Seminggu setelah Frankfurt Book Fair 2003, saya ditelepon penerbit Norwegia saya. Para penyelenggara konser yang dipersembahkan untuk pemenang Hadiah Nobel Perdamaian, Shirin Ebadi, meminta saya menuliskan sesuatu untuk acara tersebut.

Ini suatu kehormatan yang tidak boleh saya tolak; apalagi Shirin Ebadi adalah tokoh legendaris. Tingginya mungkin tidak sampai satu setengah meter, tetapi dia punya pengaruh cukup besar dalam membela hak-hak asasi manusia, dan suaranya didengar di seluruh dunia. Di lain pihak, saya juga agak resah diberi tanggung jawab sebesar itu—acara ini akan diliput televisi di seratus sepuluh negara, dan saya hanya diberi waktu dua menit untuk berbicara tentang seseorang yang telah mengabdikan seluruh hidupnya kepada orang-orang lain. Saya berjalan-jalan di hutan dekat penggilingan tua tempat saya tinggal kalau saya sedang di Eropa. Beberapa kali saya timbang-timbang untuk menelepon mereka dan bilang bahwa saya tidak tahu mesti menyampaikan apa; tetapi hidup ini jadi menarik justru karena tantangan-tantangannya, maka akhirnya saya terima undangan itu.

Saya berangkat ke Oslo pada tanggal 9 Desember, dan keesokan harinya—hari yang cerah dan indah—saya berada di antara para hadirin di upacara penyerahan penghargaan tersebut. Jendela-jendela besar menyuguhkan pemandangan ke arah pelabuhan; dua puluh tahun silam, kurang-lebih pada bulan yang sama, saya duduk bersama istri saya di pelabuhan itu, memandang ke laut yang tertutup es, sambil makan udang yang baru saja dibawa masuk oleh perahu-perahu nelayan. Saya mengenang perjalanan panjang yang telah membawa saya dari pelabuhan itu ke ruangan ini, tetapi kenangan-kenangan masa lalu saya disela oleh bunyi trompet-trompet serta kedatangan Ratu beserta para anggota keluarga kerajaan. Penghargaan diserahkan oleh Komite penyelenggara, kemudian Shirin Ebadi membawakan pidato berapi-api yang mengecam cara pemerintah-pemerintah tertentu menggunakan “perang melawan teror” sebagai pembenaran untuk usaha menciptakan semacam negara polisi di seluruh dunia.

Malam itu, di konser untuk menghormati sang pemenang penghargaan, Catherine Zeta-Jones mengumumkan pembacaan teks dari saya. Saat itu juga saya tekan sebuah tombol di ponsel saya, dan telepon di penggilingan tua tempat tinggal saya berdering (semua ini sudah direncanakan sebelumnya), dan istri saya tiba-tiba ikut berada di sini bersama saya, mendengarkan Michael Douglas membacakan kalimat-kalimat saya.

Inilah yang saya tulis—kata-kata ini, saya rasa, bisa ditujukan kepada semua orang yang berkarya untuk menciptakan dunia yang lebih baik.

Penyair Persia, Rumi, pernah berkata: hidup ini ibarat diutus oleh raja untuk menunaikan tugas di negeri seberang. Meski banyak yang berhasil dituntaskannya di negeri itu, semuanya sia-sia bila sang utusan gagal menunaikan tugas yang diembannya.

Kepada perempuan yang memahami tugasnya.

Kepada perempuan yang memandang jalan di hadapannya dan tahu bahwa perjalanannya akan sulit.

Kepada perempuan yang tidak berusaha memandang enteng kesulitan-kesulitan itu, namun justru bersuara lantang menentanginya dan membuatnya tampak jelas.

Kepada perempuan yang mengulurkan tangan kepada yang terkucilkan, memberi makan kepada yang lapar dan haus akan keadilan, dan membuat sang penindas merasa sengsara seperti yang tertindas.

Kepada perempuan yang pintunya selalu terbuka, kedua tangannya tak henti berkarya, kedua kakinya selalu melangkah.

Kepada perempuan yang melambangkan bait-bait penyair Persia lainnya, Hafez, waktu dia berkata:

Tujuh ribu tahun penuh suka cita pun takkan bisa membenarkan tujuh hari penindasan.

Kepada perempuan yang hadir di sini malam ini, semoga setiap orang dari kita menjadi seperti dirinya, semoga contoh yang diberikannya tersebar luas, semoga dia masih menghadapi banyak hari-hari sulit di depannya, supaya lengkaplah karyanya, sehingga generasi-generasi mendatang hanya mengenal istilah

“ketidakadilan” dari kamus-kamus dan bukannya dalam kehidupan nyata.

Dan semoga lambatlah perjalanannya, sebab langkahnya adalah langkah perubahan, dan perubahan—yang sebenar-benarnya perubahan—selalu memakan waktu sangat lama.

Tamu Dari Maroko

Seorang tamu tiba dari Maroko dan menceritakan sebuah kisah yang ganjil pada saya, tentang cara pandang suku-suku padang pasir tertentu mengenai dosa asal.

Ketika Hawa sedang berjalan-jalan di Taman Firdaus, si ular datang menghampirinya.

“Makanlah buah apel ini,” kata si ular.

Karena sudah diberi peringatan tegas oleh Tuhan, Hawa menolaknya.

“Makanlah apel ini,” si ular masih juga mendesak. “Kau harus membuat dirimu lebih cantik untuk suamimu.”

“Tidak, tidak perlu,” sahut Hawa. “Dia tidak mempunyai perempuan lain selain diriku.”

Si ular tertawa.

“Tentu saja dia punya.”

Karena Hawa tidak juga percaya, si ular membawanya ke puncak bukit. Di sana ada sebuah sumur.

“Perempuan itu ada di dalam gua. Adam menyembunyikannya di sana.”

Hawa menjulurkan badan dan melihat pantulan seorang perempuan cantik di permukaan air sumur itu.

Dia pun langsung memakan apel yang disodorkan si ular kepadanya.

Menurut suku di Maroko ini, siapa pun yang mengenali pantulan dirinya di air—baik laki-laki maupun perempuan—dan tidak merasa takut melihatnya, akan bisa kembali ke surga.

Pemakaman Saya

Wartawan dari *The Mail on Sunday* datang ke hotel saya di London dan mengajukan satu pertanyaan sederhana, “Seandainya Anda mati hari ini, pemakaman macam apa yang Anda inginkan?”

Sebenarnya pikiran tentang kematian sudah ada di benak saya setiap hari sejak tahun 1986, waktu saya menempuh Jalan Menuju Santiago. Sebelumnya, saya selalu ngeri membayangkan suatu hari nanti semuanya akan berakhir; tetapi pada salah satu tahap ziarah itu, saya melakukan latihan untuk menyelami rasanya dikuburkan hidup-hidup. Sungguh pengalaman yang sangat intens sehingga melenyapkan semua rasa takut saya—dan sesudahnya, saya menganggap kematian sebagai teman saya sehari-hari, yang selalu mendampingi saya dan berkata, “Aku akan mencolekmu, tapi kau tidak akan tahu saatnya. Maka jalanilah hidupmu seintens mungkin.”

Karena itulah saya tidak pernah menunda-nunda apa yang bisa saya kerjakan atau saya alami hari ini—di antaranya bersukacita, menuntaskan kewajiban-kewajiban pekerjaan, meminta maaf kalau saya merasa telah melukai perasaan orang, serta berkontemplasi tentang

saat-saat sekarang, seolah-olah inilah hari terakhir saya. Saya ingat, sudah berulang kali saya bersinggungan dengan maut: pada suatu hari yang telah lama silam di tahun 1974, di Aterro do Flamengo (Rio de Janeiro), ketika taksi yang saya tumpangi diadang mobil lain, lalu sekelompok paramiliter bersenjata melompat ke luar dan menyungkup kepala saya dengan kain. Walaupun mereka bilang saya tidak akan diapa-apakan, tetapi saya yakin sekali bahwa sebentar lagi saya akan termasuk dalam daftar orang-orang yang “dihilangkan” oleh rezim militer.

Atau pada bulan Agustus 1989, ketika saya tersesat sewaktu mendaki pegunungan Pyrenees. Di sekeliling saya hanya ada pegunungan tak bersalju, tidak ada tumbuh-tumbuhan. Saya pikir tenaga saya tidak akan cukup untuk balik arah, dan saya simpulkan bahwa jenazah saya baru akan ditemukan pada musim panas tahun depan. Akhirnya, setelah berjalan tak tentu arah selama berjam-jam, saya berhasil menemukan jalan setapak yang membawa saya ke sebuah desa terpencil.

Wartawan *The Mail on Sunday* itu masih mendesak, “Tapi pemakaman seperti apa yang Anda inginkan?” Nah, seperti telah dinyatakan di surat wasiat saya, tidak akan ada pemakaman. Saya sudah menetapkan untuk dikremasi, dan istri saya akan menyebarkan abu jenazah saya di tempat bernama El Cebrero di Spanyol—di situlah saya menemukan pedang saya. Semua naskah dan ketikan naskah yang belum diterbitkan, tetap tidak akan dipublikasikan (saya tercengang pada banyaknya

karya-karya anumerta atau “berpeti-peti naskah” yang diterbitkan tanpa pandang bulu oleh ahli-ahli waris para penulis, demi untuk menanggung uang; kalau para penulisnya sendiri tidak ingin menerbitkan karya-karya tersebut semasa hidup mereka, seharusnya privasi ini dihormati). Pedang yang saya temukan di Jalan Menuju Santiago akan dilempar ke laut, dan dengan demikian dikembalikan ke tempat asalnya. Uang saya, berikut royalti-royalti yang akan terus mengalir sampai tujuh puluh tahun mendatang, bakal disumbangkan semuanya ke yayasan amal yang telah saya dirikan.

“Lalu bagaimana dengan tulisan di batu nisan?” tanya si wartawan. Yah, berhubung saya akan dikremasi, tentunya tidak akan ada batu nisan untuk menuliskan sesuatu; toh abu jenazah saya sudah lenyap terbawa angin. Tetapi seandainya saya mesti memilih kata-katanya, maka inilah pilihan saya: “Dia wafat ketika sedang menjalani hidupnya.” Mungkin kedengarannya bertolak belakang, tetapi saya kenal banyak orang yang sudah berhenti menjalani hidup, meskipun mereka tetap bekerja, makan, dan melakukan aktivitas-aktivitas sehari-hari. Mereka jalani hidup ini secara otomatis, tak menginsafi bahwa setiap hari membawa keindahannya sendiri, tak menyempatkan diri untuk merenungkan tentang mukjizat kehidupan, tak nyana bahwa bisa saja menit berikutnya bakal menjadi menit terakhir mereka di planet ini.

Setelah si wartawan pergi, saya duduk di depan komputer dan memutuskan untuk menuliskan ini. Saya

tahu, ini bukan topik yang disukai orang, tetapi saya punya kewajiban terhadap para pembaca saya—supaya mereka memikirkan hal-hal yang penting dalam hidup ini. Dan kematian mungkin adalah yang *paling* penting. Kita semua akan berhadapan dengan maut, tetapi kita tak pernah tahu, kapan maut akan menggigit kita. Karenanya, kita perlu menyadari sekitar kita, bersyukur atas setiap menitnya. Namun hendaknya kita juga berterima kasih kepada maut, sebab dialah yang membuat kita sadar akan pentingnya setiap keputusan yang kita buat atau tidak kita ambil. Mautlah yang membuat kita berhenti melakukan hal-hal yang memerangkap dan menjadikan kita “mayat hidup”. Sebaliknya, kita didorong untuk mengambil risiko, mempertaruhkan segalanya demi segala yang kita impikan, sebab entah kita suka atau tidak, malaikat maut telah menunggu kita.

Memulihkan Jaring-Jaring

Suatu siang di New York, saya datang untuk janji temu minum teh dengan seorang seniman yang agak tidak lazim. Dia bekerja di sebuah bank di Wall Street, tetapi suatu hari dia mendapat mimpi. Dalam mimpinya dia diperintahkan pergi ke dua belas tempat berbeda-beda di dunia, dan di masing-masing tempat itu dia harus membuat lukisan atau ukiran di Alam.

Sejauh ini dia sudah berhasil menuntaskan empat buah karya semacam itu. Dia menunjukkan foto-foto salah satunya—ukiran orang Indian di dalam sebuah gua di California. Sambil menunggu pertanda-pertanda lebih lanjut lewat mimpi-mimpinya, dia tetap bekerja di bank. Dengan demikian, dia mempunyai cukup uang untuk bepergian dan menunaikan tugasnya.

Saya bertanya padanya, mengapa dia melakukan itu.

“Untuk menjaga keseimbangan dunia,” jawabnya. “Mungkin kedengarannya tidak masuk akal, tetapi di sekitar kita ada jaring-jaring yang sangat halus, yang bisa kita jadikan lebih kuat atau lebih rapuh, tergantung pada perilaku kita. Kita bisa menyelamatkan atau menghancurkan banyak hal dengan satu tindakan se-

pele yang, kadang-kadang, mungkin kelihatannya tidak berarti. Mimpi-mimpi saya barangkali tidak masuk akal, tetapi saya tidak ingin mengambil risiko dengan tidak menurutinya. Bagi saya, hubungan-hubungan antarmanusia bisa diibaratkan sebuah jaring laba-laba yang sangat besar dan sangat getas. Melalui karya saya itu, saya mencoba untuk memulihkan sebagian jaring-jaring tersebut.

Mereka Itulah Teman-Temanku

“Sebabnya sang raja begitu berkuasa karena dia telah membuat perjanjian dengan Iblis,” seorang perempuan yang sangat saleh berkata kepada seorang anak lelaki di jalan; anak itu menjadi penasaran.

Beberapa waktu kemudian, anak itu bepergian ke kota lain dan dia mendengar laki-laki di sebelahnya berujar:

“Seluruh negeri ini adalah kepunyaan orang yang sama. Aku berani bertaruh, pasti ada campur tangan Iblis di dalamnya.”

Lalu pada suatu siang musim panas, seorang perempuan cantik berjalan melewati si anak lelaki.

“Perempuan itu pelayan Iblis!” seorang pastor berseoru dengan marah.

Mulai saat itu, si anak lelaki memutuskan untuk mencari sang Iblis, dan ketika mereka bertemu, dia berkata:

“Orang-orang bilang kau bisa membuat manusia jadi berkuasa, kaya raya, dan cantik.”

“Ah, tidak juga,” sahut Iblis. “Itu kan hanya ucapan orang-orang yang berusaha mempromosikan aku.”

Bagaimana Kita Hidup?

Saya mendapat kiriman paket pos berupa tiga liter produk yang konon bisa menjadi pengganti susu. Sebuah perusahaan Norwegia ingin tahu apakah saya berminat dengan makanan jenis baru ini, sebab menurut pendapat seorang ahli, David Rietz, “SEMUA (huruf besar, dikutip langsung darinya) susu sapi mengandung lima puluh sembilan hormon aktif, sejumlah besar lemak, kolesterol, dioksin-dioksin, bakteri, dan virus-virus.”

Saya teringat kalsium. Waktu saya masih kecil, ibu saya bilang kalsium bagus sekali untuk pertumbuhan tulang-tulang saya; tetapi ahli ini lebih canggih daripada saya: “Kalsium? Dari mana sapi memperoleh kalsium untuk tulang-tulang mereka yang besar? Ya, dari tumbuh-tumbuhan!” Jadi, produk baru ini sudah pasti berbahan dasar tumbuhan, dan susu pun diapkir atas dasar kajian-kajian yang begitu banyak dilakukan oleh macam-macam lembaga di seluruh dunia.

Dan protein? David Rietz tidak tanggung-tanggung: “Susu bisa dianggap sebagai ‘daging cair’ (Yang benar saja! Tapi dia pasti tahu betul apa yang dikatakannya) dikarenakan kandungan proteinnya yang tinggi. Tetapi

proteinlah yang bisa benar-benar menyedot kalsium dari dalam tubuh. Negara-negara yang mengkonsumsi makanan-makanan berprotein tinggi juga memiliki tingkat penderita osteoporosis paling banyak.

Pada siang yang sama, istri saya meng-e-mail sebuah artikel yang ditemukannya di Internet:

Orang-orang yang saat ini berumur antara empat puluh dan enam puluh tahun, dulu biasa menyetir mobil tanpa memakai sabuk pengaman, sandaran kepala, dan kantong udara. Anak-anak duduk di belakang, berisik tapi senang.

Boks-boks bayi dicat dengan warna-warni cerah yang semuanya berisiko tinggi, karena kemungkinan catnya mengandung timbal atau substansi berbahaya lainnya.

Saya, misalnya, berasal dari generasi yang biasa merakit “go-kart” sendiri (saya tidak tahu bagaimana menjelaskan ini kepada generasi zaman sekarang—pokoknya “go-kart” itu dibuat dengan bantalan-bantalan peluru yang dimasukkan ke dalam dua simpai besi). Lalu kami berlomba-lomba meluncur menuruni perbukitan di Botafogo, kaki-kaki kami menjadi rem-nya; kami jatuh terguling-guling, lecet-lecet, tetapi sangat bangga dengan petualangan kebut-kebutan ini.

Berikutnya di artikel tersebut:

Pada masa itu belum ada telepon seluler, jadi orangtua kita tidak bisa menelepon untuk mengecek di mana kita berada—mana mungkin? Waktu masih kecil, kita selalu disalahkan, kadang-kadang kita dihukum, tetapi kita tidak pernah mengalami masalah-masalah psikologis, perasaan ditolak atau tidak disayang. Di sekolah ada murid-murid yang rajin dan ada juga yang malas; murid-murid yang rajin naik kelas, sedangkan yang malas tinggal kelas. Tidak ada psikolog yang dipanggil untuk menyelidiki kasus ini—murid-murid yang payah sekadar disuruh mengulang lagi pada tahun berikutnya.

Meski demikian, kita bisa bertahan hanya dengan sedikit lecet-lecet di lutut dan beberapa trauma saja. Kita bukan hanya bertahan, kita mengenang dengan perasaan nostalgia, masa-masa ketika susu tidak dianggap racun, ketika anak kecil diharapkan menyelesaikan sendiri masalah-masalahnya, tanpa bantuan dari luar, kalau perlu dengan berkelahi; dan tidak ada mainan-mainan canggih untuk menghabiskan waktu sehari-hari, kita menciptakan permainan-permainan sendiri bersama teman-teman.

Tetapi marilah kita kembali ke topik semula. Saya memutuskan untuk mencoba produk baru yang ajaib ini, yang katanya bisa menggantikan susu yang berbahaya.

Saya hanya tahan minum seteguk saja.

Saya minta istri saya dan pelayan kami untuk mencobanya juga, tapi saya tidak bilang-bilang produk

apa yang mereka coba itu. Keduanya bilang rasanya memuakkan, belum pernah mereka mencicipi apa pun yang rasanya tidak enak begini.

Saya jadi khawatir tentang anak-anak di masa depan; mereka punya permainan-permainan komputer, orangtua mereka punya telepon seluler, para psikolog selalu siap membantu kalau mereka gagal dalam sesuatu, dan terutama, mereka dipaksa meminum “ramuan ajaib” ini, yang akan membebaskan mereka dari kolesterol, osteoporosis, dan aman dari lima puluh sembilan hormon aktif serta toksin-toksin.

Anak-anak ini akan sangat sehat dan seimbang, dan setelah dewasa mereka akan menemukan susu (jangan-jangan pada masa itu susu dianggap ilegal). Barangkali di tahun 2050 nanti ada seorang ilmuwan yang berinisiatif menyelamatkan sesuatu yang sudah diminum orang-orang sejak permulaan waktu? Atau susu hanya bisa dibeli dari para pengedar narkoba?

Bersinggungan Dengan Maut

Barangkali seharusnya saya sudah mati pada tanggal 22 Agustus 2004, jam 22.30, kurang dari empat puluh delapan jam setelah ulang tahun saya. Untuk menyiapkan adegan nyaris-mati saya, ada serangkaian faktor yang ikut berperan:

(a.) Dalam wawancara-wawancara untuk mempromosikan film terbarunya, aktor Will Smith selalu menyebut-nyebut buku saya, *Sang Alkemis*.

(b.) Film terbarunya didasarkan pada sebuah buku yang pernah saya baca bertahun-tahun silam dan sangat saya sukai: *I, Robot*. Maka saya memutuskan untuk berangkat menonton film itu, sebagai penghormatan bagi Smith dan Asimov.

(c.) Film itu dibuka di sebuah kota kecil di barat daya Prancis, pada minggu pertama bulan Agustus. Tetapi karena berbagai alasan remeh-temeh, saya menunda-nunda berangkat ke bioskop dan baru bisa pergi melihatnya pada hari Minggu itu. Saya makan malam lebih awal dan minum setengah botol anggur bersama istri saya. Kami mengundang pelayan kami untuk ikut menonton (mulanya dia menolak, tetapi akhirnya mau juga); kami sampai di sana cukup awal, kami beli *popcorn*, menonton film itu, dan menikmatinya.

Saya masuk ke mobil, siap mengemudi selama sepuluh menit untuk pulang ke penggilangan tua yang menjadi rumah saya. Saya menyetel CD musik Brasil dan bermaksud menyetir pelan-pelan saja, supaya selama sepuluh menit itu saya setidaknya bisa mendengarkan tiga buah lagu.

Di jalan, ketika melewati desa-desa kecil dan sunyi, tiba-tiba dari spion penumpang saya melihat sepasang lampu depan mobil yang entah muncul dari mana. Di hadapan kami ada persimpangan jalan yang diberi rambu-rambu sangat jelas.

Saya coba mengerem, sebab saya tahu mobil satunya itu tidak akan bisa menyalip saya, dengan adanya rambu-rambu di persimpangan tersebut. Semua ini hanya berlangsung sepersekian detik. Saya ingat berpikir begini, “Orang itu pasti sudah sinting,” tetapi saya tidak sempat mengatakan apa-apa. Pengemudi mobil itu (seingat saya mobilnya Mercedes, tapi saya tidak begitu yakin) melihat rambu-rambu tersebut, mengegas mobilnya, berhenti di hadapan saya, dan ketika dia berusaha memperbaiki posisinya, malah mobilnya melenceng ke seberang jalan.

Mulai dari situ, semuanya seolah-olah terjadi dalam gerak lambat. Mobil orang itu terbalik miring satu kali, dua kali, tiga kali. Mobilnya menghantam bahu jalan dan terus berguling-guling, kali ini ke depan, bumper-bumper depan dan belakangnya menghantam tanah.

Lampu depan saya menyinari seluruh pemandangan tersebut, tetapi saya tidak bisa mengerem mendadak—

saya mengemudi persis di samping mobil yang terjungkir balik itu. Pemandangannya seperti adegan dalam film yang baru saja saya saksikan; tetapi film itu hanya fiksi, sedangkan yang ini sungguhan.

Mobil itu kembali ke jalan dan akhirnya berhenti, tergeletak miring di sisi kirinya. Saya bisa melihat pakaian pengemudinya. Saya berhenti di sampingnya, dan yang terpikir oleh saya hanyalah: saya mesti keluar dan menolongnya. Pada saat itulah saya merasa kuku-kuku istri saya mencengkeram lengan saya. Dia memohon-mohon, tolong teruslah mengemudi dan parkir agak jauh; mobil satunya itu bisa saja meledak dan terbakar.

Maka saya mengemudi seratus meter lagi, lalu memarkir mobil. CD saya masih terus memperdengarkan musik Brasil, seperti tidak terjadi apa-apa. Semuanya tampak begitu surealistis, begitu jauh. Istri saya dan Isabel, pelayan kami, berlari ke tempat terjadinya kecelakaan. Ada mobil lain yang datang dari arah berlawanan, dan berhenti. Seorang perempuan melompat ke luar dengan ekspresi sangat cemas. Dia juga melihat kejadian tersebut, dan dia bertanya apakah saya punya ponsel. Ya, saya punya. Lalu kenapa saya tidak menelepon ambulans?

Berapakah nomor daruratnya? Perempuan itu menatap saya—semua orang juga tahu nomor itu! 51 51 51! Ponsel saya dimatikan—di bioskop, para penonton selalu diminta mematikan ponsel. Saya pencet kode aksesnya dan kami menelepon nomor darurat itu—51 51 51. Saya tahu persis di mana kejadiannya—di antara desa-desa Laloubere dan Horgues.

Istri saya dan si pelayan kembali: pemuda di dalam mobil itu lecet-lecet sedikit, tetapi kondisinya tidak parah. Tidak terlalu parah, setelah apa yang saya lihat, setelah terjungkir balik lebih dari enam kali! Dia agak terhuyung-huyung sewaktu keluar dari mobilnya; para pengendara lain ikut berhenti, mobil pemadam kebakaran datang dalam lima menit, segalanya akan baik-baik saja.

Baik-baik saja. Tetapi dalam sepersekian detik tadi dia nyaris menghantam mobil kami dan membuat kami terlempar ke selokan; kalau itu terjadi, akibatnya akan sangat fatal bagi kami semua. Amat sangat fatal.

Sesampainya di rumah, saya menengadah ke bintang-bintang. Kadang-kadang kita mengalami kejadian-kejadian tertentu di jalan kita, tetapi karena waktunya belum tiba, semuanya lewat begitu saja, tanpa menyentuh kita, walaupun cukup dekat untuk bisa kita lihat. Saya bersyukur kepada Tuhan karena telah memberikan kesadaran untuk memahami—seperti kata seorang teman saya—bahwa semua yang mesti terjadi, sudah terjadi, namun tidak mengakibatkan apa-apa.

Dari Gelap Menjadi Terang

Pada acara World Economic Forum di Davos, pemenang Hadiah Nobel untuk Perdamaian, Shimon Peres, menceritakan kisah berikut ini:

Seorang Rabi mengumpulkan murid-muridnya dan bertanya kepada mereka:

“Bagaimana kita tahu, kapan persisnya malam hari berakhir dan terang hari dimulai?”

“Kalau sudah cukup terang untuk membedakan domba dari anjing,” sahut salah seorang murid.

Murid lainnya berkata, “Tidak, kalau sudah cukup terang untuk membedakan pohon zaitun dari pohon kurma.”

“Tidak, itu juga bukan definisi yang bagus.”

“Nah, kalau begitu, apa jawaban yang benar?” tanya murid-murid tersebut.

Dan Rabi itu berkata,

“Kalau seorang asing menghampirimu dan kau menganggap dia saudaramu, dan semua perselisihan lenyap, saat itulah malam berakhir dan terang hari dimulai.”

Suatu Hari di Bulan Januari 2005

Hari ini hujan deras dan temperaturnya sekitar tiga derajat Celsius. Saya memutuskan untuk pergi berjalan-jalan—saya merasa belum lengkap kalau tidak berjalan kaki setiap hari—tetapi baru sekitar sepuluh menit saya sudah pulang kembali, sebab anginnya kencang sekali. Saya ambil koran dari kotak pos saya, tetapi tidak ada berita penting, selain hal-hal yang, oleh para wartawan, dianggap perlu kami ketahui, supaya kami merasa terlibat dan ikut menyuarakan pendapat.

Saya pun beralih ke komputer saya untuk mengecek *e-mail*.

Tidak ada yang baru, hanya beberapa keputusan tidak penting yang bisa saya bereskan dengan segera.

Saya mencoba berlatih memanah sedikit, tetapi tiupan angin menghalangi. Saya sudah menuliskan buku terbaru saya—karya dua tahun sekali—yang berjudul *The Zahir* dan baru akan diterbitkan beberapa minggu mendatang. Saya sudah menuliskan kolom-kolom untuk di Internet. Saya sudah memperbaharui situs saya. Saya sudah memeriksakan perut saya dan untungnya tidak ada kelainan apa pun (saya takut sekali kalau sampai dipasang slang lewat tenggorokan, tetapi ter-

nyata kondisi perut saya tidak terlalu parah). Saya sudah pergi ke dokter gigi. Tiket-tiket pesawat yang saya tunggu-tunggu akhirnya sampai juga, dikirim lewat pos ekspres. Besok ada beberapa hal yang mesti saya lakukan, dan ada juga urusan-urusan yang sudah saya bereskan kemarin, tetapi hari ini...

Hari ini benar-benar tidak ada urusan apa pun yang memerlukan perhatian saya.

Saya merasa gelisah. Tidakkah seharusnya saya melakukan sesuatu? Yah, seandainya saya ingin mencari-cari kesibukan, itu tidak terlalu sulit. Pasti ada saja yang bisa dikerjakan, proyek-proyek untuk dikembangkan, bohlam-bohlam yang perlu diganti, daun-daun gugur yang mesti disapu, buku-buku yang mesti dibenahi, arsip-arsip komputer yang perlu dirapikan. Tetapi bagaimana kalau saya hadapi saja kekosongan yang tanpa kegiatan ini?

Saya memakai topi, mengenakan baju hangat dan jaket tahan air, lalu keluar ke kebun. Dengan begitu, saya bisa menahan hawa dingin selama empat atau lima jam lagi. Saya duduk di rerumputan yang basah, dan dalam hati saya mulai mendaftar hal-hal yang berkecamuk di dalam pikiran saya:

(a.) Saya tidak berguna. Pada saat ini semua orang lain sedang sibuk bekerja keras.

Jawaban: Saya juga bekerja keras, kadang-kadang dua belas jam sehari. Hari ini kebetulan saja saya sedang tidak punya kegiatan.

(b.) Saya tidak punya teman. Lihat saja ini—saya salah satu penulis paling terkenal di dunia, tapi saya hanya seorang diri; bahkan telepon pun tidak berdering.

Jawaban: Tentu saja saya punya banyak teman, tetapi mereka menghormati kebutuhan saya untuk menyendiri kalau saya sedang berada di penggilingan tua di St. Martin, Prancis ini.

(c.) Saya perlu pergi membeli lem.

Ya, saya baru ingat bahwa kemarin saya kehabisan lem. Kenapa saya tidak langsung naik mobil saja dan berangkat ke kota terdekat? Namun saya hentikan pemikiran itu. Kenapa begitu sulit untuk tetap seperti ini saja, tidak melakukan kegiatan apa-apa?

Serangkaian pemikiran melintasi benak saya: teman-teman yang cemas tentang hal-hal yang belum terjadi; kenalan-kenalan yang berusaha mengisi setiap menit kehidupan mereka dengan tugas-tugas yang menurut pendapat saya tidak masuk akal; percakapan-percakapan tanpa ujung-pangkal; menelepon berlama-lama padahal tidak ada yang penting untuk dikatakan; para atasan yang menciptakan pekerjaan supaya merasa layak memegang jabatan mereka; para bawahan yang merasa takut karena tidak diberi tugas penting hari itu, yang mungkin berarti mereka tidak berguna lagi; para ibu yang cemas dan tersiksa sendiri karena anak-anak mereka sedang keluar malam itu; para pelajar yang menyiksa diri dengan pelajaran-pelajaran mereka, ujian-ujian dan ulangan-ulangan.

Saya bergulat lama dan keras dengan diri sendiri, supaya tidak bangkit dan pergi ke toko alat-alat tulis untuk membeli lem itu. Saya mengalami perasaan cemas dan gelisah yang amat sangat, tetapi saya menguatkan tekad untuk tetap di sini dan tidak melakukan apa-apa, sedikitnya selama beberapa jam. Perlahan-lahan kegelisahan itu berganti menjadi perenungan, dan saya mulai mendengarkan sukma saya. Sudah lama sukma saya ingin mengajak bercakap-cakap, tetapi saya selalu terlalu sibuk.

Angin masih bertiup sangat kencang, hawanya dingin dan berhujan, dan besok barangkali saya perlu membeli lem. Saat ini saya tidak punya kegiatan apa-apa, tetapi di lain pihak saya juga melakukan satu hal yang amat sangat penting: saya mendengarkan apa yang perlu saya dengar dari diri saya sendiri.

Seorang Lelaki Tergeletak Di Tanah

Siang tanggal 1 Juli 1997, jam satu lewat lima menit, seorang lelaki berumur sekitar lima puluh tahun tergeletak di tepi pantai Copacabana. Saya menoleh sekilas sambil lewat, lalu saya terus berjalan ke kedai tempat saya biasa minum air kelapa.

Sebagai penduduk Rio de Janeiro, saya sudah ratusan atau bahkan ribuan kali melewati orang-orang seperti itu—laki-laki, perempuan, atau anak-anak. Dan sebagai orang yang telah banyak bepergian ke mana-mana, saya pernah melihat pemandangan semacam itu di hampir setiap negara yang saya singgahi, mulai dari Swedia yang kaya raya, sampai Rumania yang miskin papa. Saya telah melihat orang-orang terkapar di jalan, dalam segala cuaca: dalam musim-musim dingin menggigilkan di Madrid atau Paris atau New York, di mana mereka berdiri dekat udara panas yang keluar dari pintu masuk stasiun-stasiun kereta bawah tanah; di bawah terik membara matahari Lebanon, di antara puing-puing bangunan-bangunan yang hancur akibat perang bertahun-tahun. Orang-orang yang tergeletak di tanah—entah karena mabuk, tak punya rumah, kecapekan—sudah menjadi pemandangan biasa bagi siapa pun.

Saya habiskan air kelapa saya. Saya mesti cepat-cepat pulang, sebab saya ada janji wawancara dengan Juan Arias dari surat kabar Spanyol, *El Pais*. Ketika kembali ke tempat tadi, saya lihat orang itu masih ada di sana, terbaring di bawah matahari, dan setiap orang yang melewatinya bersikap sama persis seperti saya tadi: menoleh sekilas, lalu terus berjalan.

Tanpa saya sadari, jiwa saya rupanya sudah capek melihat pemandangan seperti ini berulang kali. Ketika saya melewati orang itu lagi, ada dorongan entah dari mana yang membuat saya berlutut dan berusaha mengangkatnya bangkit.

Orang itu tidak bereaksi. Saya tolehkan kepalanya dan saya lihat ada darah di pelipisnya. Bagaimana ini? Parahkah lukanya? Saya usap darah itu pelan-pelan dengan kaus saya. Kelihatannya bukan luka serius.

Saat itulah orang tersebut mulai bergumam, kedengarannya seperti, “Suruh mereka berhenti memukuli.” Jadi, dia masih hidup. Sekarang saya tinggal memindahkannya dari panas matahari dan menghubungi polisi.

Saya hentikan orang yang pertama lewat dan saya minta dia membantu saya menyeret laki-laki yang terluka itu ke tempat teduh di pinggir. Orang yang lewat itu memakai setelan jas dan membawa tas kerja serta berbagai bungkus, tetapi dia meletakkan semua barang bawaannya dan membantu saya—jiwanya juga sudah capek melihat pemandangan seperti ini.

Setelah orang yang terluka itu ditaruh di tempat te-

duh, saya hendak pulang ke rumah saya. Saya tahu ada pos Polisi Militer di dekat sana, dan saya bisa meminta bantuan pada mereka. Tetapi sebelum sampai di sana, saya berpapasan dengan dua petugas polisi.

“Ada orang yang habis dipukuli di seberang nomor sekian dan sekian,” kata saya. “Saya sudah membaringkannya di pasir. Sebaiknya menelepon ambulans.”

Kedua polisi itu berkata akan mengambil tindakan. Baiklah, saya sudah melakukan kewajiban saya. “Pramuka” memang harus selalu siap. Saya sudah melakukan satu perbuatan baik hari ini. Sekarang urusannya ada di tangan orang-orang lain; terserah bagaimana mereka akan menanganinya. Dan wartawan Spanyol itu sebentar lagi tiba di rumah saya.

Belum lagi sepuluh langkah saya berjalan, seseorang yang tidak saya kenal menyetop saya. Dalam bahasa Portugis terpatah-patah dia berkata,

“Saya sudah bilang tentang orang itu pada polisi tadi. Kata mereka, dia bukan pencuri, jadi dia bukan urusan mereka.”

Saya tidak menunggu orang itu menyelesaikan kalimatnya. Saya langsung balik lagi ke tempat polisi-polisi itu berdiri; saya sok yakin bahwa mereka pasti mengenali saya, bahwa saya suka menulis di koran-koran dan tampil di televisi. Saya berbuat begitu karena keliru mengira bahwa, kadang-kadang, kesuksesan bisa membantu kita membereskan masalah-masalah.

“Apakah Anda ini seorang pejabat?” salah seorang polisi bertanya ketika saya semakin ngotot meminta bantuan.

Mereka sama sekali tidak tahu siapa saya.

“Bukan, tetapi kita akan bereskan masalah ini sekarang juga.”

Coba bayangkan, saya dalam keadaan berkeringat, memakai *T-shirt* yang bernoda darah, dan celana pendek Bermuda dari *jeans* lusuh yang dipotong asal saja. Saya hanyalah orang biasa, tidak dikenal, tidak punya kekuasaan selain rasa capek karena sudah bertahun-tahun melihat orang-orang tergeletak di jalan, namun tidak pernah melakukan tindakan apa pun.

Dan itu mengubah segalanya. Ada saat-saat kita tiba-tiba terbebas dari rasa enggan maupun rasa takut. Ada saatnya mata kita tiba-tiba memancarkan sorot yang berbeda, dan orang-orang pun tahu bahwa kita amat bersungguh-sungguh. Kedua polisi itu ikut dengan saya dan memanggil ambulans.

Dalam perjalanan pulang, saya merenung-renungkan ketiga pelajaran yang saya peroleh hari itu. (a.) Siapa pun bisa abai mengambil tindakan ketika situasinya masih dalam tahap “permulaan”. (b.) Selalu ada orang yang berkata kepada kita, “Kau yang memulai, kau yang selesaikan.” Dan (c.) Setiap orang bisa kelihatan berwisata kalau dia sepenuhnya yakin pada tindakannya.

Batu Bata yang Hilang

Ketika saya dan istri saya sedang bepergian, sekretaris saya mengirim faks pada kami.

“Ada satu batu bata yang hilang untuk pekerjaan renovasi dapur,” tulisnya. “Saya mengirimkan rancangan aslinya, berikut rancangan yang dibuat si pembangun sebagai gantinya.”

Di satu sisi ada rancangan yang telah dibuat istri saya: susunan bata yang selaras dengan lubang untuk ventilasi. Di sisi lain ada rancangan yang dibuat untuk menyelesaikan masalah akibat bata yang hilang itu: susunan ruwet membingungkan, dengan bata-bata yang disusun tidak keruan dan tanpa cita rasa keindahan.

“Beli saja bata lainnya,” tulis istri saya. Mereka membelinya, dan dengan demikian tetap menggunakan rancangan semula.

Siang itu saya merenung-renungkan apa yang terjadi; betapa seringnya hanya karena kekurangan satu batu bata, kita membongkar sepenuhnya rancangan kehidupan kita yang mula-mula.

Cerita dari Raj

Seorang janda dari sebuah desa miskin di Bengal tidak mempunyai cukup uang untuk membayar ongkos bus bagi anak laki-lakinya. Ketika anak itu mulai bersekolah, dia harus melintasi hutan seorang diri. Supaya anaknya tidak merasa takut, ibunya berkata,

“Janganlah takut pada hutan itu, anakku. Mintalah Batara Krishna-mu untuk berjalan bersamamu. Dia akan mendengarkan doamu.”

Anak itu menuruti pesan ibunya; dan benarlah, Krishna pun muncul, dan mulai saat itu Krishna menemani si anak lelaki ke sekolah, setiap hari.

Ketika gurunya berulang tahun, anak itu meminta uang kepada ibunya untuk membeli hadiah bagi gurunya.

“Kita tidak punya uang, Nak. Mintalah pada Krishna, saudaramu, untuk mencarikan hadiah.”

Keesokan harinya, anak itu memaparkan masalahnya kepada Krishna, dan Krishna memberinya seguci susu.

Dengan bangga si anak lelaki menyerahkan susu itu kepada gurunya, akan tetapi hadiah dari anak-anak lainnya jauh lebih bagus, sehingga sang guru tak sedikit pun menaruh perhatian kepada hadiah dari anak itu.

“Bawalah guci berisi susu itu ke dapur,” sang guru menyuruh asistennya.

Sang asisten melakukan sesuai yang diperintahkan. Akan tetapi ketika dia mencoba mengosongkan guci itu, ternyata guci itu langsung penuh kembali dengan sendirinya. Dia memberitahukan hal ini kepada sang guru, yang terheran-heran, dan guru itu pun berkata kepada si anak lelaki,

“Dari mana kau mendapatkan guci itu, dan bagaimana guci itu bisa tetap penuh setiap saat?”

“Krishna, penguasa hutan, yang memberikannya pada saya.”

Sang guru, murid-murid lainnya, dan sang asisten, tertawa terbahak-bahak.

“Tidak ada dewa-dewa di dalam hutan. Itu takhayul belaka,” kata sang guru. “Kalau dia benar-benar ada, marilah kita semua pergi melihatnya.”

Mereka pun berangkat. Si anak lelaki berseru-seru memanggil Krishna, namun Krishna tak kunjung nampakkan dirinya. Anak itu memohon-mohon dengan sangat, untuk terakhir kali.

“Krishna saudaraku, guruku ingin melihatmu. Tolong tunjukkan dirimu.”

Pada saat itu terdengarlah suara berkumandang dari dalam hutan.

“Bagaimana mungkin dia ingin melihatku, anakku? Dia bahkan tidak percaya bahwa aku sungguh-sungguh ada!”

Sisi Lain Menara Babel

Sudah sepagian ini saya menjelaskan bahwa saya lebih tertarik untuk melihat-lihat para penduduk setempat, daripada diajak ke museum-museum dan gereja-gereja; jadi, alangkah baiknya kalau kami pergi ke pasar saja. Mereka bilang hari ini hari libur nasional dan pasarnya tutup.

“Kalau begitu, akan ke mana kita?”

“Ke gereja.”

Sudah saya duga.

“Hari ini kami merayakan seorang suci yang sangat istimewa bagi kami, dan sudah pasti bagi Anda juga. Kita akan mengunjungi makamnya. Tetapi jangan banyak bertanya dulu, terima saja bahwa kadang-kadang kami memberikan kejutan-kejutan yang sangat menyenangkan untuk para penulis kami.”

“Berapa lama untuk sampai ke sana?”

“Dua puluh menit.”

Dua puluh menit itu jawaban standar. Saya yakin pada kenyataannya pasti akan jauh lebih lama. Tapi sudahlah, sejauh ini mereka menghormati segala keinginan saya, jadi sebaiknya saya mengalah untuk yang satu ini.

Pada hari Minggu pagi ini saya berada di Yerevan, Armenia. Dengan enggan saya masuk ke dalam mobil. Gunung Ararat yang berselimut salju tampak di kejauhan. Saya memandangi alam pedesaan di sekitar saya. Ingin rasanya saya berjalan kaki di luar sana, bukannya terkurung di dalam kotak logam ini. Para tuan rumah saya berusaha bersikap ramah, tetapi perhatian saya sudah buyar, saya berusaha bersabar menerima “acara jalan-jalan a la turis” ini. Akhirnya mereka tidak berusaha mengajak mengobrol lagi, dan kami melanjutkan perjalanan dalam diam.

Lima puluh menit kemudian (apa kata saya!) kami tiba di sebuah kota kecil dan kami pun menuju gereja yang penuh sesak. Saya perhatikan semua orang memakai jas dan dasi; rupanya ini upacara yang sangat resmi; saya jadi merasa tidak enak karena saya hanya memakai *T-shirt* dan *jeans*. Saya turun dari mobil dan orang-orang dari Writers’ Union sudah menunggu saya. Mereka mengulurkan setangkai bunga pada saya, mengajak saya melewati orang-orang yang sedang mengikuti misa, dan kami menuruni beberapa undak-undak di belakang altar. Saya mendapati diri saya berada di depan sebuah makam. Ini pasti tempat orang suci itu dikuburkan. Tetapi sebelum menaruh bunga saya di makam tersebut, saya ingin tahu, siapa persisnya orang suci yang makamnya saya sambangi ini.

“Sang Penerjemah Suci,” demikian jawabannya.

Penerjemah Suci! Seketika mata saya berkaca-kaca.

Hari ini tanggal 9 Oktober 2004. Kota ini bernama Oshakan, dan setahu saya Armenia adalah satu-satunya tempat di dunia yang memberlakukan hari Penerjemah Suci—St. Mesrob—sebagai hari libur nasional dan merayakannya secara besar-besaran. Selain menciptakan alfabet Armenia (bahasanya sudah ada, tetapi hanya dalam bentuk lisan), St. Mesrob membaktikan hidupnya untuk menerjemahkan ke dalam bahasa ibunya, teks-teks yang paling penting pada zaman itu, yang ditulis dalam bahasa Yunani, Persia, dan Cyrillic. Beliau dan murid-muridnya mengabdikan diri pada pekerjaan yang sangat besar, yakni menerjemahkan Alkitab serta buku-buku sastra klasik penting pada zaman tersebut. Sejak saat itu, Armenia mulai memperoleh identitas budayanya sendiri, yang bertahan sampai sekarang ini.

Sang Penerjemah Suci. Sambil menggenggam bunga itu di kedua tangan saya, pikiran saya melayang kepada orang-orang yang belum pernah saya jumpai—dan barangkali tidak akan pernah berkesempatan saya temui; orang-orang yang pada saat ini memegang salah satu buku saya di tangan mereka, dan berusaha menerjemahkan setepat-tepatnya, apa yang ingin saya sampaikan kepada para pembaca saya. Saya, terutama, teringat pada ayah mertua saya, Christiano Monteiro Oiticica (profesi: penerjemah), yang saat ini telah bersama-sama dengan para malaikat serta St. Mesrob, memandang dari atas sana. Saya teringat sosoknya yang duduk terbungkuk di depan mesin tik yang sudah tua, betapa dia sering kali mengeluh karena bayaran untuk penerjemah

sangatlah kecil (duh, sampai sekarang pun masih demikian). Namun dia akan cepat-cepat menjelaskan bahwa alasan sebenarnya dia menjadi penerjemah adalah karena dia ingin berbagi pengetahuan, dan kalau bukan karena para penerjemah, pengetahuan ini tidak akan pernah sampai kepada bangsanya sendiri.

Saya panjatkan doa di dalam hati untuknya, dan untuk mereka-mereka yang telah membantu saya dengan buku-buku saya, serta untuk orang-orang yang telah memungkinkan saya membaca buku-buku yang takkan bisa saya nikmati tanpa jasa-jasa mereka, sebab mereka inilah yang telah membantu—secara anonim—untuk membentuk hidup dan karakter saya. Ketika keluar dari gereja, saya melihat beberapa anak kecil sedang membuat huruf-huruf dengan menggunakan permen, bunga-bunga, dan lebih banyak lagi bunga.

Ketika Manusia semakin ambisius, Allah menghancurkan Menara Babel dan orang-orang mulai berbicara dalam bahasa yang berbeda-beda. Akan tetapi dalam kasih karunia-Nya yang tak terhingga, Allah juga menciptakan orang-orang yang akan membangun kembali jembatan-jembatan itu, sehingga memungkinkan terjadinya dialog serta pertukaran pikiran antarmanusia. Orang ini, yang namanya begitu jarang kita perhatikan saat kita membuka sebuah buku asing, adalah sang penerjemah.

Sebelum Tampil

Seorang pengarang Cina dan saya sendiri sedang bersiap-siap menjadi pembicara di sebuah pertemuan yang diselenggarakan oleh para pengusaha buku Amerika. Perempuan berkebangsaan Cina itu gelisah bukan main, dan dia berkata kepada saya,

“Bicara di depan umum sudah cukup sulit, tapi coba bayangkan mesti berbicara tentang buku kita sendiri dalam bahasa lain!”

Saya minta dia menghentikan ucapannya, sebab kalau tidak, saya akan ikut-ikutan gelisah, berhubung saya memiliki masalah yang sama. Namun tiba-tiba perempuan itu membalikkan badan, tersenyum, dan berkata perlahan,

“Tidak apa-apa, tidak usah cemas. Kita tidak sendirian. Coba lihat nama toko buku yang dikelola oleh perempuan yang duduk di belakang saya.”

Pada tanda pengenalan yang dikenakan perempuan itu tertulis: “Toko buku Persatuan Para Malaikat”. Kami berdua berhasil memberikan presentasi yang sangat memuaskan mengenai buku-buku karya kami masing-masing, sebab para malaikat telah memberikan tanda yang kami tunggu-tunggu.

Tentang Keanggunan

Kadang-kadang, tanpa sadar saya berdiri atau duduk dengan pundak membungkuk. Tiap kali ini terjadi, saya yakin ada sesuatu yang tidak pada tempatnya. Tapi sebelum menyelidiki mengapa saya merasa tidak nyaman, saya coba mengubah postur saya supaya lebih elegan. Setelah menegakkan badan lagi, saya sadar bahwa gerakan sederhana ini bisa membantu saya untuk lebih percaya diri dalam bertindak.

Sikap anggun biasanya disalahartikan sebagai “dangkal” dan sok gaya. Ini salah besar. Orang harus anggun dalam tindak-tanduk dan postur mereka, sebab kata itu sinonim dengan cita rasa yang bagus, keluwesan, keseimbangan, dan keselarasan.

Sebelum mengambil langkah-langkah paling penting dalam hidup ini, kita mesti tenang dan anggun. Tentu saja jangan sampai kita terobsesi dan terus-menerus khawatir tentang cara kita menggerakkan tangan, duduk, tersenyum, menoleh ke sekitar; tetapi perlu kita ketahui bahwa tubuh kita berbicara dalam bahasanya sendiri, dan lawan bicara kita—meski secara tidak sadar—memahami maksud di balik ucapan-ucapan kita.

Ketenangan berasal dari dalam hati. Walau sering direcoki pikiran-pikiran tentang perasaan tidak aman, hati kita tahu bahwa dengan postur yang benar, dia bisa memperoleh kembali kesetimbangannya. Sikap anggun yang saya maksud ini asalnya dari tubuh kita dan bukanlah sesuatu yang dangkal, melainkan cara kita menghormati bumi yang kita pijak. Itu sebabnya setiap kali postur yang benar itu membuat Anda tidak nyaman, janganlah Anda menganggapnya sebagai sesuatu yang palsu atau dibuat-buat. Justru karena sulit, maka postur itu sudah benar—keanggunan si penziarah membuat jalan yang dilaluinya merasa dihormati.

Dan tolong jangan mencampuradukkannya dengan kejumawaan atau sifat tinggi hati. Keanggunan membuat setiap gerakan kita sempurna, langkah-langkah kita mantap, dan untuk memberikan respek yang selayaknya kepada sesama kita, laki-laki dan perempuan.

Keanggunan bisa dicapai kalau semua yang berlebihan sudah dilepaskan dan manusia menemukan kesahajaan serta kontemplasi. Semakin bersahaja dan apa adanya postur kita, semakin elok dipandang mata.

Salju tampak cantik karena hanya punya satu warna; laut tampak indah karena permukaannya tampak datar-datar saja. Padahal laut dan salju sama-sama dalam dan tahu kualitasnya masing-masing.

Berjalanlah dengan gembira dan langkah mantap, tanpa takut tersandung. Setiap langkah Anda diiringi oleh sekutu-sekutu yang akan membantu Anda bilamana perlu. Tetapi jangan lupa bahwa musuh Anda juga

mengawasi, dan dia tahu membedakan tangan yang mantap dan yang gemetar. Karenanya, bila Anda merasa tegang, tarik napas dalam-dalam dan yakinlah bahwa jiwa Anda tenang; maka mukjizat akan datang entah dari mana dan mengisi jiwa Anda dengan ketenteraman.

Kalau Anda mengambil keputusan dan melaksanakannya, cobalah di dalam hati Anda tinjau kembali setiap tahapan yang membawa Anda ke arah langkah tersebut, tetapi lakukanlah tanpa perasaan tegang, sebab mustahil untuk mengingat semua aturannya di kepala Anda. Kalau Anda meninjau setiap langkah dengan jiwa yang bebas, akan Anda sadari momen-momen mana yang paling sukar, dan bagaimana Anda mengatasinya. Ini akan tecermin dalam postur Anda, jadi perhatikan baik-baik!

Kalau dibandingkan dengan memanah, banyak pemanah mengeluh bahwa mereka sudah bertahun-tahun berlatih, tetapi jantung mereka masih saja berdebar-debar, tangan mereka gemetar, dan sasaran mereka goyah. Memanah semakin memperjelas kesalahan-kesalahan kita.

Bila Anda sedang tidak mencintai hidup, bidikan Anda menjadi goyang, tidak tepat sasaran. Tenaga Anda tidak cukup untuk menarik busur, Anda tidak bisa membengkokkan busur itu dengan semestinya. Dan kalau pagi itu Anda melihat bidikan Anda tidak bagus, cobalah menemukan penyebabnya. Anda akan dipaksa untuk menghadapi problem yang tengah meng-

ganggu Anda, namun selama ini tersembunyi dan tidak muncul ke permukaan.

Anda tahu ada masalah karena tubuh Anda terasa lebih tua dan kurang anggun. Ubahlah postur Anda, rilekskan kepala, geliatkan tulang punggung Anda, hadapi dunia ini dengan dada lapang. Dengan memikirkan tubuh Anda, berarti Anda juga memikirkan jiwa Anda, dan keduanya akan saling membantu.

Nhá Chica dari Baependi

Apakah mukjizat? Setiap jenis mukjizat mempunyai rumusan masing-masing. Sesuatu yang berlawanan dengan hukum-hukum alam, barangkali; campur tangan ilahi pada suatu saat yang sangat genting; perihal yang dianggap mustahil secara ilmiah, dan masih banyak lagi.

Saya mempunyai rumusan sendiri: mukjizat adalah sesuatu yang mengisi jiwa kita dengan kedamaian. Sesuatu yang bermanifestasi dalam bentuk penyembuhan, atau permohonan yang dikabulkan. Tidak penting. Hasil akhirnya adalah sewaktu mukjizat itu terjadi, timbul perasaan takzim yang sangat dalam, atas kemurahan yang dianugerahkan Tuhan kepada kita.

Kurang-lebih dua puluh tahun silam, dalam masa sebagai *hippie*, saya diminta menjadi ayah baptis bagi putri pertama saudara perempuan saya. Saya sangat terharu, dan terutama sangat senang karena dia tidak meminta saya menggunting rambut (waktu itu rambut saya panjangnya hampir sepinggang), juga tidak minta diberi hadiah pembaptisan yang mahal (sebab saya tidak punya uang).

Bayi itu lahir, satu tahun berlalu, dan belum diadakan pembaptisan. Saya pikir barangkali saudara perempuan saya berubah pikiran, maka saya tanyakan hal ini padanya. Dia berkata, “Kau masih tetap ayah baptisnya. Tapi aku sudah membuat janji pada Nhá Chica dan aku ingin anak ini dibaptis di Baependi, sebab Nhá Chica telah mengabulkan sebuah permohonanku.”

Saya tidak tahu di mana letak Baependi, dan saya belum pernah mendengar tentang Nhá Chica. Kemudian fase *hippie* saya berlalu, dan saya menjadi eksekutif sebuah perusahaan rekaman. Saudara perempuan saya mempunyai anak lagi, dan belum juga diadakan pembaptisan. Akhirnya diambillah keputusan pada tahun 1978; kedua keluarga—keluarganya dan keluarga mantan suaminya—berangkat ke Baependi. Di sana saya baru tahu bahwa Nhá Chica, yang tidak punya cukup uang untuk menghidupi dirinya sendiri, telah menghabiskan tiga puluh tahun belakangan ini untuk membangun sebuah gereja dan membantu orang-orang miskin.

Waktu itu saya sedang mengalami masa-masa yang penuh pergolakan dalam hidup saya, dan saya tidak percaya lagi pada Tuhan; atau lebih tepatnya, saya tidak percaya lagi akan pentingnya dunia spiritual. Yang penting adalah hal-hal duniawi dan apa yang bisa kita peroleh di sana. Saya telah melepaskan impian-impian gila masa muda saya—di antaranya impian untuk menjadi penulis—dan saya tidak berniat untuk kembali ke dunia-mimpi itu. Saya datang ke gereja tersebut sekadar untuk memenuhi kewajiban sosial saya. Sambil me-

nunggu upacara pembaptisan dimulai, saya berjalan-jalan di luar dan akhirnya saya masuk ke rumah kecil dan sederhana Nhá Chica yang bersebelahan dengan gereja. Rumah dengan dua kamar, sebuah altar kecil dengan beberapa foto orang-orang suci, dan sebuah vas bunga berisi dua mawar merah dan sekuntum mawar putih.

Mengikuti dorongan hati—benar-benar tidak sesuai dengan pola pikir saya waktu itu—saya membuat sebuah janji: *Seandainya, suatu hari nanti, saya berhasil menjadi penulis seperti yang pernah saya impikan, saya akan datang lagi kemari pada usia lima puluh tahun, dan saya akan membawa dua kuntum mawar merah serta sekuntum mawar putih.*

Saya beli sebuah foto Nhá Chica, sekadar untuk kenang-kenangan dari upacara pembaptisan itu. Dalam perjalanan pulang ke Rio, terjadi kecelakaan: bus di depan saya mengerem mendadak, dan entah bagaimana, dalam waktu sepersekian detik, saya berhasil menghindar, begitu pula ipar saya; tetapi mobil di belakang kami menabrak bus itu, terjadi ledakan, dan beberapa orang tewas. Kami parkir di pinggir jalan, tidak tahu mesti bagaimana. Saya merogoh-rogoh saku saya, mencari rokok, dan saya temukan foto Nhá Chica berikut doa perlindungannya.

Dan saat itu juga dimulailah perjalanan pulang saya kepada mimpi-mimpi, pencarian spiritual, serta kepenuhan; dan suatu hari, lagi-lagi saya mendapati diri saya di jalan Pertempuran yang Baik, pertempuran yang dijalani dengan hati penuh kedamaian, sebab merupakan

hasil sebuah mukjizat. Tak pernah saya lupakan ketiga kuntum mawar itu. Akhirnya, tibalah ulang tahun saya yang kelima puluh—padahal dulu rasanya begitu jauh.

Dan kesempatan itu nyaris lewat. Tetapi selama pertandingan Piala Dunia, saya berangkat ke Baependi untuk memenuhi janji saya. Seseorang melihat saya tiba di Caxambu (saya menginap semalam di sana), dan seorang wartawan datang untuk mewawancarai saya. Ketika saya beritahukan tujuan kedatangan saya, dia berkata:

“Maukah Anda berbicara tentang Nhá Chica? Jenazahnya akan digali minggu ini dan proses beatifikasinya sekarang sudah di tangan Vatikan. Orang-orang perlu menyampaikan cerita tentang pengalaman-pengalaman mereka dengannya.”

“Tidak,” kata saya. “Ini terlalu pribadi. Saya baru mau bicara kalau saya mendapat pertanda.”

Dan dalam hati saya berkata, “Pertanda apa kiranya? Satu-satunya pertanda yang mungkin adalah kalau seseorang menyebut-nyebut tentang dirinya.”

Keesokan harinya saya membeli bunga-bunga itu, masuk ke mobil saya, dan berangkat ke Baependi. Saya berhenti agak jauh dari gereja, saya teringat ketika saya datang kemari bertahun-tahun lalu, sebagai seorang eksekutif perusahaan rekaman, serta sekian banyak hal yang membawa saya kembali ke tempat ini. Ketika saya hendak masuk ke rumah, seorang perempuan muda keluar dari toko pakaian dan berkata:

“Saya lihat buku Anda, *Maktub*, dipersembahkan kepada Nhá Chica. Dia pasti senang sekali.”

Hanya itu yang dikatakannya. Tetapi itu sudah cukup sebagai pertanda yang saya nanti-nantikan. Maka inilah pernyataan terbuka saya.

Membangun Kembali

Seorang kenalan saya mengalami kesulitan-kesulitan finansial yang parah, sebab dia tidak pernah bisa mewujudkan impian menjadi kenyataan. Lebih gawat lagi, dia menyeret orang-orang lain untuk jatuh bersamanya, dan membuat celaka orang-orang yang sebenarnya tidak bermaksud dicelakainya.

Karena tidak sanggup membayar utang-utangnya yang sudah bertumpuk, dia bahkan pernah menimbang-nimbang untuk bunuh diri saja. Kemudian, pada suatu siang, dia berjalan-jalan dan melihat sebuah rumah yang sudah tinggal puing-puing belaka. “Rumah itu bisa diibaratkan diriku,” pikirnya, dan pada saat itu juga timbullah hasratnya yang sangat besar untuk membangun kembali rumah tersebut.

Dia mencari informasi tentang pemilik rumah itu, dan dia menawarkan diri untuk membangunnya kembali; si pemilik rumah setuju, walaupun tidak paham apa untungnya hal tersebut bagi teman saya. Bersama-sama mereka mengumpulkan genting-genting, kayu-kayu, dan semen. Teman saya mencurahkan segenap hatinya ke dalam pekerjaan tersebut, meski dia tidak tahu apa sebabnya atau untuk siapa dia melakukannya. Namun

sementara proses renovasi tersebut berlangsung, dia merasa kehidupan pribadinya ikut membaik.

Pada akhir tahun, rumah itu pun selesai. Dan semua masalah pribadi teman saya juga telah berhasil dituntaskan.

Doa yang Terlupakan

Tiga minggu yang lalu, ketika saya sedang berjalan-jalan di seputar São Paulo, seorang teman—Edinho—menyodorkan sehelai selebaran berjudul *Saat-Saat Sakral*, dicetak empat warna di kertas yang sangat bagus, tidak dicantumkan nama gereja atau agama tertentu; selebaran itu hanya berisi sebuah doa di halaman belakangnya.

Bayangkan betapa terkejutnya saya ketika melihat nama penulis doa tersebut—SAYA sendiri. Doa itu pernah diterbitkan pada awal tahun 1980-an di sampul sebelah dalam sebuah buku puisi. Sungguh tak disangka, doa ini ternyata tidak lekang oleh waktu, dan ujung-ujungnya kembali kepada saya dalam cara yang sungguh misterius; namun ketika membacanya, saya tidak merasa malu dengan apa yang pernah saya tuliskan.

Karena doa itu diedarkan di selebaran, dan karena saya percaya pada faal-faal, maka saya rasa sudah seharusnya doa itu saya cantumkan kembali di sini. Mudah-mudahan doa ini bisa mendorong para pembaca untuk menuliskan doa mereka sendiri; doa permohonan bagi diri sendiri, serta bagi orang-orang lain, untuk hal-hal yang mereka anggap sangat penting. Dengan demikian,

kita memasukkan vibrasi positif ke dalam diri kita; vibrasi yang menyentuh segala sesuatu di sekitar kita.

Inilah doa tersebut:

Tuhan, lindungilah keraguan-keraguan kami, sebab Keraguan pun sebetulnya doa. Keraguan-lah yang membuat kami bertumbuh dan memaksa kami untuk tak takut melihat sekian banyak jawaban yang tersedia untuk satu pertanyaan. Kabulkanlah doa kami...

Tuhan, lindungilah keputusan-keputusan kami, sebab membuat Keputusan pun sebetulnya doa. Setelah bergulat dengan keraguan, beri kami keberanian untuk memilih antara satu jalan dengan jalan lainnya. Biarlah kiranya pilihan YA tetap YA dan pilihan TIDAK tetap TIDAK. Setelah kami memilih jalan kami, kiranya kami tidak pernah menoleh lagi atau membiarkan jiwa kami digerogeti penyesalan. Kabulkanlah doa kami...

Tuhan, lindungilah tindakan-tindakan kami, sebab Tindakan pun sebetulnya doa. Kiranya makanan kami sehari-hari menjadi buah dari segala yang terbaik dalam diri kami. Kiranya kami bisa berbagi walau sedikit saja dari Kasih yang kami terima, melalui karya dan perbuatan. Kabulkanlah doa kami...

Tuhan, lindungilah impian-impian kami, sebab Bermimpi pun sebetulnya doa. Kiranya usia maupun keadaan-keadaan tidak menghalangi kami untuk tetap mempertahankan nyala api harapan dan kegigihan yang suci itu di dalam hati kami. Kabulkanlah doa kami...

Tuhan, berikanlah antusiasme kepada kami, sebab An-

tusiasme pun sebetulnya doa. Antusiasme-lah yang memberitahu kami bahwa hasrat-hasrat kami penting dan layak diperjuangkan semaksimal mungkin. Antusiasme-lah yang mengukuhkan kepada kami bahwa segala sesuatu tidaklah mustahil asalkan kami sepenuhnya berkomitmen pada apa yang kami lakukan. Kabulkanlah doa kami...

Tuhan, lindungilah kami, sebab Hidup ini adalah satu-satunya cara bagi kami untuk menegajawantahkan kuasa keajaiban-Mu. Kiranya bumi tetap mengolah benih menjadi gandum, kiranya kami bisa tetap mengubah gandum menjadi roti. Dan semua ini hanya dimungkinkan apabila kami memiliki Kasih; karenanya, janganlah kami ditinggalkan seorang diri. Biarlah selalu ada Engkau di sisi kami, dan ada orang-orang lain—laki-laki dan perempuan-perempuan—yang menyimpan keraguan-keraguan, yang bertindak dan bermimpi dan merasakan antusiasme, yang menjalani setiap hari dengan sepenuhnya membaktikannya kepada kemuliaan-Mu. Amin.

Copacabana, Rio de Janeiro

Istri saya dan saya melihat perempuan itu di pojokan Rua Constante Ramos di Copacabana. Umurnya sekitar enam puluh tahun, dia duduk di kursi roda, tampak kebingungan di tengah orang banyak. Istri saya menawarkan untuk membantunya, dan perempuan itu menerimanya; dia minta diantar ke Rua Santa Clara.

Beberapa kantong plastik bergelantungan di bagian belakang kursi rodanya. Dalam perjalanan, dia memberitahu kami bahwa kantong-kantong itu berisi semua harta miliknya. Dia tidur di emperan-emperan toko-toko dan hidup dari meminta sedekah pada orang-orang.

Kami tiba di tempat yang ditujunya. Banyak pengemis lain di sana. Perempuan itu mengambil dua bungkus susu yang telah kedaluwarsa dari salah satu kantong plastik miliknya, dan memberikannya kepada pengemis-pengemis lain di sana.

“Orang-orang sudah bermurah hati pada saya, jadi saya juga mesti bermurah hati pada orang-orang lain,” ujarnya.

Menjalani Legenda Kita Sendiri

Saya perkirakan butuh waktu sekitar tiga menit untuk membaca tiap-tiap halaman dalam buku ini. Nah, menurut statistik, dalam rentang waktu tiga menit itu tiga ratus orang akan mati, dan enam ratus dua puluh orang lainnya akan dilahirkan.

Saya mungkin butuh waktu setengah jam untuk menulis setiap halaman: saya duduk di depan komputer, pikiran saya terfokus pada kesibukan saat ini, di sekitar saya banyak buku-buku, di kepala saya berseliweran ide-ide, sementara di luar sana mobil-mobil berlalu-lalang. Semuanya tampak normal-normal saja, akan tetapi selama rentang waktu tiga puluh menit itu, tiga ribu orang telah mati, dan enam ribu dua ratus orang baru saja melihat cahaya dunia ini untuk pertama kali.

Di manakah ribuan keluarga yang baru mulai meratapi kehilangan seseorang, atau tersenyum atas kelahiran seorang putra, putri, keponakan laki-laki, keponakan perempuan, saudara laki-laki, atau saudara perempuan?

Saya berhenti dan merenung-renung sedikit. Barangkali banyak di antara orang-orang itu tengah mendekati akhir dari sebuah penyakit kronis, dan ada orang-orang

yang merasa lega ketika Malaikat datang menjemput mereka. Di lain pihak, ada ratusan anak yang baru saja dilahirkan dan sebentar kemudian telah ditelantarkan, sehingga mereka menjadi bagian dari statistik-statistik kematian bahkan sebelum saya selesai menuliskan halaman ini.

Betapa anehnya. Sekadar statistik, yang kebetulan saya baca, dan sekonyong-konyong mata saya jadi terbuka terhadap semua kematian dan kelahiran itu, senyuman-senyuman dan air mata. Berapa banyak dari mereka yang meninggalkan dunia ini kala sedang sendirian di kamar mereka, tanpa seorang pun menyadari apa yang terjadi? Berapa banyak yang akan dilahirkan secara diam-diam, kemudian ditinggalkan begitu saja di luar panti asuhan atau biara?

Saya jadi terpikir: dulu saya menjadi bagian dari statistik kelahiran, dan suatu hari nanti saya akan termasuk dalam statistik kematian. Syukurlah saya menyadari bahwa saya akan mati. Sejak saya menapaki Jalan Menuju Santiago, saya sudah memahami bahwa meskipun hidup ini terus berlanjut dan kita semua kekal, eksistensi kita suatu hari nanti akan berakhir.

Orang-orang tidak terlalu banyak memikirkan tentang kematian. Mereka menjalani hidup dengan mencemaskan urusan-urusan yang tidak masuk akal; mereka menunda-nunda banyak hal, dan lalai memperhatikan momen-momen penting. Mereka tidak mau mengambil risiko, sebab mereka pikir itu berbahaya. Mereka

banyak mengeluh, namun takut mengambil tindakan. Mereka ingin segalanya berubah, tetapi mereka sendiri tidak mau berubah.

Kalau saja mereka mau berpikir sedikit tentang kematian, mereka tidak akan pernah lupa untuk membuat panggilan telepon yang telah lama ditunda-tunda itu. Mereka akan berani untuk lebih “edan”. Mereka tidak akan takut bahwa inkarnasi ini kelak akan berakhir, sebab untuk apa merasa takut pada sesuatu yang tidak terhindarkan?

Menurut pepatah orang-orang Indian, “Hari ini sama bagusnya dengan hari lain untuk meninggalkan dunia ini.” Dan seorang bijak pernah berkata, “Kematian senantiasa duduk di samping kita, jadi pada saat kita perlu mengambil tindakan penting, kematian akan memberi kita kekuatan serta keberanian yang kita butuhkan.”

Saya berharap Anda semua, para pembaca tercinta, sudah sampai sejauh ini. Apa gunanya merasa takut pada kematian, sebab kita semua, cepat atau lambat, toh akan mati juga. Dan hanya mereka yang telah menerima kenyataan ini, yang siap menjalani kehidupan.

Laki-Laki yang Mengikuti Mimpi- Mimpinya

Saya dilahirkan di Rumah Bersalin São José di Rio de Janeiro. Berhubung kelahiran saya sangat susah, ibu saya mempersembahkan saya kepada orang suci itu, dan berdoa memohon kepadanya agar membantu saya tetap hidup. Maka José—atau Yusuf—pun menjadi santo yang sangat penting dalam kehidupan saya, dan setiap tahun sejak 1987—tahun setelah perjalanan ziarah saya ke Santiago de Compostela—saya mengadakan pesta penghormatan baginya pada tanggal 19 Maret. Saya mengundang sahabat-sahabat dan orang-orang jujur yang telah banyak bekerja keras, dan sebelum makan malam kami berdoa bagi semua orang yang berkarya secara bermartabat. Kami juga mendoakan mereka-mereka yang belum mempunyai pekerjaan dan tidak memiliki prospek untuk masa depan.

Dalam pidato pembukaan singkat sebelum doa dimulai, biasanya saya mengingatkan bahwa kata “mimpi” hanya muncul lima kali dalam Perjanjian Baru, dan empat dari lima kata “mimpi” itu mengacu kepada Yusuf si tukang kayu. Dan dalam semua episodenya, ada

malaikat yang selalu mencoba meyakinkan dia untuk mengambil tindakan yang berlawanan dari apa yang telah direncanakannya.

Malaikat itu meminta Yusuf untuk tidak meninggalkan istrinya yang sedang mengandung. Yusuf bisa saja berkata, “Tapi apa kata para tetangga nanti?” Namun dia kembali ke rumahnya dan memilih untuk percaya pada ucapan malaikat itu.

Malaikat itu menyuruhnya berangkat ke Mesir. Dan Yusuf bisa saja berkata, “Tapi aku sudah mempunyai pekerjaan yang bagus di sini, sebagai tukang kayu, Aku punya banyak pelanggan tetap, dan aku tidak bisa meninggalkan semuanya begitu saja.” Namun dia toh mengemasi barang-barangnya dan berangkat ke negeri yang sama sekali tidak dikenalnya.

Malaikat itu memintanya pulang dari Mesir. Dan lagi-lagi Yusuf bisa saja berpikir, “Aku harus pergi lagi? Setelah sukses dengan kehidupan baruku di sini dan mesti menghidupi keluarga pula?”

Tapi, berlawanan dengan tuntunan akal sehat, Yusuf mengikuti petunjuk mimpi-mimpinya. Dia tahu bahwa ada takdir yang mesti dipenuhinya, takdir bagi hampir semua laki-laki di planet ini: untuk melindungi dan menghidupi keluarganya. Seperti jutaan Yusuf lain yang tidak dikenal, dia berusaha memenuhi tanggung jawab tersebut, meski untuk itu dia harus melakukan hal-hal yang jauh di luar pemahamannya.

Kelak, istri dan salah satu putranya menjadi tokoh-tokoh penting dalam Kristianitas. Sementara Yusuf, si

pekerja keras, pilar penopang ketiga dalam keluarga itu, hanya dikenang dalam episode-episode kelahiran Yesus pada akhir tahun, atau oleh orang-orang yang memberikan penghormatan khusus kepadanya, seperti saya, dan seperti Leonardo Boff, yang bukunya tentang si Tukang Kayu ini berisi kata pembuka yang saya tulis.

Berikut ini saya kutipkan sebagian tulisan Carlos Heitor Cony yang saya temukan di Internet:

“Kadang-kadang ada saja orang-orang yang menganggap aneh bahwa orang yang sudah jelas-jelas agnostik seperti saya, yang tidak menerima keberadaan Tuhan dari sudut filsafat, moral, ataupun agama, justru menjadi pengikut beberapa orang suci dalam kalender tradisional kita. Tuhan merupakan konsep atau entitas yang terlalu jauh dan samar-samar bagi saya ataupun untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan saya. Tetapi orang-orang suci itu... mereka sama-sama manusia yang tercipta dari tanah liat, seperti saya, jadi mereka layak mendapatkan lebih dari sekadar kekaguman saya. Mereka benar-benar pantas diberi penghormatan.

“Santo Yusuf adalah salah satunya. Keempat Injil tidak mencatat satu pun ucapannya, hanya perbuatan-perbuatannya, dan hanya satu sebutan eksplisit yang diberikan baginya, yakni: “vir Justus”—orang yang adil. Berhubung dia seorang tukang kayu, bukan hakim, bisa disimpulkan bahwa Yusuf pada intinya adalah orang yang baik. Tukang kayu yang baik, suami

yang bertanggung jawab, ayah yang baik bagi anak laki-laki yang kelak memengaruhi sejarah dunia ini.”

Kata-kata yang indah dari Cony. Namun sering kali saya membaca kalimat seperti ini: “Yesus pergi ke India untuk berguru kepada para empu di Himalaya.” Saya meyakini bahwa siapa pun bisa mengubah tugas yang diberikan kehidupan ini padanya menjadi sesuatu yang sakral, dan Yesus belajar sementara Yusuf, laki-laki yang baik itu, mengajarnya membuat meja, kursi, dan tempat tidur.

Saya suka membayangkan bahwa meja tempat Kristus mengkonsekrasi roti dan anggur adalah meja buatan Yusuf—buatan tangan seorang tukang kayu tak dikenal yang mencari nafkah dengan tetesan keringatnya, dan justru dengan cara itulah dia memberi jalan bagi banyak keajaiban.

Arti Penting si Kucing Dalam Meditasi

Ketika sedang menulis *Veronika Decides to Die*, buku yang mengisahkan tentang kegilaan, saya dipaksa untuk bertanya pada diri sendiri, dari antara hal-hal yang kita lakukan, berapa banyak yang benar-benar penting, dan berapa banyak yang sebenarnya tidak masuk akal? Kenapa kita memakai dasi? Kenapa jarum jam bergerak mengikuti aturannya? Kalau kita menggunakan sistem desimal, mengapa satu hari terdiri atas dua puluh empat jam dan masing-masing jam terdiri atas enam puluh menit?

Zaman sekarang, sesungguhnya banyak dari aturan-aturan yang kita patuhi itu tidak memiliki dasar yang kokoh lagi. Tetapi bila kita memilih untuk tidak mematuhi, kita dianggap “sinting” atau “tidak dewasa.”

Selama hal ini masih berlangsung, masyarakat akan terus menciptakan sistem-sistem yang bakal kedaluwarsa dengan berlalunya waktu, tetapi aturan-aturannya akan terus dipaksakan kepada kita. Ada sebuah cerita menarik dari Jepang, yang bisa menggambarkan maksud saya.

Seorang master Zen terkenal, yang menjadi penanggung jawab biara Mayu Kagi, memiliki seekor kucing yang sangat disayanginya. Selama melangsungkan kelas-kelas meditasi, kucing itu selalu dibawanya, sebab dia ingin ditemani kucing itu kapan pun bisa.

Suatu pagi, sang master yang memang sudah sangat lanjut usia, ditemukan telah meninggal dunia. Maka tempatnya diambil alih oleh muridnya yang paling tua.

“Akan kita apakan kucing itu?” tanya rahib-rahib lainnya.

Untuk menghormati kenangan atas mantan gurunya, pemimpin yang baru itu memutuskan untuk membiarkan si kucing tetap menghadiri kelas-kelas meditasi.

Beberapa murid dari biara-biara tetangga banyak bepergian di wilayah tersebut, dan mereka tahu bahwa di salah satu biara paling terkenal di daerah itu, ada seekor kucing yang ikut serta dalam kelas-kelas meditasi. Maka cerita ini pun mulai tersebar.

Tahun demi tahun berlalu. Kucing itu mati, tetapi murid-murid di biara tersebut sudah sangat terbiasa dengan kehadirannya, sehingga mereka pun mencari seekor kucing lain. Sementara itu, biara-biara lain juga mulai mengikutsertakan kucing-kucing dalam kelas-kelas meditasi mereka; mereka percaya bahwa kucing itulah yang telah membuat Mayu Kagi begitu terkenal dan ajarannya begitu berkualitas; mereka lupa bahwa biara itu dulunya memiliki guru yang sangat hebat.

Satu generasi berlalu, dan risalah-risalah teknis mengenai arti penting kucing dalam meditasi Zen mulai diterbitkan. Seorang profesor di universitas mengembangkan sebuah tesis, yang diterima oleh komunitas akademisnya, bahwa kucing memiliki kemampuan untuk meningkatkan konsentrasi manusia serta melepaskan energi negatif.

Dengan demikian, selama satu abad kucing dianggap memiliki arti yang sangat penting dalam mempelajari Zen Buddhisme di wilayah tersebut.

Kemudian datanglah seorang guru yang alergi terhadap bulu kucing, dan dia memutuskan untuk tidak mengikutsertakan kucing itu dari kegiatan-kegiatan sehari-hari bersama murid-muridnya.

Semua orang memprotes, tetapi sang guru tetap kukuh. Dan karena dia adalah guru yang berbakat, murid-muridnya tetap membuat kemajuan, meskipun si kucing tidak ada lagi.

Lambat laun, biara-biara—yang selalu mencari gagasan-gagasan baru dan sudah capek memberi makan sekian banyak kucing—mulai ikut mengeluarkan kucing-kucing itu dari ruang kelas. Selama dua puluh tahun berikutnya, tesis-tesis baru yang revolusioner ditulis, dengan judul-judul yang persuasif, misalnya “Arti Penting Meditasi Tanpa Kucing”, atau “Mengimbangi Alam Semesta Zen Melalui Kekuatan Pikiran Sendiri, Tanpa Bantuan Binatang-Binatang.”

Satu abad lagi berlalu, dan kucing itu menghilang sepenuhnya dari ritual meditasi Zen di wilayah terse-

but. Tetapi perlu waktu dua ratus tahun sampai segala sesuatunya kembali normal, dan semua itu hanya karena tidak ada yang terpikir untuk bertanya, mengapa kucing itu ada di sana.

Berapa banyak dari kita, dalam hidup kita masing-masing, pernah berani bertanya: mengapa aku bertindak seperti ini, atau seperti itu? Dalam setiap tindakan kita, sampai seberapa jauhkah kita menggunakan “kucing-kucing” yang sebenarnya tidak berguna, namun tidak berani kita singkirkan, hanya karena kita pernah diberitahu bahwa “kucing-kucing” ini penting supaya segala sesuatunya berlangsung dengan lancar?

Kenapa kita tidak mencari cara lain dalam bertindak?

Saya Tidak Boleh Masuk

Di dekat Olite, Spanyol, ada reruntuhan sebuah kastil. Saya memutuskan untuk mengunjungi tempat itu, dan ketika saya sedang berdiri di depan reruntuhan tersebut, seorang laki-laki di depan pintu berkata,

“Anda tidak boleh masuk.”

Intuisi saya mengatakan orang ini hanya asal melarang saja. Maka saya jelaskan padanya bahwa saya datang dari jauh. Saya coba juga menawarkan sedikit uang; saya tunjukkan sikap ramah; saya katakan bahwa ini toh hanya sebuah reruntuhan. Tiba-tiba saja masuk ke dalam kastil itu menjadi sangat penting untuk saya.

“Anda tidak boleh masuk,” orang itu berkata lagi.

Tinggal satu cara lain yang tersisa: jalan terus saja dan melihat apakah dia akan benar-benar melarang saya masuk. Saya melangkah ke arah pintu. Orang itu memandangi saya, namun tidak mengambil tindakan apa-apa.

Ketika saya sudah berada di luar lagi, dua turis lain datang dan mereka juga masuk ke dalam. Laki-laki tua itu tidak berusaha menghentikan mereka. Saya merasa seolah-olah karena tadi saya melawan, maka orang tua itu memutuskan untuk tidak lagi menciptakan aturan-

aturan yang konyol. Kadang-kadang dunia ini meminta kita berjuang bagi hal-hal yang tidak kita pahami, yang arti pentingnya tidak akan pernah kita ketahui.

Ketetapan-Ketetapan untuk Milenium yang Baru

1. Kita semua berbeda-beda, dan hendaknya berusaha untuk tetap demikian.
2. Setiap manusia diberi dua kemungkinan: bertindak dan berkontemplasi. Keduanya mengarahkan kita ke tempat yang sama.
3. Setiap manusia dikaruniai dua anugerah: kekuatan dan bakat. Kekuatan mengarahkan kita menuju takdir kita; bakat mewajibkan kita untuk berbagi unsur-unsur terbaik dalam diri kita dengan orang-orang lain.
4. Setiap manusia diberi satu hak istimewa: kemampuan untuk memilih. Barang siapa tidak menggunakan hak istimewa ini, mengubahnya menjadi kutukan, dan orang-orang lainlah yang akan memilikinya bagi mereka.
5. Setiap manusia mempunyai identitas seksualnya sendiri dan hendaknya boleh menjalani identitas tersebut tanpa rasa bersalah, asalkan mereka tidak memaksakan identitas seksual itu kepada orang-orang lain.
6. Setiap manusia memiliki legenda pribadi untuk diwujudkan, dan untuk itulah kita hidup di dunia.

Legenda pribadi ini mengejawantah dalam antusiasme kita terhadap suatu tugas tertentu.

7. Legenda pribadi boleh dilupakan untuk sejenak, asalkan tidak terlupakan sama sekali dan kembalilah kepadanya sesegera mungkin.
8. Setiap laki-laki mempunyai sisi feminin, dan setiap perempuan mempunyai sisi maskulin. Dalam penggunaannya, disiplin harus disandingkan dengan intuisi, dan intuisi mesti diterapkan secara objektif.
9. Setiap manusia hendaknya memahami dua bahasa: bahasa umum dan bahasa faal. Bahasa umum digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama manusia, bahasa faal berfungsi untuk memahami pesan-pesan dari Tuhan.
10. Setiap manusia berhak untuk mencari kebahagiaan, dan yang dimaksud dengan “kebahagiaan” adalah sesuatu yang menyenangkan hati orang tersebut, bukannya menyenangkan hati orang-orang lain.
11. Setiap manusia harus tetap mengobarkan api “kegilaan” yang sakral di dalam dirinya, namun tetap menjaga perilakunya sebagai manusia normal.
12. Hanya yang berikut ini patut dianggap sebagai kekeliruan-kekeliruan serius: tidak menghormati hak-hak orang lain; membiarkan diri sendiri dilumpuhkan oleh rasa takut; merasa bersalah; meyakini bahwa kita tidak layak menerima hal-hal baik atau buruk yang terjadi dalam hidup kita; menjadi pengecut.

Kita hendaknya mengasihi musuh-musuh kita, tetapi janganlah kita bersekutu dengan mereka.

Mereka ditempatkan di jalan kita untuk menguji pedang kita, dan untuk menghormati mereka, kita mesti bertarung melawan mereka.

Kita mesti memilih musuh-musuh kita.

13. Semua agama membawa kita kepada Tuhan yang sama, dan semuanya patut mendapatkan rasa hormat yang sama.

Barang siapa memilih agama tertentu, berarti telah memilih suatu cara menyembah dan berbagi misteri-misteri secara kolektif. Namun demikian, dia sendirilah yang bertanggung jawab atas segala sepak terjangnya, dan dia tidak berhak mengalihkan tanggung jawabnya atas keputusan-keputusan pribadi apa pun yang dibuatnya, kepada agama yang dianutnya.

14. Dengan ini ditetapkan bahwa tembok pemisah antara yang sakral dan yang tidak sakral akan dirobohkan. Mulai saat ini, segala sesuatu sakral adanya.
15. Semua yang dilakukan di masa kini akan membawa konsekuensi di masa depan dan menjadi penebusan atas masa lalu.
16. Semua ketetapan yang tidak sesuai dengan yang dinyatakan di sini akan dicabut.

Merobohkan dan Membangun Kembali

Saya diundang datang ke Guncan-Gima, ke sebuah situs kuil Zen Buddha yang terletak di tengah bentangan hutan luas. Sesampainya di sana, saya terheran-heran karena bangunan yang luar biasa indah itu berdiri persis di samping sebuah lahan kosong.

Saya bertanya, untuk apa lahan kosong itu, dan pengurus lahan itu menjelaskan:

“Di sinilah kami akan membangun kuil berikutnya. Tiap dua puluh tahun sekali, kami merobohkan kuil yang Anda lihat ini, lalu kami bangun kembali di lahan sebelahnya. Dengan demikian, para biksu yang telah mendapatkan pelatihan sebagai tukang kayu, tukang batu, dan arsitek, bisa tetap mempraktikkan keterampilan-keterampilan mereka dan menurunkannya kepada para murid. Selain itu, ini berguna untuk menunjukkan pada mereka bahwa tidak ada yang kekal dalam kehidupan ini, bahwa kuil-kuil sekalipun perlu terus-menerus diperbaiki.

Sang Ksatria dan Imannya

Henry James mengibaratkan pengalaman sebagai semacam jaring laba-laba raksasa yang tergantung-gantung di alam sadar kita. Jaring-jaring ini tak hanya mampu memerangkap apa yang perlu, melainkan juga setiap partikel di udara.

Sering kali yang kita sebut “pengalaman” sesungguhnya hanyalah kekalahan-kekalahan yang pernah kita alami. Dengan demikian, kita memandang ke depan dengan perasaan takut orang yang telah membuat banyak kesalahan dalam hidupnya, dan kita tak punya cukup keberanian untuk mengambil langkah berikutnya.

Pada saat-saat demikian, hendaknya kita mengingat ucapan Lord Salisbury, “Kalau Anda percaya para dokter, maka tidak ada yang sehat; kalau Anda percaya para ahli teologi, maka tidak ada yang tidak bersalah; kalau Anda percaya para tentara, maka tidak ada yang aman.”

Orang perlu menerima gelora-geloranya yang kuat, dan tidak kehilangan semangatnya untuk menaklukkan. Itu bagian dari hidup, dan membawa suka cita pada mereka yang ikut berpartisipasi di dalamnya. Ksatria cahaya tidak pernah melupakan hal-hal yang

akan langgeng, tidak pula dia melupakan ikatan-ikatan yang telah dikukuhkan oleh waktu. Dia tahu cara membedakan yang sementara dari yang kekal, namun ada saatnya semua gairahnya mendadak sirna. Meski telah banyak pengetahuannya, dia biarkan dirinya dikuasai rasa putus asa; dari satu saat ke saat berikutnya, keyakinannya tak seperti biasanya, banyak peristiwa berlangsung tidak sesuai yang diimpikannya; tragedi-tragedi terjadi dalam cara-cara yang sungguh tidak layak dan tak disangka-sangka, dan dia mulai percaya bahwa doa-doanya tidak diindahkan. Dia terus berdoa dan menghadiri kebaktian, namun dia tak bisa menipu dirinya sendiri; hatinya tidak merespons seperti dulu lagi, dan kata-kata itu seolah tak berarti.

Pada saat-saat demikian, hanya satu jalan yang bisa ditempuhnya, yakni pantang mundur. Terus berdoa, entah karena kewajiban ataupun rasa takut, atau karena alasan lainnya, yang penting teruslah berdoa. Teruskan saja, walau semua kelihatannya percuma.

Malaikat yang bertugas menerima doa Anda, sekaligus bertanggung jawab atas suka cita iman, telah pergi sejenak. Tetapi dia akan segera kembali, dan dia hanya bisa menemukan Anda kalau dia mendengar doa atau permintaan yang terucap dari mulut Anda.

Menurut legenda, setelah lelah berdoa sebagian di biara Piedra, sang calon biarawan bertanya kepada kepala biara, apakah doa-doa bisa membuat Tuhan lebih dekat kepada manusia.

“Akan kujawab dengan pertanyaan juga,” sahut sang kepala biara. “Apakah semua doa yang kaupanjatkan bisa membuat matahari terbit besok?”

“Tentu saja tidak! Matahari terbit karena mematuhi hukum semesta.”

“Nah, itulah jawaban atas pertanyaanmu. Tuhan dekat dengan kita, seberapa jarang pun kita berdoa.”

Calon biarawan itu sangat terkejut.

“Maksud Bapa, doa-doa kita tidak ada gunanya?”

“Bukan begitu. Kalau kau tidak bangun cukup pagi, kau tidak akan bisa melihat matahari terbit. Dan meskipun Tuhan selalu dekat dengan kita, kalau kau tidak berdoa, bagaimana kau bisa merasakan kehadiran-Nya?”

Amati dan berdoa: itulah seharusnya semboyan ksatria cahaya. Kalau hanya mengamati, dia akan mulai menampak momok-momok yang sebenarnya tidak ada. Kalau hanya berdoa, dia tidak akan sempat menuntaskan pekerjaan yang amat sangat dibutuhkan dunia. Menurut sebuah legenda lainnya, kali ini dari *Verba Sonorium*, kepala biara pernah berkata bahwa Bapa John begitu khusyuk berdoa sehingga tidak perlu menguatkannya apa-apa lagi—seluruh nafsu-nafsunya telah ditaklukkan.

Ucapan Kepala Biara sampai di telinga salah satu orang bijak di Biara Sceta. Maka dipanggilnya para calon biarawan setelah makan malam.

“Kalian mungkin sudah mendengar bahwa konon Bapa John tak punya godaan lagi untuk ditaklukkan,”

ujarnya. “Tetapi tanpa perjuangan, jiwa kita menjadi lemah. Marilah kita minta kepada Tuhan supaya mengirimkan godaan besar kepada Bapa John, dan kalau dia berhasil menaklukkannya, marilah kita minta kepada Tuhan untuk mengirimkan godaan lainnya, dan lainnya lagi. Dan kalau dia sudah kembali berjuang melawan godaan-godaan itu, marilah kita doakan supaya dia tidak pernah berkata, “Ya Tuhan, tolong usir iblis ini dariku.” Marilah kita doakan supaya dia berkata, “Ya Tuhan, beri aku kekuatan untuk menghadapi iblis ini.”

Di Dermaga Miami

“Kadang-kadang, orang-orang sudah begitu terbiasa dengan apa yang mereka lihat di film-film, sehingga mereka lupa kisah yang sesungguhnya,” kata seorang teman, ketika kami berdiri berdampingan seraya memandang ke seberang dermaga Miami. “Apakah kau ingat film *The Ten Commandments*?”

“Tentu aku ingat. Ada adegan ketika Musa—yang diperankan Charlton Heston—mengangkat tongkatnya, lalu air laut pun terbelah, dan bangsa Israel bisa menyeberang.”

“Padahal di Alkitab tidak demikian,” kata teman saya. “Di Alkitab, Allah berkata kepada Musa, ‘Berbicaralah kepada bangsa Israel dan suruhlah mereka berjalan terus.’ Sesudah itu barulah Dia menyuruh Musa untuk mengangkat tongkatnya, dan Laut Merah pun terbelah. Jalan itu baru tercipta setelah ada keberanian untuk menempuhnya.”

Tindakan Spontan

Bapa Zeca, dari Gereja Kebangkitan Kembali di Copacabana, bercerita bahwa ketika sedang bepergian naik bus, tiba-tiba dia mendengar suara yang menyuruhnya untuk bangkit berdiri danewartakan firman Tuhan di situ, saat itu juga.

Zeca menjawab “panggilan” tersebut, “Bisa-bisa orang-orang mengira aku gila. Ini bukan tempat yang tepat untuk berkhotbah,” katanya. Tetapi suara di hatinya bersikeras menyuruhnya berbicara. “Aku amat sangat pemalu, tolong jangan suruh aku melakukannya,” dia memohon-mohon.

Namun suara hati itu tetap menyuruhnya.

Kemudian dia teringat pada janjinya—untuk berserah pada semua maksud dan tujuan Tuhan. Dia pun bangkit dengan perasaan malu bukan main, dan mulai berkhotbah tentang Injil. Semua orang mendengarkan dalam diam. Dia memandangi setiap penumpang bergantian, dan hanya sedikit sekali yang memalingkan muka. Dia menyampaikan semua yang ada di hatinya, lalu mengakhiri khotbahnya, dan duduk kembali.

Sampai sekarang dia tidak tahu, tugas apa yang telah dipenuhinya pada hari itu, tetapi dia yakin sepenuhnya bahwa itu sebuah tugas untuknya.

Kemuliaan yang Tidak Kekal

Sic transit gloria mundi. Demikianlah Rasul Paulus menjabarkan status manusia dalam salah satu suratnya: “Dan kemuliaan duniawi akan berlalu.” Namun meski telah mengetahui hal ini, manusia selalu saja mencari pengakuan melalui hasil karyanya. Mengapa? Salah seorang penyair terbesar Brasil, Vinicius de Moraes, berkata dalam salah satu liriknya:

*E no entanto é preciso cantar,
Mais que nunca é preciso cantar.
 (“Dan kita mesti bernyanyi,
justru kita mesti bernyanyi.”)*

Benar sekali pernyataan Vinicius de Moraes itu. Seperti dikatakan Gertrude Stein dalam puisinya “*A rose is a rose, is a rose*”, Moraes hanya menyebutkan bahwa “kita harus bernyanyi”. Dia tidak memberikan penjelasan, ataupun pembenaran, tidak juga menggunakan kiasan-kiasan. Ketika saya dicalonkan untuk menjadi anggota Brazillian Academy of Letters, saya menjalani ritual pertemuan dengan para anggotanya, dan seorang akademisi, Josué Montello, mengucapkan sesuatu yang

mirip dengan pernyataan di atas. Dia berkata pada saya, “Setiap orang mempunyai kewajiban untuk mengikuti jalan yang melewati desanya.”

Kenapa? Memangnya ada apa di jalan itu?

Daya apakah yang mendorong kita untuk meninggalkan segala kenyamanan yang telah begitu akrab dengan kita, dan membuat kita mau menghadapi berbagai tantangan, meski kita tahu bahwa kemuliaan duniawi tidaklah kekal?

Saya percaya bahwa dorongan ini namanya: mencari makna kehidupan.

Selama bertahun-tahun saya mencari-cari dalam buku-buku, dalam seni, dalam ilmu pengetahuan, belum lagi menempuh cara-cara berbahaya ataupun mudah dan nyaman, demi mencari jawaban atas pertanyaan tersebut. Banyak jawaban yang saya temukan, beberapa saya yakini hingga bertahun-tahun, ada pula yang tidak bertahan satu hari pun, tetapi tidak ada jawaban yang betul-betul meyakinkan, yang bisa membuat saya berkata: *ini* dia makna hidup.

Sekarang ini saya yakin bahwa jawabannya tidak akan pernah disodorkan begitu saja pada kita dalam eksistensi kita ini, tetapi nanti, saat kita kembali berdiri di hadapan sang Pencipta, kita akan memahami setiap kesempatan yang pernah ditawarkan pada kita—yang kita terima ataupun kita tolak.

Dalam sebuah khotbahnya pada tahun 1890, pendeta Henry Drummond berbicara tentang saat manusia bertemu lagi dengan sang Pencipta. Katanya:

“Pada saat itu, pertanyaan yang paling hakiki bagi manusia bukanlah: “Bagaimana aku menjalani keyakinanku selama ini?”

Melainkan: “Bagaimana aku telah mengasihi?”

Ujian terakhir tentang kepercayaan kepada Tuhan bukanlah religiositas, melainkan Kasih. Bukan apa yang telah kita lakukan, bukan apa yang kita yakini, dan bukan apa yang telah kita capai, melainkan bagaimana kita selama ini mengasihi sesama kita. Semua kesalahan yang kita perbuat bahkan tidak akan diperhitungkan. Tapi semua perbuatan baik yang TIDAK kita lakukan—itulah yang akan diperhitungkan. Bukan sebaliknya. Sebab dengan tidak menyalurkan Kasih yang di dalam diri kita, berarti kita telah menyangkal hakikat Kristus, dan inilah bukti bahwa kita tidak pernah mengenal-Nya, sehingga sia-sialah kasih-Nya kepada kita selama ini.

Kemuliaan duniawi akan berlalu, dan karenanya tak bisa dijadikan ukuran atas kehidupan kita; pilihan-pilihan yang kita buat dalam mengejar legenda pribadi kita, dalam meyakini Utopia-Utopia kita, dan dalam perjuangan kita untuk meraihnya, itulah yang menjadi ukuran. Kita semua adalah protagonis-protagonis dari eksistensi kita sendiri, dan sering kali yang meninggalkan jejak yang paling diingat justru adalah pahlawan-pahlawan tak dikenal.

Ada sebuah legenda Jepang tentang seorang biksu yang begitu mengagumi isi buku Tao Te Ching, dan

biksu ini memutuskan untuk menerjemahkan dan menerbitkan buku tersebut ke dalam bahasanya sendiri. Selama sepuluh tahun dia mengumpulkan dana untuk mewujudkan impiannya.

Sementara itu, negerinya dilanda penyakit sampar, dan sang biksu memutuskan untuk menggunakan uang yang telah dikumpulkannya guna meringankan penderitaan orang-orang yang sakit. Setelah situasi kembali normal, dia mengumpulkan dana lagi untuk menerbitkan keseluruhan isi Tao itu; sepuluh tahun lebih berlalu, dan ketika dia siap mencetak buku tersebut, terjadi musibah gempa laut yang menyebabkan ratusan orang kehilangan rumah.

Sang biksu lagi-lagi merelakan uangnya untuk membangun rumah orang-orang yang terkena musibah. Sepuluh tahun lagi berlalu, dia mulai mengumpulkan uang lagi, dan akhirnya bangsa Jepang bisa juga membaca Tao Te Ching ini.

Orang-orang bijak mengatakan bahwa sebenarnya sang biksu telah menerbitkan tiga buku Tao ini: dua dalam versi yang tidak kasatmata, dan satu dalam bentuk tercetak. Dia meyakini Utopia-nya, berjuang mewujudkan hal yang baik, dan tetap setia pada tujuannya, namun sekaligus tidak mengabaikan sesamanya. Saya berharap kita semua bisa meniru teladannya: kadang-kadang buku-buku yang “tidak kasatmata”, yang muncul dari kemurahan hati yang diperlihatkan terhadap sesama, sama pentingnya dengan buku-buku yang mengisi perpustakaan-perpustakaan kita.

Tetap Bermurah Hati

Beberapa waktu yang lalu, istri saya menolong seorang turis berkebangsaan Swiss di Ipanema. Turis itu mengaku telah dirampok oleh beberapa anak jalanan. Dalam bahasa Portugis yang sangat buruk, dengan aksen asing yang kental, dia berkata bahwa paspornya dirampas, begitu pula semua uangnya, dan dia tak punya tempat untuk menginap.

Istri saya membelikannya makan siang, memberinya cukup uang untuk menginap satu malam di hotel, sementara orang itu menghubungi kedutaan besarnya; lalu istri saya pergi. Beberapa hari kemudian, sebuah surat kabar Rio melaporkan bahwa “turis berkebangsaan Swiss” itu sebenarnya penipu yang pura-pura berbicara dalam aksen asing dan memanfaatkan niat baik orang-orang yang mencintai Rio—orang-orang yang ingin menghapus citra buruk yang sepertinya telah menjadi *trademark* kami.

Setelah membaca artikel tersebut, istri saya hanya berkata, “Yah, tapi aku akan tetap menolong orang-orang yang membutuhkan.”

Ucapannya mengingatkan saya pada kisah tentang seorang bijak yang pindah ke kota Akbar. Tak seorang

pun menaruh perhatian padanya, dan ajaran-ajarannya tidak ditanggapi oleh penduduk di sana. Setelah beberapa waktu, dia pun menjadi objek olok-olok serta komentar-komentar sinis mereka.

Suatu hari, ketika dia sedang berjalan di jalan utama kota Akbar, sekelompok laki-laki dan perempuan mulai menghina-hinanya. Bukannya berpura-pura tidak memperhatikan, orang bijak itu menghadapi mereka dan memberikan berkat pada orang-orang tersebut.

Salah seorang laki-laki berkata,

“Apakah kau tuli? Kami mengataimu dengan sebutan-sebutan yang paling jahat, tetapi kau malah membalas dengan kata-kata manis.”

“Kita semua hanya bisa menawarkan apa yang memang ada pada diri kita,” demikian jawaban orang bijak tersebut.

Para Penyihir dan Pengampunan

Pada tanggal 31 Oktober 2004, sebelum kekuasaan-kekuasaan feodal zaman baheula dihapuskan bulan depan, kota Prestonpans di Skotlandia memberikan pengampunan resmi kepada delapan puluh satu orang—berikut kucing-kucing mereka—yang dieksekusi pada abad keenam belas dan ketujuh belas karena mempraktikkan ilmu sihir.

Menurut juru bicara resmi untuk Barons Courts of Prestoungrange dan Dolphinstoun: “Sebagian besar terhukum ini... dijatuhi hukuman atas dasar bukti spektral—maksudnya, para saksi menyatakan telah merasakan kehadiran roh-roh jahat atau mendengar suara-suara gaib.”

Saat ini tak perlulah dijabarkan panjang-lebar mengenai kekejaman-kekejaman Inkuisisi serta kamar-kamar penyiksaannya dan api-api unggunnya yang disulut oleh kebencian dan balas dendam; tetapi ada satu hal yang membuat saya sangat penasaran tentang kisah ini.

Kota ini, dan Baron Prestoungrange serta Dolphinstoun keempat belas, memberikan pengampunan kepada orang-orang yang telah dihukum mati secara brutal.

Kita hidup di abad kedua puluh satu, tetapi keturunan penjahat-penjahat yang sesungguhnya—mereka yang membunuh korban-korban tak bersalah—masih merasa berhak memberikan pengampunan.

Sementara itu, perburuan-penyihir gaya baru mulai meroyak. Kali ini senjatanya bukan lagi besi panas, melainkan ironi dan represi. Orang-orang yang mengembangkan suatu bakat (biasanya mereka juga tahu secara kebetulan saja), dan berani menyuarkan kemampuan-kemampuannya, acap kali dicurigai, atau dilarang memperlihatkannya oleh orangtua, suami, atau istri mereka. Berhubung sejak masih muda saya sudah tertarik pada “okultisme”, saya banyak menjalin kontak dengan orang-orang semacam ini.

Dulu itu saya belajar pada guru-guru palsu; saya telah mencurahkan waktu dan antusiasme saya pada guru-guru gadungan yang berangsur-angsur terbuka kedoknya dan ternyata tidak ada apa-apa di balik semua itu. Dengan sembrono saya ikut sekte-sekte tertentu dan mempraktikkan ritual-ritual yang konsekuensi-konsekuensinya harus saya bayar mahal. Dan semua itu saya lakukan atas nama pencarian yang amat sangat wajar dilakukan manusia: mencari jawaban atas misteri kehidupan.

Tetapi saya juga pernah bertemu orang-orang yang benar-benar sanggup mengendalikan daya-daya yang jauh di luar pemahaman saya. Saya pernah melihat cuaca diubah, misalnya; saya pernah menyaksikan pembedahan-pembedahan yang dilakukan tanpa bius,

dan suatu kali saya bahkan memasukkan jari saya ke dalam irisan bedah yang dibuat dengan pisau lipat karatan (kebetulan hari itu saya bangun dengan keraguan besar tentang kekuatan-kekuatan misterius kita). Boleh percaya boleh tidak—silakan tertawakan saya kalau mau—tetapi saya pernah menyaksikan transmudasi logam dasar; saya pernah melihat sendok-sendok dibengkokkan; dan cahaya-cahaya bermunculan di sekitar saya karena seseorang memerintahkannya (dan ini benar-benar terjadi). Kejadian-kejadian ini hampir selalu berlangsung di depan saksi-saksi, biasanya orang-orang yang skeptis. Dan mereka ini sebagian besar tetap skeptis, selalu meyakini bahwa semua itu hanyalah tipuan lihai belaka. Lain-lainnya berkata itu “pekerjaan Iblis”. Beberapa orang merasa sedang menyaksikan fenomena yang di luar pemahaman manusia.

Saya pernah melihatnya di Brasil, Prancis, Inggris, Swiss, Maroko, dan Jepang. Lalu bagaimana nasib sebagian besar orang yang, katakanlah, bisa membelokkan hukum-hukum alam yang “tak bisa diganggu gugat” ini? Masyarakat menganggap mereka sebagai fenomena marginal; kalau mereka tak bisa dijelaskan, maka mereka dianggap tidak ada. Kebanyakan orang-orang itu sendiri tidak mengerti, mengapa mereka sanggup melakukan hal-hal mengejutkan ini, dan karena takut dicap sebagai pengikut setan, akhirnya mereka menutup-nutupi bakat-bakat mereka sendiri.

Dan mereka tidak bahagia. Mereka ingin dipandang serius suatu hari nanti. Mereka berharap ada penjelasan

an ilmiah tentang kekuatan-kekuatan mereka (walau pun, menurut pendapat saya, ini tidak tepat). Banyak yang menyembunyikan potensi mereka dan menderita karenanya—sebab mereka bisa ikut membantu dunia, tapi tidak diperbolehkan. Saya pikir, jauh di dalam hati mereka juga menunggu-nunggu untuk diberi “pengampunan resmi” atas keunikan mereka.

Sembari memisahkan gandum dari ilalang, dan menjaga semangat kita supaya tidak dipatahkan oleh banyaknya guru-guru palsu di dunia ini, saya pikir kita perlu bertanya kembali pada diri sendiri: apa saja yang sanggup kita lakukan? Lalu dengan sangat tenang pergilah mencari potensi akbar kita sendiri.

Tentang Ritme dan Jalan

“**A**da satu hal yang tidak Anda sebutkan dalam ceramah Anda tentang Jalan Menuju Santiago,” seorang penziarah berkata ketika kami hendak meninggalkan Casa de Galicia di Madrid, tempat saya menjadi pembicara beberapa menit sebelumnya.

Sudah pasti banyak hal yang tidak saya sebutkan, sebab tujuan saya semata-mata hanyalah untuk berbagi sedikit pengalaman-pengalaman saya. Namun demikian, saya undang perempuan itu untuk minum kopi, sebab saya penasaran, saya ingin tahu hal penting apa yang tidak saya sebutkan itu.

Dan Begoña—nama perempuan itu—berkata:

“Saya perhatikan bahwa sebagian besar penziarah, entah yang sedang menempuh Jalan Menuju Santiago, atau jalan apa pun dalam hidup ini, selalu mencoba mengikuti ritme yang ditetapkan oleh para penziarah lainnya. Pada awal perjalanan saya, saya berusaha menyamakan langkah dengan kelompok saya, tetapi saya menjadi lelah. Saya menuntut terlalu banyak dari tubuh saya. Saya menjadi tegang sepanjang waktu, dan akhirnya urat-urat kaki kiri saya kram. Setelahnya, saya tidak bisa berjalan selama dua hari, dan saya sa-

dari bahwa saya hanya bisa mencapai Santiago apabila saya mengikuti ritme saya sendiri. Saya membutuhkan waktu lebih lama daripada orang-orang lain untuk sampai ke sana, dan sering kali saya mesti menempuh jarak-jarak jauh seorang diri; tetapi hanya dengan menghormati ritme saya sendirilah, akhirnya saya berhasil menuntaskan perjalanan tersebut. Sejak saat itu, saya menerapkan cara ini dalam segala sesuatu yang saya lakukan dalam hidup saya: saya mengikuti ritme saya sendiri.”

Kiat-Kiat Bepergian

Sudah sejak lama saya menyadari bahwa bagi saya bepergian merupakan cara pembelajaran terbaik. Jiwa saya masih tetap jiwa seorang penziarah, dan saya ingin berbagi sedikit pelajaran yang telah saya peroleh, dengan harapan tip-tip ini bisa berguna bagi para penziarah lain seperti saya.

1. Hindari museum-museum. Saran ini mungkin kedengarannya tidak masuk akal, tapi coba pikirkan sejenak. Kalau Anda berada di sebuah kota asing, bukankah jauh lebih menarik untuk melihat-lihat masa kini daripada masa lalu? Orang-orang merasa wajib melihat-lihat museum karena sewaktu masih kecil mereka belajar bahwa itulah tujuan dari bepergian, yakni mencari budaya semacam itu. Museum-museum memang penting, tetapi perlu waktu dan objektivitas untuk melihatnya—Anda perlu tahu, apa yang ingin Anda lihat di sana; kalau tidak, setelah keluar dari museum paling-paling Anda merasa telah melihat beberapa hal yang sangat mendasar, tetapi tidak ingat apa saja yang telah Anda lihat itu.

2. Duduklah di bar-bar. Bar adalah tempat yang tepat untuk mengamati kehidupan di kota, bukan museum-museum. Yang saya maksud dengan bar bukanlah diskotek-diskotek, melainkan tempat-tempat yang biasa dikunjungi orang-orang lokal untuk minum, mengobrol tentang cuaca, dan berbincang-bincang. Belilah koran dan nikmati aliran orang-orang yang keluar-masuk. Kalau ada yang mengajak Anda mengobrol, betapapun konyol, layani saja. Kita tidak bisa menilai keindahan suatu jalan hanya dengan memandangnya dari luar pintu gerbang.

3. Bersikap terbuka. Pemandu tur terbaik adalah penduduk setempat yang tahu segalanya tentang daerah itu, dan merasa bangga pada kota tempat tinggalnya, tetapi tidak bekerja untuk agen perjalanan mana pun. Keluarlah ke jalan, pilih orang yang ingin Anda ajak bicara, dan tanyakan sesuatu padanya (Di mana letak katedral? Di mana letak kantor pos?). Kalau tidak berhasil, cobalah bertanya pada orang lain—saya jamin pada penghujung hari Anda pasti sudah menemukan teman mengobrol yang menyenangkan.

4. Cobalah bepergian seorang diri, atau kalau Anda sudah menikah, pergi bersama pasangan Anda. Memang akan lebih berat, sebab tidak ada orang yang mengurus Anda, tetapi hanya dengan cara ini Anda bisa benar-benar meninggalkan negeri Anda sendiri. Berpergian bersama sekelompok orang berarti berkunjung ke nege-

ri asing tetapi tetap berbicara dalam bahasa kita sendiri, mengikuti arahan apa pun yang diberikan pemimpin rombongan, dan lebih menaruh perhatian pada percakapan antara sesama anggota rombongan daripada tempat-tempat yang Anda kunjungi.

5. Jangan membanding-bandingkan. Jangan membanding-bandingkan apa pun—harga-harga, standar-standar kebersihan, kualitas hidup, sarana transportasi, apa pun! Anda bepergian bukan untuk membuktikan bahwa Anda memiliki kehidupan yang lebih baik daripada orang-orang lainnya. Tujuan Anda bepergian adalah untuk melihat bagaimana orang-orang lain menjalani hidup mereka, apa yang bisa mereka ajarkan kepada Anda, bagaimana mereka menangani realitas serta hal-hal yang luar biasa.

6. Pahami bahwa setiap orang bisa memahami Anda. Walaupun Anda tidak bisa berbahasa setempat, jangan takut. Saya pernah berada di tempat-tempat yang tidak memungkinkan saya berkomunikasi dengan kata-kata sama sekali, dan saya selalu menemukan dukungan, bimbingan, saran yang berguna, bahkan teman-teman wanita. Beberapa orang merasa takut bepergian seorang diri, mereka pikir mereka akan langsung tersesat begitu keluar ke jalan. Yang penting, jangan lupa membawa kartu nama hotel di saku Anda dan—kalau sampai tidak ada cara lain lagi—Anda tinggal menyetop taksi dan menunjukkan kartu itu kepada sopirnya.

7. Jangan berbelanja terlalu banyak. Belanjakan uang Anda untuk hal-hal yang tidak perlu Anda bawa-bawa: tiket-tiket untuk menonton drama yang bagus, restoran-restoran, perjalanan-perjalanan. Zaman sekarang, dengan ekonomi global serta Internet, Anda bisa membeli apa saja yang Anda inginkan tanpa perlu membayar biaya kelebihan bagasi.

8. Jangan mencoba melihat seluruh dunia dalam sebulan. Jauh lebih baik kalau Anda tinggal di satu kota selama empat atau lima hari, daripada mengunjungi lima kota dalam seminggu. Sebuah kota bisa diibaratkan seorang wanita yang sulit didekati. Anda memerlukan waktu untuk menarik perhatiannya, sampai dia bersedia mengungkapkan dirinya sepenuhnya.

9. Perjalanan adalah petualangan. Henry Miller pernah berkata bahwa jauh lebih penting untuk menemukan gereja yang belum pernah didengar siapa pun ketimbang pergi ke Roma dan merasa wajib mengunjungi Kapel Sistine bersama dua ratus ribu turis lainnya yang berbicara dengan suara berisik di telinga Anda. Pergilah kalau memang ingin pergi ke Kapel Sistine, tetapi jelajahi jalanan-jalanannya, gang-gang kecilnya, nikmati kebebasan dalam mencari sesuatu—entah apa, Anda tidak tahu pasti, pokoknya sesuatu yang, kalau Anda temukan, pasti akan mengubah hidup Anda.

Dongeng Tentang Cinta

Maria Emilia Voss, seorang penziarah ke Santiago, menceritakan kisah berikut ini.

Pada zaman Cina kuno, sekitar tahun 250 SM, seorang pangeran dari wilayah Thing-Zda akan dinobatkan sebagai Kaisar; akan tetapi, sesuai hukum yang berlaku, dia harus menikah terlebih dahulu.

Ini berarti sang pangeran mesti memilih calon ratu, dan dia harus menemukan gadis yang dapat dipercaya sepenuhnya. Atas nasihat seorang bijak, sang pangeran memutuskan untuk memanggil semua perempuan muda di wilayah itu, dan mencari calon yang paling pantas di antara mereka.

Berita tentang persiapan-persiapan untuk acara tersebut sampai di telinga seorang perempuan tua yang sudah bertahun-tahun mengabdikan diri di istana; perempuan tua ini menjadi sangat sedih, sebab anak perempuannya diam-diam menaruh hati kepada sang pangeran.

Sesampainya di rumah, si perempuan tua memberitahukan hal ini kepada anak perempuannya, dan betapa kagetnya dia ketika gadis itu mengatakan akan berangkat ke istana.

Perempuan tua itu sangat cemas.

“Tetapi, anakku, apa yang akan kaulakukan di sana? Semua gadis yang paling kaya dan paling cantik akan hadir. Niatmu sungguh berlebihan! Aku tahu kau tentu sangat menderita, tetapi janganlah penderitaan ini membuatmu kehilangan akal sehat.”

Dan anak perempuannya menjawab:

“Ibuku tercinta, aku tidak menderita dan aku juga tidak kehilangan akal sehatku. Aku tahu aku tidak akan terpilih, tetapi ini satu-satunya kesempatanku untuk, setidaknya, berada di dekat sang pangeran, walau hanya beberapa saat saja, dan ini sudah cukup untuk membuatku bahagia, meskipun aku tahu nasibku tidak akan seberuntung itu.”

Malam itu, si gadis pun sampai di istana. Semua gadis yang paling cantik juga sudah hadir, dengan mengenakan pakaian dan perhiasan yang indah-indah; semuanya siap melakukan apa pun, asalkan bisa meraih kesempatan yang ditawarkan.

Dengan didampingi para anggota istana, sang pangeran mengumumkan sebuah tantangan.

“Aku akan memberikan sebutir benih kepada kalian masing-masing. Dalam waktu enam bulan, gadis yang membawakan bunga paling indah, akan menjadi calon ratu Cina.”

Gadis itu membawa pulang benih yang diberikan kepadanya dan menanamnya di sebuah pot. Berhubung dia tidak terlalu mahir berkebun, dia pun menyiapkan tanahnya dengan penuh kesabaran dan kelembutan, sebab dia percaya kalau bunga-bunganya tumbuh sebesar

cintanya, maka dia tak perlu khawatir tentang hasilnya.

Tiga bulan berlalu dan tidak ada satu tunas pun yang muncul. Gadis itu mencoba berbagai cara; dia bertanya kepada para petani dan tukang kebun, dan mereka menunjukkan berbagai metode pembudidayaan kepadanya, tetapi semua itu tak ada hasilnya. Makin hari dia merasa impiannya makin jauh dari jangkauan, walaupun cintanya masih tetap berkobar seperti sebelumnya.

Akhirnya masa enam bulan pun berakhir, dan tetap saja benih yang ditanamnya tidak menumbuhkan apa pun. Meski tidak bisa menunjukkan hasil apa-apa, dia tahu bahwa dia telah berusaha keras dengan sepenuh hati selama masa-masa tersebut; maka dikatakannya kepada ibunya bahwa dia akan kembali ke istana pada tanggal dan jam yang telah ditentukan. Dan di dalam istana, dia tahu bahwa perjumpaan dengan sang pangeran akan menjadi perjumpaan terakhirnya dengan cinta sejatinya, dan biar bagaimanapun dia tidak mau kehilangan kesempatan ini.

Tibalah hari yang telah ditentukan itu. Si gadis datang dengan membawa pot-nya yang tidak berisi tanaman; dia melihat calon-calon lainnya telah datang dengan membawa hasil yang luar biasa; semua gadis seolah berlomba-lomba membawa bunga yang paling indah, dalam berbagai rupa dan warna.

Akhirnya tibalah saat yang ditunggu-tunggu. Sang pangeran memasuki ruangan dan mengamati setiap calon dengan saksama dan penuh perhatian. Setelah

mengamati mereka semua, dia mengumumkan hasilnya dan memilih anak perempuan si pelayan sebagai istri barunya.

Gadis-gadis lain yang hadir di sana mulai memprotes, sebab sang pangeran memilih satu-satunya gadis yang tidak membawa hasil apa-apa.

Dengan tenang sang pangeran menjelaskan rahasia di balik tantangan yang diumumkannya.

“Gadis ini adalah satu-satunya yang menanam bunga yang membuat dia layak menjadi seorang ratu, yakni bunga kejujuran. Semua benih yang kubagikan itu steril dan tidak mungkin bisa menumbuhkan apa pun.”

Penulis Paling Top di Brasil

Saya pernah menerbitkan, dengan biaya sendiri, buku berjudul *The Archives of Hell* (saya sangat bangga dengan buku ini, tetapi saat ini buku tersebut tidak beredar di toko-toko buku, semata-mata karena saya belum mempunyai keberanian untuk merevisinya). Kita semua tahu, betapa sulitnya menerbitkan buku kita, dan lebih rumit lagi kalau ingin memasukkan buku kita ke toko-toko. Setiap minggu, istri saya mengunjungi beberapa toko buku di salah satu bagian kota, sedangkan saya pergi ke bagian kota lainnya untuk melakukan hal yang sama.

Suatu hari, ketika sedang menyeberangi Avenida Copacabana sambil mengempit beberapa buku saya, istri saya melihat Jorge Amado dan istrinya, Zelia Gattai, di seberang jalan. Nyaris tanpa pikir panjang, istri saya menghampiri mereka dan mengatakan bahwa suaminya seorang penulis. Jorge dan Zelia (pasti mereka sudah sering sekali mendengar hal semacam ini) bersikap sangat ramah; mereka mengundang istri saya minum kopi, meminta satu eksemplar buku saya, dan akhirnya mendoakan supaya saya sukses dalam karya kepenulisan saya.

“Kau sudah sinting!” kata saya ketika istri saya pulang. “Apa kau tidak tahu, dia itu penulis paling penting di Brasil?”

“Justru itu,” sahut istri saya. “Siapa pun yang sudah mencapai kedudukan seperti dia, tentunya memiliki hati yang tulus.”

Hati yang tulus: ucapan Christina tepat sekali. Dan Jorge, penulis Brasil paling top di luar Brasil, waktu itu (dan sampai sekarang) menjadi tolok ukur yang penting dalam dunia kesusastraan Brasil.

Akan tetapi, suatu hari buku *Sang Alkemis* yang ditulis oleh seorang penulis Brasil lainnya, berhasil masuk daftar *bestseller* di Prancis, dan dalam beberapa minggu menduduki tempat nomor satu.

Beberapa hari kemudian, saya menerima potongan daftar tersebut, berikut sepucuk surat yang sangat ramah dari Jorge, berisi ucapan selamat kepada saya. Tidak ada ruang untuk perasaan-perasaan dengki di hati Jorge Amado yang tulus.

Beberapa wartawan—dari dalam dan luar Brasil—mulai mencoba memprovokasinya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menjurus. Namun, tak pernah sekali pun Jorge membiarkan dirinya terpancing untuk melontarkan kritik yang menghancurkan; justru dia menjadi pembela saya pada masa-masa yang sangat sulit dalam hidup saya, ketika sebagian besar ulasan tentang karya saya amatlah pedas.

Akhirnya saya memenangkan penghargaan pertama untuk kategori sastra asing, di Prancis, tepatnya. Kebe-

tulan sekali pada tanggal yang telah ditetapkan untuk acara penyerahan penghargaan tersebut, saya sudah mempunyai acara lain di Los Angeles. Anne Carriere, penerbit saya di Prancis, sangat kebingungan. Dia berbicara dengan para penerbit Amerika, tetapi mereka menolak membatalkan tur yang telah direncanakan.

Tanggal penyerahan penghargaan semakin dekat, padahal si pemenangnya ini tidak bisa berangkat: apa yang mesti dilakukan Anne? Tanpa bertanya dulu kepada saya, Anne menelepon Jorge Amado dan menjelaskan situasinya. Saat itu juga Jorge menawarkan diri untuk berangkat ke sana, mewakili saya.

Bukan hanya itu, dia juga menelepon duta besar Brasil dan mengundangnya datang, serta membawakan pidato yang menyentuh hati semua orang yang hadir.

Yang paling aneh adalah saya baru bertemu Jorge Amado secara langsung hampir setahun setelah acara penyerahan penghargaan tersebut. Ah, tetapi saya sudah belajar untuk mengagumi hatinya, seperti saya mengagumi buku-bukunya: dia penulis terkenal yang tidak pernah memandang rendah para pendatang baru, orang Brasil yang ikut merasa senang melihat kesuksesan sesama orang Brasil lainnya; dia manusia yang selalu siap untuk membantu, saat diminta.

Pertemuan yang Batal

Saya percaya bahwa, setidaknya seminggu sekali, kita semua berpapasan dengan seseorang yang tidak kita kenal; kita ingin mengajaknya bicara, tetapi kita selalu tidak punya keberanian. Beberapa hari yang lalu, seorang pembaca—sebut saja namanya Antonio—menyurati saya mengenai hal semacam ini. Di bawah ini saya berikan versi ringkas peristiwa yang dialaminya.

Ketika sedang berjalan-jalan di sepanjang Gran Via, saya melihat seorang perempuan—bertubuh mungil, berkulit terang, dan berpakaian bagus. Perempuan itu sedang meminta-minta kepada orang-orang yang lalu-lalang. Ketika saya lewat di dekatnya, dia meminta beberapa keping uang receh untuk membeli *sandwich*. Di Brasil, saya sudah terbiasa melihat pengemis-pengemis yang memakai pakaian sangat lusuh dan kotor, jadi saya memutuskan untuk tidak memberikan apa-apa kepadanya. Saya terus saja berjalan. Namun sorot mata perempuan itu menimbulkan perasaan aneh di hati saya.

Saya pulang ke hotel, dan tiba-tiba saja saya merasakan dorongan yang aneh untuk kembali ke tempat

tadi dan memberikan sedikit uang padanya—saya sedang berlibur, saya baru saja makan siang, dan saya mempunyai uang di saku saya; saya pikir tentunya amat sangat memalukan kalau orang mesti memintaminta di jalanan dan menjadi tontonan setiap orang.

Maka saya kembali ke tempat tadi. Perempuan itu sudah tidak ada. Saya mencari-cari di jalanan-jalanan di dekat situ, tetapi tidak menemukan jejaknya sedikit pun. Keesokan harinya, saya meneruskan pencarian, namun lagi-lagi hasilnya nihil.

Sejak hari itu, saya tidak bisa tidur nyenyak. Saya pulang ke Brasil dan menceritakan pengalaman ini pada seorang teman. Teman saya berkata bahwa saya telah gagal membuat suatu hubungan yang sangat penting, dan dia menyarankan saya untuk meminta pertolongan Tuhan. Saya berdoa, dan sepertinya saya mendengar suara yang mengatakan bahwa saya harus menemukan perempuan pengemis itu. Saya tidak bisa tidur semalaman, dan saya menangis terisak-isak. Saya sadari bahwa saya tidak mungkin seperti ini terus, maka dengan susah payah saya mengumpulkan uang untuk membeli tiket pesawat ke Madrid; saya ingin mencari perempuan pengemis itu.

Saya pun memulai pencarian yang kelihatannya sia-sia belaka, namun saya mencurahkan seluruh jiwa-raga saya di dalamnya; tetapi hari demi hari berlalu, dan uang saya semakin menipis. Saya harus pergi ke agen perjalanan untuk mengubah tanggal kepulangan saya, sebab saya sudah bertekad tidak akan pulang ke Brasil

sebelum saya bisa memberikan uang yang dulu tidak jadi saya berikan kepada perempuan itu.

Ketika saya keluar dari kantor agen perjalanan, saya tersandung di undak-undak dan bertumbukan dengan seseorang—ternyata dia perempuan yang saya cari-cari itu.

Secara otomatis saya merogoh saku saya, saya keluarkan semua uang di dalamnya, dan saya berikan kepadanya. Saya pun merasakan kedamaian yang luar biasa, dan saya bersyukur kepada Tuhan atas pertemuan kedua itu, yang berlangsung tanpa sepetah kata pun. Saya bersyukur karena telah diberi kesempatan kedua.

Sesudahnya, saya masih datang ke Spanyol beberapa kali, dan saya tahu bahwa saya tidak akan pernah bertemu lagi dengan perempuan itu; tetapi saya telah melakukan apa yang dituntut hati saya.

Pasangan yang Ramah (London, 1977)

Saya pernah menikah dengan seorang perempuan muda bernama Cecilia—pada masa-masa itu saya memutuskan untuk melepaskan segala sesuatu yang tidak lagi membangkitkan antusiasme saya—dan kami bermukim di London. Kami tinggal di sebuah flat kecil di lantai dua di Palace Street, dan sulit sekali bagi kami untuk mendapatkan teman-teman baru. Namun demikian, setiap malam ada pasangan muda yang keluar dari pub di sebelah, berjalan melewati jendela kami sambil melambai dan memanggil-manggil kami supaya turun.

Saya sangat cemas kalau-kalau para tetangga merasa terganggu, jadi saya tidak pernah mau turun; sebaliknya, saya berpura-pura panggilan itu bukan untuk saya. Tetapi pasangan itu terus saja memanggil-manggil kami, walaupun tidak ada siapa-siapa di jendela.

Suatu malam, saya akhirnya turun untuk mengeluh tentang suara bising itu. Tawa mereka seketika berubah menjadi kesedihan; mereka meminta maaf, lalu pergi. Malam itu saya menyadari bahwa meskipun saya ingin sekali mendapat teman-teman baru, tetapi saya jauh lebih khawatir tentang “apa kata para tetangga”.

Saya memutuskan bahwa lain kali saya akan mengundang pasangan itu masuk untuk minum dengan kami. Saya menunggu sepanjang minggu di jendela, pada jam mereka biasanya lewat, tetapi mereka tidak pernah datang lagi. Saya mulai pergi ke pub itu, dengan harapan akan bertemu mereka, tetapi si pemilik pub berkata dia tidak mengenal mereka.

Saya menempelkan tulisan di jendela: “Datanglah lagi.” Sebagai akibatnya, suatu malam sekelompok pemabuk mulai bikin ribut dan melontarkan berbagai sumpah serapah di bawah jendela kami, dan tetangga kami—yang selama ini begitu saya cemaskan—malah akhirnya mengajukan keluhan kepada induk semang.

Saya tidak pernah melihat pasangan itu lagi.

Kesempatan Kedua

“**S**ejak dulu saya terpesona pada cerita tentang buku-buku Sybilline,” saya berkata kepada Mônica, teman sekaligus agen saya, sewaktu kami sedang bermobil ke Portugal. “Cerita itu mengajarkan tentang pentingnya menggunakan setiap kesempatan yang diberikan kepada kita, sebab kalau tidak kita gunakan, kesempatan itu akan hilang untuk selama-lamanya.”

Sibyl bersaudari adalah para peramal yang mempunyai kemampuan untuk melihat masa depan; mereka hidup pada zaman Romawi Kuno. Suatu hari, salah satu dari mereka mendatangi Kaisar Tiberius di istananya, dengan membawa sembilan buah buku. Dia berkata bahwa buku-buku itu berisi masa depan Kekaisaran, dan dia meminta sepuluh talenta emas sebagai pembayaran. Tiberius menganggap harga yang dimintanya terlalu mahal, dan dia menolak untuk membeli buku-buku itu.

Perempuan itu pergi dan membakar tiga buah bukunya, kemudian datang lagi dengan enam buku yang masih tersisa. “Harganya masih tetap sepuluh talenta emas,” katanya. Tiberius tertawa dan menyuruhnya pergi. Berani sekali perempuan itu, menjual enam buku dengan harga sembilan buku?

Perempuan itu membakar tiga buku lagi, dan datang lagi menghadap Tiberius dengan tiga buku yang tersisa. “Harganya masih tetap sepuluh talenta emas,” katanya. Karena penasaran, akhirnya Tiberius membeli ketiga buku itu, tetapi dia hanya bisa membaca sedikit tentang apa yang akan terjadi di masa depan.

Setelah selesai menceritakan kisah tersebut, saya sadari bahwa kami sedang melewati Ciudad Rodrigo, dekat perbatasan Spanyol dan Portugal. Di sana, empat tahun yang lalu, saya ditawari sebuah buku, tetapi saya menolak membelinya.

“Kita berhenti dulu di sini. Kurasa ingatan mengenai buku-buku Sybilline itu merupakan pertanda bagiku untuk memperbaiki sebuah kesalahan yang kulakukan di masa lalu.”

Pada tur pertama keliling Eropa untuk mempromosikan buku-buku saya, saya pernah makan siang di Ciudad Rodrigo. Sesudahnya, saya mengunjungi katedral dan bertemu dengan seorang pastor. “Tidakkah bagian dalam gereja ini tampak indah dalam cahaya matahari siang,” katanya. Saya menyukai ucapannya; kami mengobrol sebentar, dan dia mengantarkan saya melihat-lihat altar-altar, biara-biara, dan taman-taman di dalam gereja itu. Akhirnya dia menawarkan sebuah buku yang ditulisnya tentang gereja tersebut, tetapi saya tidak berminat membelinya. Setelah pergi dari situ, saya merasa bersalah; bukankah saya sendiri seorang penulis, dan saya berada di Eropa ini untuk menjual hasil karya saya, jadi kenapa saya tidak membeli buku karya pastor

itu sebagai rasa solidaritas? Namun kemudian saya lupa sama sekali tentang kejadian tersebut, sampai saat ini.

Saya menghentikan mobil, lalu Mônica dan saya menyeberangi lapangan di depan gereja; seorang perempuan sedang menengadah menatap langit.

“Selamat siang,” sapa saya, “saya mencari seorang pastor yang menulis buku tentang gereja ini.”

“Oh, maksud Anda Bapa Stanislau. Dia meninggal setahun yang lalu,” sahut perempuan itu.

Saya sedih sekali. Saya sangat bahagia setiap kali melihat seseorang sedang membaca buku-buku karangan saya. Kenapa saya tidak memberikan kebahagiaan yang sama kepada Bapa Stanislau?

“Dia salah satu orang paling baik yang saya kenal,” perempuan itu meneruskan. “Dia berasal dari keluarga yang sangat sederhana, tetapi kemudian dia menjadi seorang ahli di bidang arkeologi. Dia membantu anak laki-laki saya mendapat beasiswa untuk masuk universitas.”

Saya sampaikan padanya alasan saya datang ke sini.

“Jangan menyalahkan dirimu sendiri karena masalah sepele itu, sahabatku,” ujarnya. “Pergilah lagi ke gereja itu.”

Saya pikir ini juga sebuah pertanda, maka saya menurutinya. Hanya ada seorang pastor di ruang pengakuan dosa, menunggu orang-orang beriman yang tak kunjung datang. Saya menghampirinya dan dia memberi isyarat agar saya berlutut, tetapi saya berkata:

“Tidak, saya datang bukan untuk melakukan pengakuan dosa. Saya datang untuk membeli buku tentang gereja ini, yang ditulis oleh seorang pastor bernama Stanislau.”

Seketika kedua mata pastor itu berbinar-binar. Dia keluar dari ruang pengakuan dan kembali beberapa saat kemudian dengan membawa buku yang dimaksud.

“Saya sungguh senang Anda datang kemari khusus untuk membeli buku ini,” katanya. “Saya saudara Bapa Stanislau, dan ini membuat saya sangat bangga. Dia pasti ada di surga sekarang, dan merasa senang melihat hasil karyanya dianggap begitu penting.”

Dari sekian banyak pastor yang memiliki kemungkinan berjumpa dengan saya di tempat itu, saya justru bertemu dengan saudara Bapa Stanislau. Saya membayar harga buku itu, mengucapkan terima kasih kepadanya, dan dia memeluk saya. Ketika saya hendak beranjak ke luar, saya dengar dia berkata:

“Tidakkah bagian dalam gereja ini tampak indah dalam cahaya matahari siang?”

Kata-katanya persis sama dengan yang diucapkan Bapa Stanislau empat tahun silam. Hidup ini selalu memberikan kesempatan kedua pada kita.

Orang Australia dan Iklan di Koran

Saya sedang berada di pelabuhan Sydney, menikmati pemandangan indah jembatan yang menghubungkan kedua bagian kota. Seorang Australia menghampiri saya dan meminta tolong untuk membacakan sebuah iklan di koran.

“Huruf-hurufnya terlalu kecil,” ujarnya. “Saya tidak bisa membacanya.”

Saya mencobanya, tetapi saya tidak membawa kaca-mata baca saya. Saya pun meminta maaf kepada orang itu.

“Oh, tidak apa-apa,” sahutnya. “Anda tahu, tidak? Saya rasa Tuhan juga agak rabun, bukan karena sudah tua, tetapi karena seperti itulah yang Dia inginkan. Dengan begitu, kalau ada orang yang berbuat salah, Dia bisa mengatakan bahwa Dia tidak melihatnya dengan jelas, sehingga pada akhirnya dia mengampuni orang itu, sebab Dia tidak ingin berbuat tidak adil.”

“Lalu bagaimana kalau ada orang yang berbuat baik?” tanya saya.

“Ah, itu dia,” orang Australia itu tertawa sambil hendak beranjak, “Tuhan, tentu saja, tidak pernah meninggalkan kacamataanya di rumah!”

Air Mata Padang Gurun

Seorang teman saya kembali dari Maroko dengan membawa cerita indah tentang seorang misionaris; sesampainya di Marrakesh, misionaris itu memutuskan untuk berjalan-jalan setiap pagi di padang gurun yang terletak agak di luar kota. Sewaktu pertama kali berjalan-jalan di sana, tampak olehnya seorang laki-laki berbaring dengan telinga ditempelkan di tanah, satu tangannya mengelus-elus pasir gurun.

“Orang ini pasti tidak waras,” sang misionaris berkata dalam hati.

Tetapi pemandangan ini terus berulang setiap hari, dan setelah satu bulan lamanya, sang misionaris menjadi penasaran melihat perilaku aneh orang itu, dan dia pun memutuskan untuk mengajak bicara. Dia berlutut di samping orang itu dan berkata dengan agak terbatata-bata, berhubung dia belum terlalu fasih berbahasa Arab.

“Apa yang Anda lakukan?”

“Aku sedang menemani padang gurun ini, menawarinya penghiburan dari rasa kesepian dan air matanya.”

“Aku baru tahu bahwa padang gurun ini bisa menangis.”

“Dia menangis setiap hari, sebab dia ingin berguna bagi banyak orang, dia ingin diubah menjadi lahan luas tempat orang bisa menanam palawija dan bunga-bunga, dan tempat domba-domba merumput.”

“Nah, katakan pada padang gurun itu bahwa dia telah menunaikan tugas penting,” sahut sang misionaris. “Setiap kali berjalan-jalan di gurun ini, aku jadi memahami kapasitas manusia yang sesungguhnya, sebab bentangan gurun yang mahaluas ini mengingatkanku betapa kecilnya kita di hadapan Tuhan. Sewaktu memandang pasirnya, kubayangkan jutaan orang di dunia yang dilahirkan setara, namun dunia ini tidak selalu adil pada mereka semua. Gunung-gunung di gurun ini membantuku untuk bermeditasi, dan ketika melihat matahari muncul di cakrawala, jiwaku dipenuhi suka cita dan aku merasa lebih dekat kepada sang Pencipta.”

Sang misionaris meninggalkan orang itu dan kembali kepada tugas-tugasnya sehari-hari. Bayangkan betapa terkejutnya dia ketika keesokan paginya dia melihat orang itu masih berada di tempat yang sama, dalam posisi yang sama pula.

“Sudahkah kau menyampaikan perkataanku kepada padang gurun ini?”

Orang itu mengangguk.

“Dan dia masih tetap menangis?”

“Aku bisa mendengar setiap isakannya. Sekarang dia menangis karena selama ribuan tahun dia mengira dirinya tak berguna sedikit pun, dan sepanjang waktu itu dia sia-siakan dengan menghujat Tuhan serta nasibnya sendiri.”

“Nah, katakan pada padang gurun itu, walaupun kita, manusia, memiliki masa hidup yang jauh lebih pendek, sering kali kita juga mengira diri kita tak berguna. Jarang kita menemukan takdir kita yang sejati, dan kita merasa Tuhan telah berbuat tidak adil kepada kita. Ketika akhirnya saat itu tiba, dan terjadi sesuatu yang mengungkap alasan kita dilahirkan, kita pikir sudah terlambat untuk mengubah hidup kita dan kita terus saja berkubang dalam penderitaan; seperti padang gurun itu, kita menyalahkan diri sendiri atas waktu yang terbuang sia-sia.”

“Entah apakah padang gurun itu akan mendengarnya,” kata laki-laki itu. “Dia sudah terbiasa dengan penderitaan, dan tidak bisa melihatnya dari sudut yang berbeda.”

“Marilah kita berdoa, seperti yang biasa kulakukan saat aku merasa orang-orang telah kehilangan semua harapan.”

Kedua laki-laki itu bertelut dan berdoa. Yang seorang menghadap ke Mekkah karena dia seorang Muslim, yang seorang lagi menangkupkan tangan dalam doa, karena dia seorang Katolik. Masing-masing berdoa kepada Tuhan-nya, Tuhan yang sama sejak dulu, walaupun orang-orang bersikeras menyebutnya dengan nama-nama yang berbeda.

Keesokan paginya, ketika sang misionaris pergi berjalan-jalan seperti biasa, orang itu tidak ada lagi di sana. Di tempat orang itu biasanya memeluk tanah, pasirnya tampak basah, sebab sebuah mata air kecil telah mu-

lai menggeluguk di situ. Pada bulan-bulan berikutnya, mata air itu semakin besar dan para penduduk kota itu membangun sebuah sumur di sana.

Oleh orang-orang Beduin, tempat itu dinamakan “Sumur Air Mata Padang Gurun”. Konon siapa pun yang meminum airnya akan menemukan jalan untuk mengubah alasan kepedihannya menjadi alasan sukacitanya, dan pada akhirnya akan menemukan takdirnya yang sejati.

Roma: Isabella Pulang dari Nepal

Saya bertemu Isabella di sebuah restoran yang biasa kami kunjungi, sebab restoran itu selalu sepi, walaupun makanannya lezat sekali. Isabella bercerita bahwa selama perjalanannya ke Nepal, dia menghabiskan beberapa minggu di sebuah biara. Suatu siang, dia berjalan-jalan di dekat biara tersebut, bersama salah seorang biksu. Biksu itu membuka tas yang dibawanya dan berdiri berlama-lama sambil mengamati isi tas tersebut. Lalu dia berkata kepada Isabella:

“Tahukah kau bahwa pisang bisa mengajarimu makna kehidupan?”

Dia mengeluarkan sebutir pisang yang sudah busuk dari dalam tas dan membuangnya.

“Ini kehidupan yang sudah lewat dan berlalu, dan tidak dimanfaatkan sepenuhnya dan sekarang sudah terlambat.”

Kemudian dia mengeluarkan sebutir pisang lain yang masih hijau. Ditunjukkannya pisang itu kepada Isabella, lalu dimasukkannya lagi ke dalam tas.

“Ini kehidupan yang belum terjadi, dan mesti kita tunggu sampai waktunya sudah tepat.”

Akhirnya dia mengeluarkan sebutir pisang yang masak, mengupasnya, dan membaginya dengan Isabella.

“Ini kehidupan saat ini. Belajarlah untuk memakannya sampai habis tanpa rasa takut atau bersalah.”

Seni Berpedang

Pada zaman samurai yang telah berabad-abad silam, sebuah buku ditulis di Jepang, mengenai seni spiritual berpedang: *Sikap Tenang, Pemahaman*, juga dikenal sebagai *The Treatise of Tahlan*, yang merupakan nama penulisnya (seorang ahli anggar dan pendeta Zen). Saya telah menyadur beberapa bagiannya di bawah ini:

Tetap tenang. Orang yang menginsafi makna kehidupan, tahu bahwa tak ada awal maupun akhir dalam segala sesuatu, dan karenanya perasaan cemas itu mubazir. Berjuanglah untuk apa yang kita yakini, tanpa berusaha membuktikan apa pun kepada siapa pun; tetaplah tenang dan tidak banyak cakap, sebagaimana orang yang telah memiliki keberanian untuk menentukan takdirnya sendiri.

Ini untuk diterapkan dalam cinta dan peperangan. **Dengarkan suara hatimu.** Orang yang menaruh keyakinan pada kemampuan persuasifnya, kepandaian untuk mengatakan hal yang tepat pada waktu yang tepat, dan tahu cara menggunakan tubuhnya dengan semestinya, maka dia menjadi tuli pada “suara hati”. Suara hati hanya bisa terdengar kalau kita dalam keada-

an selaras sepenuhnya dengan dunia di sekitar kita, dan pada saat kita tidak menganggap diri sendiri sebagai pusat alam semesta.

Ini untuk diterapkan dalam cinta dan peperangan. **Belajar menempatkan diri di posisi orang lain.** Kita begitu terfokus pada apa yang kita anggap sikap terbaik, sehingga kita melupakan satu hal yang sangat penting: supaya bisa meraih tujuan-tujuan kita, kita membutuhkan orang-orang lain. Karenanya, kita bukan hanya perlu mengamati dunia, melainkan juga belajar menempatkan diri dalam posisi orang-orang lain, dan belajar mengikuti jalan pikiran mereka.

Ini untuk diterapkan dalam cinta dan peperangan. **Menemukan guru yang tepat.** Jalan kita akan selalu bersilangan dengan jalan orang-orang lain, dan karena rasa cinta ataupun keangkuhan, orang-orang ini ingin mengajari kita sesuatu. Bagaimana kita membedakan antara teman dan manipulator? Jawabannya sederhana: guru yang sejati bukanlah guru yang mengajarkan jalan yang ideal pada kita, melainkan yang menunjukkan sekian banyak cara untuk sampai ke jalan yang mesti kita tempuh kalau hendak menemukan takdir kita. Setelah jalan tersebut kita temukan, sang guru tak bisa lagi membantu kita, sebab tantangan-tantangannya sangatlah unik.

Ini tidak untuk diterapkan dalam cinta maupun peperangan, tetapi sebelum kita memahaminya, kita tidak akan pernah sampai ke mana pun.

Meloloskan diri dari rupa-rupa ancaman. Sering kali kita mengira yang paling tepat adalah mengabdikan seluruh hidup kita untuk meraih suatu impian. Padahal ini sama sekali tidak benar. Supaya bisa meraih impian, kita mesti tetap hidup, dan karenanya kita harus tahu cara menghindari hal-hal yang mengancam diri kita. Semakin banyak kita membuat rencana, semakin besar kemungkinannya kita melakukan kesalahan, sebab kita jadi lalai mempertimbangkan empat unsur berikut ini: orang-orang lain, ajaran-ajaran yang diberikan hidup ini, gairah, dan ketenangan. Semakin kita merasa mampu memegang kendali, justru semakin jauhlah kita dari memegang kendali apa pun. Ancaman datang tanpa peringatan, dan reaksi yang cepat tidak bisa direncanakan seperti jalan-jalan di hari Minggu siang.

Karenanya, bilamana Anda ingin selaras dengan cinta Anda, ataupun perjuangan Anda, belajarliah untuk bereaksi cepat. Melalui pengamatan yang jeli, jangan biarkan pengalaman hidup Anda mengubah Anda menjadi mesin. Gunakan pengalaman tersebut untuk mendengarkan baik-baik “suara hati Anda”. Bahkan sekalipun Anda tidak setuju dengan perkataannya, hormatilah dan ikuti nasihatnya; sebab dia tahu kapan mesti bertindak dan kapan mesti berdiam diri saja.

Ini untuk diterapkan dalam cinta dan peperangan.

Di Blue Mountains

Sehari setelah kedatangan saya di Australia, saya diajak penerbit saya ke sebuah taman alam yang tidak jauh dari Sydney. Di sana, di tengah bentangan hutan di Blue Mountains, ada tiga bentukan karang berupa tugu.

“Itu adalah Tiga Bersaudari,” penerbit saya menjelaskan, kemudian dia menceritakan legenda berikut ini.

Seorang *shaman* sedang berjalan-jalan bersama tiga saudaranya, lalu seorang pejuang yang sangat kondang pada zaman itu mendekati mereka dan berkata:

“Aku ingin menikahi salah satu gadis cantik ini.”

“Kalau salah satu dari mereka menikah, yang dua akan merasa diri mereka jelek. Lebih baik kucari suku yang para pejuangnya diperbolehkan mempunyai tiga istri,” sahut *shaman* itu, kemudian pergilah dia.

Selama bertahun-tahun *shaman* itu menjelajahi seluruh penjuru Australia, namun tidak pernah menemukan suku semacam itu.

“Setidaknya salah satu dari kita bisa bahagia,” kata salah seorang saudara setelah mereka semua menjadi tua dan lelah karena terus mengembara.

“Aku keliru,” kata *shaman* itu, “tapi sekarang sudah terlambat.”

Maka diubahnya ketiga bersaudari itu menjadi blok-blok batu, supaya orang-orang yang lewat di sana memahami bahwa kebahagiaan satu orang belum tentu berarti ketidakbahagiaan orang-orang lainnya.

Rahasia Kesuksesan

Arash Hejazi, penerbit saya di Iran, menceritakan kisah seorang laki-laki yang hendak mencari pencerahan spiritual. Orang ini memutuskan untuk mendaki sebuah gunung tinggi hanya dengan berpakaian biasa, dan dia bermaksud menghabiskan sisa hidupnya dengan bermeditasi di sana.

Dengan segera dia menyadari bahwa satu setel pakaian saja tidaklah cukup, sebab pakaiannya cepat sekali kotor. Dia pun turun gunung, pergi ke desa terdekat dan meminta-minta supaya diberi pakaian. Orang-orang desa tahu bahwa dia sedang mencari pencerahan, maka mereka memberinya sepasang celana panjang dan kemeja baru.

Orang itu mengucapkan terima kasih dan pulang ke pertapaan yang sedang dibangunnya di puncak gunung. Malam-malam harinya dihabiskan untuk mendirikan tembok-tembok, sedangkan siang-siang harinya dimanfaatkan untuk bermeditasi. Dia memakan buah dari pohon-pohon dan minum air dari mata air di dekat situ.

Sebulan kemudian, dia mendapati seekor tikus telah mengerikiti pakaian cadangannya yang sedang dijemur

di luar. Supaya pikirannya hanya terfokus pada kewajiban-kewajiban spiritualnya, dia pun turun lagi ke desa dan minta diberi seekor kucing. Para penduduk desa menghormati usahanya dalam mencari pencerahan spiritual, dan mereka mencarikan seekor kucing untuknya.

Dengan cepat tikus-tikus pun habis ditangkap, dan tujuh hari kemudian kucing itu nyaris mati kelaparan, karena tidak bisa bertahan hidup hanya dengan makan buah-buahan. Orang itu datang lagi ke desa, mencari susu. Orang-orang desa tahu bahwa susu itu bukan untuk dirinya sendiri, sebab dia bertahan hidup hanya dengan memakan apa yang diberikan Alam baginya; maka, sekali lagi mereka membantunya.

Si kucing dengan cepat menghabiskan susu itu, dan sekarang orang itu minta dipinjam sapi oleh para penduduk desa. Ternyata sapi itu menghasilkan susu lebih banyak daripada yang bisa dihabiskan si kucing, maka supaya susu itu tidak mubazir, orang itu mulai ikut meminumnya. Tak lama kemudian, karena menghirup udara segar pegunungan, makan buah-buahan, bermeditasi, minum susu, dan berolahraga, orang itu lambat laun menjadi laki-laki yang sangat tampan. Seorang perempuan muda yang datang ke gunung itu untuk mencari dombanya, jatuh cinta pada laki-laki itu dan membujuknya; dikatakannya bahwa laki-laki itu membutuhkan seorang istri untuk mengurus pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, supaya dia bisa bebas bermeditasi dalam damai.

Tiga tahun kemudian, laki-laki itu sudah menikah, mempunyai dua anak, tiga ekor sapi, kebun buah, dan mengelola pusat meditasi dengan daftar tunggu panjang orang-orang yang ingin mengunjungi “Kuil Kemudaan Abadi” miliknya.

Ketika seseorang menanyakan asal-muasal semua itu padanya, dia berkata:

“Saya datang kemari hanya dengan membawa dua potong pakaian, dan setelah dua minggu berada di sini, seekor tikus mulai mengerikiti salah satu pakaian saya, dan...”

Tetapi tidak ada yang tertarik untuk mendengar akhir kisahnya; mereka yakin laki-laki itu hanyalah pengusaha yang lihai dan mencoba menciptakan legenda, supaya bisa menaikkan tarif menginap di kuilnya.

Upacara Minum Teh

Di Jepang, saya ikut serta dalam suatu upacara minum teh. Kami masuk ke sebuah ruangan kecil, teh disajikan, itu saja sebenarnya, tetapi segala sesuatunya dilakukan dengan begitu banyak ritual dan tata cara, sehingga sebuah kegiatan sehari-hari yang sangat biasa, diubah menjadi momen-momen persekutuan dengan alam semesta.

Ahli upacara minum teh, Okakura Kakuzo, menjelaskan sebagai berikut:

“Upacara ini bertujuan untuk menghormati hal-hal yang indah dan sederhana. Kita mengerahkan segala daya dan upaya untuk meraih kesempurnaan, melalui tindakan-tindakan tak sempurna kita dalam kehidupan sehari-hari. Keindahan itu ada pada rasa hormat dalam melaksanakan upacara tersebut. Kalau secangkir teh yang sederhana bisa lebih mendekatkan kita kepada Tuhan, maka hendaknya kita senantiasa awas terhadap belasan kesempatan lain yang ditawarkan kepada kita oleh setiap hari yang biasa-biasa saja.”

Awan dan Bukit Pasir

“Seperti telah kita ketahui, kehidupan awan amatlah sibuk dan singkat,” tulis Bruno Ferrero. Berikut ini ada sebuah kisah tentang awan.

Segumpal awan muda lahir di tengah badai dahsyat di atas Laut Tengah, namun dia tak sempat bertumbuh di sana, sebab embusan angin kencang mendorong semua awan menuju Afrika.

Setibanya di benua itu, iklimnya berubah. matahari bersinar terang di langit, dan di bawah mereka terbentang gurun pasir Sahara yang keemasan. Karena di pandang gurun hampir tak pernah turun hujan, angin pun terus mendorong awan-awan itu ke arah hutan-hutan di selatan.

Sementara itu, sebagaimana manusia-manusia yang masih muda, awan muda itu juga memutuskan untuk meninggalkan orangtuanya serta teman-temannya yang lebih dewasa, sebab dia ingin menjelajahi dunia.

“Apa-apaan ini?” angin berseru. “Gurun pasir itu sama saja di mana pun. Bergabunglah lagi dengan awan-awan lainnya, dan kita akan pergi ke Afrika Tengah. Di sana ada pegunungan dan pohon-pohon yang sungguh menakjubkan.”

Tetapi awan yang masih muda itu mempunyai sifat pemberontak dan dia tidak mau menurut. Perlahan-lahan dia melayang semakin rendah dan semakin rendah, sampai akhirnya ditemukannya angin sepoi-sepoi yang lembut dan pemurah; angin itu membiarkannya melayang-layang di atas hamparan pasir keemasan. Setelah mondar-mandir ke sana-sini, dilihatnya salah satu bukit pasir itu tersenyum kepadanya.

Bukit pasir itu juga masih muda, baru saja terbentuk oleh angin yang bertiup melewatinya. Saat itu juga, awan itu jatuh cinta kepada rambut keemasan si bukit pasir.

“Selamat pagi,” spanya. “Seperti apa kehidupan di bawah sana?”

“Aku punya banyak teman bukit pasir lainnya, juga matahari dan angin, serta karavan-karavan yang sesekali melintas di sini. Kadang-kadang hawanya panas sekali, tapi masih bisa kutahankan. Seperti apa hidupmu di atas sana?”

“Di sini juga ada matahari dan angin, tetapi yang menyenangkan adalah aku bisa bepergian di langit dan melihat lebih banyak.”

“Buatku, hidup ini singkat saja,” kata si bukit pasir. “Begitu angin datang lagi dari arah hutan, aku akan lenyap.”

“Apakah kau menjadi sedih?”

“Aku jadi merasa hidupku tak punya tujuan.”

“Aku juga merasa begitu. Begitu angin berembus kembali, aku akan pergi ke selatan dan diubah menjadi hujan; tetapi itu sudah suratan takdirku.”

Setelah bimbang sesaat, bukit pasir itu berujar,
 “Tahukah kau bahwa di padang gurun ini kami me-
 nyebut hujan sebagai surga?”

“Tak kusangka diriku bisa sepenting itu,” kata si awan dengan bangga.

“Aku pernah mendengar bukit-bukit pasir yang lebih tua menceritakan berbagai kisah tentang hujan. Kata mereka, setelah turun hujan, kami semua tertutup rerumputan dan bunga-bunga. Tapi aku tidak akan pernah mengalaminya, sebab di padang gurun jarang sekali turun hujan.”

Sekarang giliran si awan yang menjadi bimbang. Kemudian dia tersenyum lebar dan berkata,

“Kalau kau mau, aku bisa menurunkan hujan ke atasmu sekarang juga. Memang, aku baru saja sampai di sini, tapi aku mencintaimu, dan aku ingin tetap di sini selamanya.”

“Waktu aku pertama melihatmu di langit sana, aku juga jatuh cinta padamu,” sahut si bukit pasir. “Tetapi jika kauubah rambut putihmu yang indah itu menjadi hujan, kau akan mati.”

“Cinta tak pernah mati,” sahut awan itu. “Cinta membawa perubahan; selain itu, aku ingin menunjuk-
 kan surga padamu.”

Dan dia pun mulai membelai bukit pasir itu dengan tetes-tetes kecil air hujan, supaya mereka bisa lebih lama bersama-sama, sampai muncul sebetuk bianglala.

Keesokan harinya, bukit pasir yang kecil itu dipe-
 nuhi bebunga. Awan-awan lain yang melintas untuk

menuju Afrika, mengira itu pastilah bagian dari hutan yang mereka cari-cari, maka mereka pun menebarkan lebih banyak hujan. Dua puluh tahun kemudian, bukit pasir itu telah berubah menjadi oase yang memberikan kesegaran kepada para musafir dengan keteduhan pohon-pohonnya.

Dan semua itu karena suatu hari sepotong awan jatuh cinta, dan tidak takut menyerahkan hidupnya demi cintanya.

Norma dan Hal-Hal yang Baik

Di Madrid ada seorang perempuan Brasil yang sangat istimewa, namanya Norma. Orang-orang Spanyol menyebutnya “nenek yang hebat”. Umurnya sudah lebih dari enam puluh tahun dan dia aktif dalam berbagai kegiatan, menyelenggarakan acara-acara promosi, pesta-pesta, dan konser-konser.

Pernah, pada jam empat pagi, saya merasa capek sekali dan hampir tidak bisa berdiri; saya bertanya pada Norma, dari mana dia mendapatkan energinya yang luar biasa itu.

“Saya punya kalender ajaib. Kalau Anda mau, akan saya tunjukkan.”

Keesokan harinya, saya datang ke rumahnya. Norma mengambil sebuah kalender lusuh yang sudah banyak coretannya.

“Nah, hari ini adalah hari ditemukannya vaksin polio,” katanya. “Kita mesti merayakannya, sebab hidup ini indah.”

Untuk setiap hari dalam setahun, Norma telah menuliskan suatu kejadian baik yang terjadi pada hari itu. Baginya, hidup ini selalu merupakan alasan untuk merasa bahagia.

Jordania, Laut Mati, 21 Juni 2003

Di meja yang bersebelahan dengan meja saya, duduk Raja dan Ratu Yordania; Menteri Luar Negeri Colin Powell; Perwakilan Liga Arab; Menteri Luar Negeri Israel; Presiden Republik Jerman; Hamid Karzai, Presiden Afghanistan, serta orang-orang berpengaruh lainnya yang terlibat dalam proses-proses perang dan damai yang tengah kami saksikan saat ini. Temperatur ketika itu hampir mencapai empat puluh derajat Celsius, tetapi angin sepoi-sepoi bertiup di padang pasir, seorang pemain piano membawakan sonata, langit bersih tak berawan, dan tempat itu diterangi cahaya obor-obor yang tersebar di seputar taman. Di seberang Laut Mati, tampak oleh kami negeri Israel serta pendar-pendar cahaya lampu-lampu Yerusalem di cakrawala. Singkatnya, semua kelihatan damai dan selaras, dan tiba-tiba saya sadari bahwa yang seperti ini bukannya mustahil diwujudkan, momen seperti inilah yang diimpikan setiap orang dari kami. Rasa pesimis saya kian menggejolak pada bulan-bulan belakangan ini, akan tetapi jika orang-orang masih bisa berbicara pada satu sama lain, berarti masih ada setitik harapan.

Setelahnya, Ratu Rania mengatakan bahwa tempat tersebut dipilih karena arti pentingnya yang simbolis. Laut Mati merupakan perairan paling rendah di muka Bumi (empat ratus satu meter di bawah permukaan laut). Kalau ingin masuk lebih dalam, kita mesti menyelam; tetapi air Laut Mati begitu banyak mengandung garam, sehingga tubuh kita akan terdorong lagi ke permukaan. Ini bisa diibaratkan proses perdamaian yang panjang dan penuh cobaan di Timur Tengah. Kita tidak bisa jatuh lebih rendah lagi daripada posisi kita sekarang ini. Andai hari itu saya menyalakan televisi, saya akan mendengar berita kematian seorang pemukim Yahudi dan seorang Palestina yang masih muda. Tetapi saya sedang menghadiri jamuan makan malam itu, dan muncul sebersit perasaan aneh di hati saya, bahwa suasana tenang malam itu akan menyebar di seluruh wilayah tersebut, orang-orang akan saling berbicara kembali, seperti dulu, bahwa Utopia bukan mustahil untuk direalisasikan, dan manusia tidak akan terpuruk lebih dalam lagi.

Bila Anda berkesempatan pergi ke Timur Tengah, jangan lupa berkunjung ke Yordania (negeri yang menakutkan dan ramah tamah); pergilah ke Laut Mati dan pandanglah Israel di seberang sana. Maka Anda akan mengerti bahwa perdamaian itu perlu dan bukannya sesuatu yang musykil. Di bawah ini saya kutip sebagian pidato yang saya tulis dan bacakan pada acara tersebut, dengan diiringi beberapa nada improvisasi dari Ivry Gitlis, pemain biola berkebangsaan Yahudi yang cemerlang itu.

Damai bukanlah lawan dari perang.

Hati yang damai bisa tetap menjadi milik kita, walaupun kita berada di tengah pertempuran-pertempuran yang paling dahsyat, sebab kita berjuang untuk mimpi-mimpi kita. Saat teman-teman kita telah hilang harapan, damai Pertempuran yang Baik membantu kita untuk terus berjuang.

Seorang ibu yang bisa memberi makan anak-anaknya, sorot matanya tampai damai, meski kedua tangannya gemetar karena diplomasi telah gagal, bom-bom berjatuhan, dan tentara-tentara bergelimpangan.

Seorang pemanah yang menarik tali busurnya merasa damai di dalam benaknya, walaupun seluruh ototnya tegang karena mengarahkan fisiknya.

Karenanya, bagi para ksatria cahaya, damai bukanlah lawan dari perang, sebab mereka sanggup untuk:

- a. membedakan antara yang sementara dan yang kekal. Mereka berjuang untuk meraih mimpi-mimpi dan kelangsungan hidup mereka, tetapi tetap menaruh hormat kepada ikatan-ikatan yang terbentuk seiring berjalannya waktu, melalui budaya dan agama.
- b. mengetahui bahwa lawan-lawan mereka belum tentu musuh-musuh mereka.
- c. menyadari bahwa segala tindakan mereka akan membawa akibat bagi lima generasi di masa depan, dan anak-anak serta cucu-cucu mereka akan mereguk manfaat (penderitaan) sebagai konsekuensi-konsekuensinya.

- d. mengingat kalimat dari I-Ching: “Lebih baik bersiteguh.” Tetapi mereka juga tahu bahwa bersiteguh tidaklah sama dengan bersikap keras kepala. Pertempuran-pertempuran yang berlangsung lebih lama daripada yang dibutuhkan, pada akhirnya akan menghancurkan antusiasme yang vital untuk membangun kembali kelak.

Bagi ksatria cahaya, tidak ada keniskalaan. Setiap peluang untuk bertransformasi berarti peluang untuk mengubah dunia.

Bagi ksatria cahaya, tidak ada kata pesimis. Bilamana perlu, dia akan mendayung melawan arus; supaya setelah lelah dan lanjut usianya, bisa dikatakannya kepada cucu-cucunya bahwa dia datang ke dunia ini untuk belajar lebih memahami tetangganya, bukan untuk menghukum saudaranya.

Di Dermaga San Diego, California

Saya sedang berbincang-bincang dengan seorang perempuan pengikut Tradisi Bulan—semacam jalur inisiasi untuk perempuan-perempuan yang bekerja selaras dengan unsur-unsur alam.

“Maukah kau menyentuh seekor burung camar?” dia bertanya seraya memandangi burung-burung yang hinggap di sepanjang tembok tanggul.

Tentu saja saya mau. Saya sudah mencoba beberapa kali, tapi setiap kali saya mendekat, burung-burung itu terbang pergi.

“Cobalah merasakan cinta pada burung itu, lalu biarkan energi cinta itu mengalir keluar dari dadamu, seperti pancaran cahaya yang menyentuh dada burung itu. Lalu dekati burung itu dengan sangat perlahan.”

Saya melakukan seperti yang disarankannya. Dua kali saya gagal, tetapi pada kali ketiga, saya berhasil menyentuh burung camar itu, seolah-olah saya telah masuk ke dalam semacam keadaan trans. Saya kembali masuk ke dalam keadaan trans tersebut, dan sekali lagi saya berhasil.

“Cinta menciptakan jembatan di tempat-tempat

yang kelihatannya mustahil,” kata sahabat saya si penyihir putih itu.

Sengaja saya memaparkan pengalaman saya di sini, untuk siapa saja yang berminat mencobanya.

Mengalah untuk Menang

Ksatria cahaya yang terlalu mengandalkan kecerdasannya, pada akhirnya akan menganggap enteng kekuatan lawannya.

Penting untuk diingat bahwa kadang-kadang kekuatan lebih efektif daripada strategi. Ada jenis kekerasan tertentu yang tak bisa dielakkan, walau dengan otak cemerlang, argumentasi, kecerdasan, ataupun daya pikat.

Karena itulah sang ksatria tidak pernah memandangi sebelah mata terhadap unjuk kekuatan. Kalau kekerasan itu sudah kelewat dahsyat, dia pun mundur dari medan pertempuran, menunggu sampai musuhnya kelelahan.

Akan tetapi satu hal mesti sudah jelas betul: ksatria cahaya tidak pernah bersikap pengecut. Mundur teratur barangkali adalah bentuk pertahanan yang paling tepat, tetapi cara ini tidak bisa digunakan saat kita sedang sangat ketakutan.

Kalau merasa bimbang, sang ksatria lebih suka menghadapi kekalahan dan mengobati luka-lukanya kemudian, sebab dia tahu, kalau dia melarikan diri, berarti dia memberikan kekuatan yang lebih besar daripada yang layak diterima musuhnya.

Ksatria cahaya sanggup menyembuhkan luka-luka fisiknya, namun akan selamanya dihantui oleh kelemahan mentalnya. Pada saat-saat sulit dan penuh penderitaan, ksatria cahaya menghadapi berbagai tantangan yang melelahkan dengan gagah perkasa, dengan kepasrahan, dan keberanian.

Supaya bisa masuk ke dalam kondisi pikiran yang dibutuhkan (berhubung dia memasuki medan tempur dalam posisi yang tidak menguntungkan dan bisa mengalami penderitaan besar), ksatria cahaya harus tahu persis, apa saja yang mungkin mencelakainya. Okakuro Kakuzo berkata dalam bukunya tentang upacara minum teh Jepang: “Kita melihat kejahatan orang-orang lain karena kita tahu kejahatan yang ada di dalam diri kita sendiri. Kita tidak pernah mengampuni mereka yang melukai kita karena kita percaya bahwa kita tidak akan pernah diampuni. Kita mengucapkan kebenaran yang menyakitkan kepada orang-orang lain karena kita ingin menyembunyikannya dari diri kita sendiri. Kita memamerkan kekuatan kita supaya tidak seorang pun melihat betapa rapuhnya kita. Itu sebabnya, pada saat kita menghakimi saudara kita, sadarilah bahwa diri kita sendirilah yang sedang dihakimi.”

Kadang-kadang kesadaran ini bisa menghindarkan kita dari pertarungan yang sangat merugikan. Tetapi adakalanya tidak ada jalan keluar lain selain pertempuran yang tidak seimbang.

“Kita tahu kita akan kalah, tetapi musuh kita dan keganasannya membuat kita tak punya pilihan lain dan

kita terpaksa bersikap pengecut, padahal ini tentunya tidak kita inginkan. Pada saat-saat demikian, hendaknya kita menerima takdir, dan berusaha mengingatkan sepenggal kalimat dari kitab *Bhagavad Gita* yang indah itu (Bab II, 16-26) :

“Manusia tidak dilahirkan dan tidak pula mati. Setelah mewujudkan eksistensinya, dia tidak akan sirna begitu saja, sebab dia abadi dan tidak lekang.

“Sebagaimana manusia menanggalkan pakaian-pakaian yang telah usang dan menggantinya dengan pakaian-pakaian yang baru, demikian pula jiwa kita melepaskan raganya yang telah uzur dan mengenakan yang baru.

“Akan tetapi jiwa itu sendiri tidaklah akan hancur; pedang-pedang takkan bisa menembusnya, api takkan bisa membakarnya, air takkan bisa membasahnya, angin takkan bisa mengeringkannya. Jiwa tak bisa dikuasai oleh unsur-unsur tersebut.

“Karena manusia takkan bisa dihancurkan, maka dia senantiasa berjaya (bahkan dalam kekalahan-kekalahannya), dan itulah sebabnya dia tidak perlu bersedih.”

Di Tengah Peperangan

Pembuat film Rui Guerra menceritakan pada saya bahwa suatu malam dia mengobrol dengan teman-temannya di sebuah rumah di pedalaman Mozambik. Negeri itu sedang dilanda perang, sehingga segala sesuatu—mulai dari bensin sampai lampu listrik—serba tidak mencukupi.

Untuk merintang-rintang waktu, mereka mulai mengobrolkan apa saja yang ingin mereka makan. Masing-masing menyebutkan makanan kesukaannya; ketika tiba giliran Rui, dia berkata, “Aku kepingin makan apel,” meskipun dia tahu betul bahwa tidak mungkin dia bisa mendapatkan buah apa pun, dengan diberlakukannya sistem penjataan.

Tepat pada saat itu terdengar bunyi berisik, lalu sebutir apel yang cantik dan mengilap menggelinding ke dalam ruangan dan berhenti tepat di hadapannya!

Sesudahnya, Rui baru tahu bahwa salah seorang gadis yang tinggal di situ telah pergi ke pasar gelap untuk membeli buah-buahan. Ketika gadis itu naik tangga, dia tersandung dan terjatuh, kantong apel yang dibawanya robek dan salah sebuah apel itu menggelinding ke dalam ruangan.

Apakah ini kebetulan belaka? Kata itu sungguh tidak memadai untuk menjelaskan kisah ini.

Tentara di Dalam Hutan

Saya menyusuri jalan setapak yang menanjak di Pyrenees, untuk mencari tempat berlatih memanah. Tiba-tiba saya berpapasan dengan tentara-tentara Prancis yang sedang berkemah. Mereka semua memandangi saya, tetapi saya pura-pura tidak melihat (yah, kita semua kadang-kadang agak paranoid, takut dicurigai sebagai mata-mata...) dan terus saja berjalan.

Setelah menemukan tempat yang cocok, saya mulai melakukan latihan-latihan pernapasan sebagai pemanasan, dan tahu-tahu saya melihat sebuah kendaraan militer mendekati saya.

Saya pasti akan ditanyai macam-macam, maka secepatnya saya mempersenjatai diri dengan jawaban-jawaban: saya sudah mengantongi surat izin untuk menggunakan panah, dan tempat ini aman sepenuhnya; walaupun ada pihak-pihak yang keberatan, maka seharusnya itu adalah para penjaga hutan, bukan tentara, dan sebagainya. Lalu seorang kolonel melompat turun dari kendaraan itu; dia bertanya apakah saya seorang pengarang, lalu dia menceritakan beberapa hal menarik tentang daerah tersebut pada saya.

Setelah berhasil mengatasi sifat pemalunya yang cukup kentara, kolonel itu mengatakan bahwa dia juga sudah menulis buku. Asal-muasal dia menulisnya agak tidak biasa.

Dia dan istrinya dulu mensponsori seorang anak penderita lepra. Anak itu mulanya tinggal di India, tetapi kemudian dipindahkan ke Prancis. Suatu hari, mereka penasaran ingin melihat gadis kecil itu, maka pergilah mereka ke biara tempat anak itu dirawat oleh para biarawati. Mereka menghabiskan siang yang menyenangkan di sana, dan kemudian salah seorang biarawati bertanya apakah kolonel itu berminat untuk membantu memberikan pelajaran agama kepada anak-anak yang tinggal di sana. Jean Paul Setau (nama kolonel tersebut) menjelaskan bahwa dia belum pernah mengajar katekisasi di kelas-kelas, tetapi dia akan pikir-pikir dulu, dan meminta petunjuk kepada Tuhan.

Malam itu, setelah berdoa, dia mendengar jawabannya. “Daripada sekadar memberikan jawaban, cobalah kauselidiki apa saja yang ingin ditanyakan anak-anak itu.”

Setelah itu, Setau mendapat ide untuk mengunjungi beberapa sekolah. Dia meminta murid-murid di sana menuliskan apa saja yang ingin mereka ketahui tentang kehidupan. Sengaja dia meminta mereka menuliskannya, supaya anak-anak yang agak pemalu tidak takut bertanya. Hasilnya dikumpulkan menjadi sebuah buku—*L’Enfant qui posait toujours des questions* (Anak yang Selalu Menanyakan Macam-Macam).

Berikut ini beberapa pertanyaannya:

Ke mana kita pergi setelah mati?

Mengapa kita takut pada orang-orang asing?

*Apakah orang-orang Mars dan makhluk-makhluk angkasa
luar benar-benar ada?*

*Kenapa orang-orang yang percaya pada Tuhan masih meng-
alami kecelakaan?*

Apakah artinya Tuhan?

Kenapa kita dilahirkan kalau pada akhirnya kita mati?

Ada berapa banyak bintang di langit?

Siapa yang menciptakan perang dan kebahagiaan?

*Apakah Tuhan juga mendengarkan doa orang-orang yang
tidak percaya pada Tuhan (agama Katolik) yang sama?*

Kenapa ada orang-orang yang miskin dan sakit?

Kenapa Tuhan menciptakan nyamuk dan lalat?

*Kenapa malaikat pelindung kita tidak ada di samping kita
waktu kita sedang sedih?*

*Kenapa ada orang-orang yang kita sayangi tapi ada juga
yang kita benci?*

Siapa yang memberi nama pada warna-warna?

*Tuhan ada di Surga dan ibuku juga ada di sana, tapi kenapa
Tuhan masih hidup sedangkan ibuku sudah meninggal?*

Saya harap bila ada guru-guru yang membaca ini, mereka akan tergerak untuk melakukan hal yang sama. Daripada berusaha memaksakan pemahaman kita sebagai orang dewasa tentang alam semesta, mungkin ada baiknya kita diingatkan pada beberapa pertanyaan kita semasa kecil, yang hingga kini belum terjawab.

Di Sebuah Kota di Jerman

“Monumen ini menarik, bukan?” kata Robert. Matahari akhir musim gugur mulai tenggelam. Kami sedang berada di sebuah kota di Jerman.

“Aku tidak melihat apa-apa,” kata saya. “Hanya ada lapangan kosong.”

“Monumennya ada di bawah kaki kita,” Robert bersikeras.

Saya memandang ke bawah. Saya hanya melihat lempeng-lempeng batu biasa, dan semuanya serupa. Saya tidak ingin mengecewakan teman saya, tetapi saya tidak melihat apa pun di lapangan itu.

Robert menjelaskan, “Monumen itu dinamakan Monumen yang Tak Terlihat. Di bawah setiap lempeng batu itu diukir nama tempat orang-orang Yahudi dibunuh. Lapangan ini diciptakan oleh para seniman tak dikenal selama Perang Dunia Kedua, dan mereka terus menambahkan lempeng-lempeng baru ketika tempat-tempat eksekusi lainnya diketemukan. Kalaupun tidak ada orang yang bisa melihatnya, lapangan ini akan tetap di sini sebagai saksi, dan masa depan pada akhirnya akan menemukan kebenaran tentang masa lalu.”

Pertemuan di Galeri Dentsu

Tiga pria berpakaian necis datang ke hotel tempat saya menginap di Tokyo.

“Kemarin Anda memberikan ceramah di Galeri Dentsu,” salah seorang dari mereka berkata. “Kebetulan saya datang ke sana, dan saya tiba tepat pada waktu Anda mengatakan bahwa tidak ada pertemuan yang terjadi secara kebetulan. Barangkali kami perlu memperkenalkan diri terlebih dahulu.”

Saya tidak bertanya, bagaimana mereka tahu di mana saya menginap. Orang-orang yang bisa mengatasi kesulitan-kesulitan semacam itu layak mendapatkan rasa hormat kita. Salah seorang pria itu menyodorkan beberapa buah buku yang ditulis dalam kaligrafi Jepang. Penerjemah saya langsung bersemangat. Pria itu ternyata Kazuhito Aida, putra seorang penyair Jepang terkenal, yang namanya belum pernah saya dengar.

Dan justru misteri sinkronisitas inilah yang membukakan pintu bagi saya untuk mengenal, membaca, dan berbagi dengan para pembaca saya, sekelumit karya cemerlang Mitsuo Aida (1924 – 1991), penyair dan ahli kaligrafi yang puisi-puisinya mengingatkan kita akan pentingnya keluguan hati.

*Karena telah menjalani hidupnya sepenuh-penuhnya,
rerumputan yang kering gersang tetap menarik perhatian orang-
orang yang berlalu lalang.*

*Bunga-bunga sekadar berbunga,
Dan ini mereka lakukan sebaik-baiknya.
Bunga lili putih yang mekar tak terlihat di lembah,
Tak butuh menjelaskan dirinya pada siapa-siapa;
Dia hidup hanya demi keindahan.
Namun kata “hanya” itu tak diterima manusia.*

*Andai tomat-tomat ingin menjadi melon,
Betapa menggelikannya.
Heran sungguh saya melihat,
Begitu banyak orang ingin menjadi yang bukan diri mereka;
Apa gunanya menjadikan diri sendiri bahan tertawaan?*

*Tak perlu kita selalu berpura-pura tangguh,
Tak guna membuktikan sepanjang waktu bahwa semuanya baik-
baik saja,
Usahlah memikirkan apa kata orang,
Menangislah kalau perlu,
Menumpahkan air mata itu baik
(sebab hanya dengan begitu kita akan bisa tersenyum lagi).*

Kadang-kadang saya menonton acara peresmian terowongan-terowongan dan jembatan-jembatan di televisi. Biasanya banyak selebritas dan politisi-politisi setempat berdiri berjajar, sementara seorang menteri atau

gubernur lokal berdiri di tengah-tengah. Kemudian ada pengguntingan pita, dan setelah orang-orang yang bertanggung jawab atas proyek tersebut kembali ke belakang meja masing-masing, mereka menerima banyak surat berisi puji-pujian serta kekaguman.

Orang-orang yang bermandi keringat dan bekerja di proyek itu, yang mengayunkan kapak dan sekop, bekerja membanting tulang dalam terik musim panas, atau menahankan musim dingin yang menggigit demi menyelesaikan pekerjaan tersebut, tidak pernah disebut-sebut; mereka yang tidak melakukan kerja fisik tampaknya selalu mendapatkan pujian paling banyak.

Saya ingin menjadi orang yang mampu melihat wajah-wajah di balik layar itu, mereka yang tidak mencari ketenaran maupun kejayaan, yang bekerja tanpa banyak ribut untuk menjalani peran yang telah ditetapkan hidup ini bagi mereka.

Saya ingin bisa melakukannya, sebab hal-hal yang paling hakiki, dan yang membentuk eksistensi kita, justru tidak pernah menampilkan wajah mereka.

Renungan-Renungan Tentang 11 September 2001

Setelah peristiwanya lewat beberapa tahun, baru sekarang saya bisa menulis tentangnya. Sengaja saya tidak menuliskannya pada waktu itu, supaya orang-orang berkesempatan memikirkan dengan cara mereka sendiri tentang konsekuensi-konsekuensi serangan tersebut.

Sungguh sulit untuk menerima bahwa dalam cara tertentu, suatu tragedi bisa memberikan pengaruh-pengaruh positif. Kita bergidik ngeri ketika melihat pemandangan yang lebih mirip adegan dalam film fiksi-ilmiah itu—menara kembar yang roboh dan menewaskan ribuan orang di dalamnya—dan reaksi spontan kita ada dua: pertama, perasaan tak berdaya dan horor dalam menghadapi apa yang terjadi; kedua: perasaan bahwa dunia ini tidak akan pernah sama lagi.

Memang benar, dunia ini tidak akan pernah sama lagi; tetapi setelah masa-masa perenungan yang panjang mengenai kejadian tersebut, masihkah ada perasaan bahwa orang-orang itu mati sia-sia? Atau adakah makna lain yang bisa ditemukan di bawah puing-puing World Trade Center selain kematian, debu, dan baja-baja yang terpelintir?

Saya percaya bahwa, pada suatu titik, setiap manusia pernah mengalami tragedi dalam hidupnya. Mungkin tragedi itu berupa kehancuran sebuah kota, kematian seorang anak, tuduhan yang tidak berdasar, penyakit yang datang tiba-tiba dan menyebabkan kecacatan permanen. Hidup ini adalah serangkaian risiko yang tidak ada habisnya, dan siapa pun yang melupakan ini, tidak akan siap menghadapi tantangan-tantangan yang telah disiapkan oleh nasib. Kalau dihadapkan pada penderitaan yang tak terelakkan, kita dipaksa untuk mencoba menalarakan peristiwanya, untuk mengatasi rasa takut kita dan memulai proses pembangunan kembali.

Yang pertama mesti dilakukan ketika dihadapkan pada penderitaan dan perasaan gamang adalah menerima semua itu apa adanya. Janganlah kita bersikap seolah-olah perasaan-perasaan itu tidak berkaitan dengan kita, atau kita ubah menjadi hukuman demi memuaskan rasa bersalah yang senantiasa bercokol di hati. Di dalam puing-puing World Trade Center ada orang-orang seperti kita juga, yang merasa aman atau tidak bahagia, puas atau masih berjuang untuk bertumbuh, dengan keluarga yang menunggu di rumah, atau digerus rasa putus asa akibat kesepian menjalani hidup di kota besar. Di antara mereka ada orang-orang Amerika, Inggris, Jerman, Brasil, Jepang; orang-orang dari seluruh penjuru dunia yang disatukan oleh nasib yang sama—dan misterius—yaitu berada di tempat yang sama, sekitar jam sembilan pagi, tempat yang bagi beberapa dari mereka dianggap menyenangkan, tetapi bagi yang lain-lainnya

terasa opresif. Ketika menara kembar itu runtuh, bukan hanya orang-orang itu yang mati—kita semua ikut mati sedikit, dan seluruh dunia serasa mengecil.

Saat dihadapkan pada kehilangan besar, entah secara materi, spiritual, atau psikologis, kita perlu mengingat pelajaran-pelajaran penting dari para bijak: kesabaran, dan kepastian bahwa semua dalam hidup ini sifatnya hanya sementara. Dari sudut pandang itu, marilah kita telaah kembali nilai-nilai yang kita pegang. Bila dunia ini bukan lagi tempat yang aman—setidaknya untuk bertahun-tahun ke depan—kenapa tidak kita manfaatkan saja perubahan mendadak ini, dan kita isi hari-hari kita dengan melakukan berbagai hal yang sudah sejak lama ingin kita lakukan, namun selalu tak berani kita wujudkan? Pada pagi tanggal 11 September 2001 itu, berapa banyak orang yang sebenarnya tidak ingin berada di dalam gedung World Trade Center, menjalani karier yang tidak sesuai untuk mereka, hanya karena pekerjaan itu menjanjikan keamanan serta jaminan keuangan untuk pensiun di hari tua?

Telah terjadi perubahan besar di dunia, dan mereka yang terkubur di bawah puing-puing menara kembar itu membuat kita memikirkan ulang kehidupan kita sendiri serta nilai-nilai yang kita pegang. Banyak impian dan harapan yang ikut runtuh bersama menara kembar itu; namun di lain pihak, cakrawala-cakrawala kita juga dibukakan, dan masing-masing dari kita bisa merenungkan makna hidup kita.

Ada sebuah cerita tentang kejadian setelah penge-

boman di Dresden. Seorang lelaki berjalan melewati sebetangan tanah yang penuh puing-puing, dan dilihatnya tiga orang pekerja.

“Kalian sedang apa?” tanyanya.

Pekerja pertama menoleh dan berkata, “Apa kau tidak lihat? Aku sedang memindahkan batu-batu ini.”

“Apa kau tidak lihat? Aku sedang mencari upah!” kata pekerja yang kedua.

“Apa kau tidak lihat?” kata pekerja ketiga. “Aku sedang membangun lagi katedralnya.”

Meskipun ketiga pekerja itu melakukan tugas yang sama, hanya satu orang yang tahu pasti makna hidupnya dan pekerjaannya. Marilah kita berharap supaya di dunia setelah 11 September 2001, kita masing-masing sanggup bangkit kembali dari puing-puing emosional kita, dan membangun kembali katedral yang sudah lama kita impikan, namun selama ini belum berani kita ciptakan.

Tanda-Tanda Dari Tuhan

Isabelita menceritakan kisah berikut ini pada saya. Seorang Arab yang sudah tua dan tidak bisa baca-tulis selalu berdoa dengan khusyuk setiap malam, sampai-sampai seorang pemilik karavan besar yang kaya raya memutuskan untuk memanggilnya dan mengajak bicara.

“Mengapa kau berdoa begitu khusyuk? Bagaimana kau tahu bahwa Tuhan benar-benar ada, sedangkan membaca pun kau tidak bisa?”

“Saya tahu, Tuan. Saya bisa membaca semua yang dituliskan Tuhan Alam Semesta ini.”

“Bagaimana caranya?”

Orang tua yang bersahaja itu menjelaskan.

“Kalau Tuan menerima surat dari seseorang yang tinggal di tempat jauh, bagaimana Tuan mengenali siapa pengirim surat itu?”

“Lewat tulisan tangannya.”

“Kalau Tuan menerima sebarang permata, bagaimana Tuan tahu siapa pembuatnya?”

“Lewat ciri khas pandai emas itu.”

“Kalau Tuan mendengar binatang-binatang berkeliaran di dekat perkemahan, bagaimana Tuan tahu apakah binatang itu domba, kuda, atau sapi jantan?”

“Lewat jejak-jejak kakinya,” sahut si pemilik karavan yang terheran-heran dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Orang tua itu mengajaknya ke luar dan menunjukkan langit kepadanya.

“Semua yang tertulis di atas sana, maupun di padang pasir di bawah, tidak mungkin dibuat atau ditulis oleh tangan manusia.”

Seorang Diri di Jalan

Hidup ini ibarat lomba balap sepeda massal yang bertujuan untuk menggenapi legenda pribadi kita; menurut para alkemis zaman dahulu kala, inilah misi kita yang sesungguhnya di bumi.

Kita semua memulai perjalanan bersama-sama, berbagi persahabatan dan kegembiraan; namun lambat laun kebahagiaan yang mula-mula itu berganti menjadi tantangan-tantangan yang berat: rasa capek, bosan, kebimbangan-kebimbangan mengenai kemampuan-kemampuan kita. Kita perhatikan beberapa orang teman sudah menyerah di dalam hati. Mereka masih mengayuh sepeda, lebih karena mereka tidak bisa berhenti begitu saja di tengah jalan. Dan jumlah mereka semakin banyak, mengayuh di samping kendaraan pendukung—namanya adalah rutinitas—mengobrol di antara mereka sendiri, memenuhi kewajiban-kewajiban mereka, namun tidak lagi membuka mata akan segala keindahan serta tantangan-tantangan di jalan.

Pada akhirnya kita tinggalkan mereka di belakang, lalu kita pun dihadapkan pada perasaan sepi, pada belokan-belokan yang belum kita kenali di jalan, serta masalah-masalah mekanis dengan sepeda kita. Pada tahap

tertentu, setelah jatuh beberapa kali tanpa seorang pun untuk membantu di samping kita, kita mulai bertanya-tanya sendiri, adakah gunanya semua susah payah ini?

Tentu ada. Kuncinya adalah jangan menyerah. Bapa Alan Jones berkata bahwa untuk mengatasi rintangan-rintangan ini, kita membutuhkan empat daya yang tidak kasatmata: kasih, kematian, tenaga, dan waktu.

Kita harus mengasihi, sebagaimana kita pun dikasihi oleh Tuhan.

Kita harus memiliki kesadaran akan maut, supaya kita bisa memahami hidup ini sepenuh-penuhnya.

Kita mesti berjuang supaya bisa tumbuh, tanpa membiarkan diri kita diperdaya oleh kekuatan yang kita peroleh lewat perjuangan itu, sebab kita tahu bahwa kekuatan semacam itu tidak ada gunanya.

Akhirnya, kita mesti menerima bahwa jiwa kita—meskipun abadi—pada saat ini tengah terjerat di dalam jejaring waktu, dengan segala peluang-peluang dan keterbatasan-keterbatasannya.

Karenanya, sambil mengayuh sepeda kita seorang diri, hendaknya kita bersikap seolah-olah selalu ada waktu, dan kita usahakan sebaik mungkin untuk menghargai setiap detiknya, mengasolah kalau diperlukan, tapi teruslah mengayuh menuju sinar ilahi itu, dan jangan biarkan diri kita dihambat oleh kecemasan-kecemasan.

Keempat daya ini tak bisa diperlakukan sebagai persoalan-persoalan yang harus dipecahkan, sebab mereka berada di luar kendali siapa pun. Kita mesti menerima

nya, dan biarlah mereka mengajarkan pada kita apa saja yang perlu kita pelajari.

Kita hidup di alam semesta yang cukup besar untuk mencakup keseluruhan diri kita, sekaligus cukup kecil untuk bisa muat di dalam hati kita. Di dalam jiwa manusia bersemayam jiwa dunia, kebijaksanaan yang tak banyak kata. Sementara mengayuh menuju sasaran kita, kita mesti ingat untuk bertanya: “Apa yang indah tentang hari ini?” Mungkin ada matahari yang bersinar, tetapi kalau saat itu turun hujan, ingatlah selalu bahwa awan-awan gelap itu sebentar lagi lenyap. Awan-awannya akan lenyap, tetapi mataharinya tetap sama, dan tidak pernah beranjak. Saat sedang dilanda rasa sepi, hal ini penting untuk diingat.

Dalam masa-masa sulit, janganlah kita lupa bahwa—apa pun suku bangsa, warna kulit, kedudukan sosial, keyakinan-keyakinan, atau budayanya—setiap orang pernah mengalami hal yang persis sama. Ada sebuah doa indah yang ditulis oleh ahli Sufi Mesir, Dhu ‘I-Nun (d. ad 861) yang secara tepat meringkas bagaimana sebaiknya kita bersikap dalam saat-saat semacam itu:

O Tuhan, saat kudengar suara binatang-binatang, bunyi-bunyian di pepohonan, gemericik air, nyanyian burung-burung, dan deru angin atau gemuruh halilintar, kulihat bukti keesaan-Mu di dalam semuanya itu; bisa kurasakan bahwa Engkaulah yang maha kuasa, maha tahu, maha bijak, dan maha adil.

O Tuhan, aku juga mengenalimu dalam kesulitan-kesulitan yang tengah kuhadapi saat ini. Tuhan, hendaknya kepuasan-Mu menjadi kepuasanku, dan biarlah aku menjadi sukacita-Mu, sukacita seorang Ayah kepada anaknya. Dan biarlah aku senantiasa mengingat-Mu dengan rasa tenang dan penuh ketetapan hati, walau pada saat-saat aku kesulitan untuk mengatakan: Aku mengasihi-Mu.

Manusia Memang Aneh

Seorang laki-laki bertanya kepada teman saya, Jaime Cohen, “Apa sifat yang paling aneh pada manusia?”

Cohen berkata, “Sifat-sifat kita yang serba bertolak belakang. Waktu masih kecil, kita ingin cepat-cepat dewasa, lalu setelah dewasa kita merindukan masa kecil yang telah hilang. Kita mencari uang sampai sakit-sakitan, lalu uang itu kita habiskan untuk berobat supaya sembuh. Kita begitu cemas memikirkan masa depan, sampai-sampai kita mengabaikan masa kini, sehingga kita tidak benar-benar hidup di masa kini maupun di masa depan. Kita hidup seolah-olah kematian tidak berkuasa atas diri kita, dan kita mati seolah-olah kita tidak pernah menjalani hidup.”

Keliling Dunia Setelah Mati

Saya kerap memikirkan apa yang terjadi saat kita sebarikan bagian-bagian kecil diri kita di seluruh dunia. Saya pernah cukur rambut di Tokyo, merapikan kuku di Norwegia, dan menumpahkan darah saya sendiri di sebuah gunung di Prancis. Dalam buku pertama saya, *The Archives of Hell*, saya menyinggung topik ini secara singkat, tentang apakah kita mesti menebarkan sedikit raga kita di berbagai belahan dunia, supaya dalam kehidupan berikutnya kita menemukan sesuatu yang kita kenali. Belum lama ini saya membaca artikel yang ditulis Guy Barret di surat kabar Prancis, *Le Figaro*, tentang sebuah kisah nyata di bulan Juni 2001, ketika seseorang menerapkan gagasan ini dengan sepenuhnya.

Artikel itu tentang seorang perempuan Amerika bernama Vera Anderson. Dia menghabiskan seumur hidupnya di Medford, Oregon. Ketika usianya beranjak tua, dia mengalami *stroke*, diperparah lagi oleh *pulmonary emphysema* yang membuatnya hanya bisa terbaring di kamar hingga bertahun-tahun, tersambung dengan mesin oksigen. Ini saja sudah suatu siksaan, terlebih bagi Vera, sebab sudah lama dia memimpikan untuk

keliling dunia, dan dia sudah menabung supaya bisa mewujudkan impiannya ini setelah pensiun.

Vera pindah ke Colorado supaya bisa menghabiskan sisa hidupnya bersama anak lelakinya, Ross. Di sana, sebelum melakukan perjalanan terakhirnya—perjalanan yang tidak ada jalan untuk kembali—dia mengambil keputusan. Semasa hidupnya dia tidak bisa bepergian meski di negerinya sendiri, tetapi dia akan bepergian keliling dunia setelah kematiannya.

Ross mendatangi kantor notaris setempat dan mendaftarkan surat wasiat ibunya. Setelah meninggal, Vera ingin dikremasi. Tidak ada yang aneh dalam hal ini. Tetapi dalam surat wasiat itu dinyatakan lebih lanjut bahwa abu jenazah Vera harus dimasukkan ke dalam dua ratus empat puluh satu kantong kecil, kemudian dikirimkan kepada pimpinan-pimpinan kantor pos di lima puluh negara bagian Amerika, serta ke seratus sembilan puluh satu negara di dunia, supaya setidaknya sebagian raganya bisa mengunjungi tempat-tempat yang selama ini diimpikannya.

Begitu Vera meninggal, Ross melaksanakan permintaan-permintaan terakhir ibunya, sebagaimana anak yang berbakti. Dalam setiap pengiriman, dia melampirkan surat singkat berisi permohonan supaya ibunya diberi pemakaman yang selayaknya.

Setiap orang yang menerima abu jenazah Vera Anderson menanggapi permintaan Ross dengan sungguh-sungguh. Di empat penjuru dunia terbentuklah rantai solidaritas tanpa banyak kata. Orang-orang asing yang

simpatik menyelenggarakan upacara-upacara yang beragam, sesuai tata cara di tempat yang ingin dikunjungi almarhumah Mrs. Anderson.

Dengan demikian, abu jenazah Vera disebarkan di Danau Titicaca, Bolivia, menurut tradisi-tradisi kuno bangsa Indian Aymara; di sungai depan istana agung Stockholm; di pinggir Chao Praya di Thailand; di sebuah kuil Shinto di Jepang; di gletser-gletser Antartika dan di padang gurun Sahara. Para biarawati di sebuah panti asuhan di Amerika Selatan (di artikel itu tidak disebutkan nama negaranya) berdoa selama seminggu penuh sebelum menyebarkan abu jenazah Vera di kebun, kemudian mereka memutuskan bahwa Vera Anderson pantas dianggap sebagai semacam malaikat pelindung di tempat itu.

Ross Anderson menerima foto-foto dari lima benua, dari berbagai suku bangsa dan budaya—foto-foto para pria dan wanita yang menghormati permintaan-permintaan terakhir ibunya. Kalau kita melihat dunia yang terpecah-belah zaman sekarang ini, dunia di mana kelihatannya tak seorang pun peduli pada orang lain, maka kisah perjalanan terakhir Vera Anderson mengisi hati kita dengan harapan, sebab dari kisah ini kita melihat bahwa masih ada rasa hormat, kasih sayang, dan kemurahan hati di dalam jiwa sesama kita, walaupun mereka tinggal jauh dari kita.

Siapa yang Menginginkan Lembaran Dua Puluh Dolar Ini?

Carson Said Amer menceritakan kisah seorang pengajar yang memulai seminar dengan memperlihatkan selebar uang dua puluh dolar dan bertanya, “Siapa yang menginginkan lembaran dua puluh dolar ini?”

Beberapa orang mengangkat tangan, tetapi si pengajar berkata, “Sebelum saya memberikannya pada Anda, saya ingin melakukan sesuatu.”

Dia meremas-remas lembar uang itu dan berkata, “Siapa yang masih menginginkan uang ini?”

Tangan-tangan kembali teracung.

“Dan bagaimana kalau saya melakukan ini?”

Dia melemparkan lembar uang yang sudah kucal itu ke tembok, dan setelah lembar uang itu jatuh, dia menginjak-injaknya, kemudian sekali lagi dia menunjukkannya kepada para peserta seminar—sekarang lembar uang itu sudah benar-benar kucal dan kotor. Dia mengajukan pertanyaan yang sama, dan orang-orang tadi tetap mengangkat tangan.

“Jangan pernah melupakan pelajaran ini,” katanya. “Tidak masalah, apa pun yang saya lakukan pada lem-

bar uang ini. Ini tetap selembar uang dua puluh dolar. Dalam hidup kita, sering kali kita dibuat kucal, diinjak-injak, diperlakukan dengan buruk, dihina. Akan tetapi, meski mengalami semua itu, nilai kita tidak akan berubah.”

Sepasang Permata

Dari biarawan Cistercian, Marcos Garria, di Burgos, Spanyol.

“Kadang-kadang Tuhan mengambil kembali suatu berkah yang telah diberikan-Nya pada seseorang, supaya orang itu bisa memahami-Nya, bahwa Dia bukan semata-mata tempat untuk memanjatkan permohonan dan permintaan. Tuhan tahu seberapa jauh Dia bisa menguji jiwa seseorang, dan tidak akan pernah melewati batas ketahanan orang itu. Pada saat-saat demikian, janganlah kita berkata, “Tuhan telah meninggalkan aku.” Tuhan tidak akan pernah meninggalkan kita, walau kita kadang-kadang meninggalkan-Nya. Kalau Tuhan menetapkan suatu ujian berat pada kita, Dia selalu membekali kita dengan cukup—malah lebih dari cukup—ketabahan untuk bisa lulus dari ujian tersebut.

Menyangkut hal ini, salah seorang pembaca saya, Camila Galvão Piva, mengirimkan sebuah kisah menarik yang berjudul Sepasang Permata.

Seorang rabi yang sangat saleh hidup bahagia bersama keluarganya—seorang istri yang baik dan dua anak lelaki mereka tercinta. Suatu kali, urusan pekerjaan membuat sang rabi harus mengadakan perjalanan

selama beberapa hari. Ketika dia sedang tidak di rumah, kedua anaknya tewas dalam kecelakaan mobil yang dahsyat.

Sang ibu menanggung kesedihannya seorang diri, dalam diam. Namun karena dia seorang perempuan yang tegar, ditopang oleh iman dan kepercayaannya kepada Tuhan, bencana ini ditanggungnya dengan penuh harga diri serta ketabahan. Tetapi bagaimana dia akan mengabarkan peristiwa tragis ini kepada suaminya? Suaminya juga orang yang beriman kuat, tetapi dulu dia pernah masuk rumah sakit karena masalah-masalah jantung, dan istrinya khawatir sang suami akan meninggal begitu diberitahu tentang tragedi tersebut.

Maka dia hanya bisa berdoa kepada Tuhan, mohon petunjuk, bagaimana mesti bertindak. Menjelang kepulangan suaminya, sang istri berdoa dengan khushuk dan akhirnya memperoleh jawabannya.

Keesokan harinya sang rabi tiba di rumah; dia memeluk istrinya dan menanyakan keadaan anak-anaknya. Sang istri berkata tak usahlah dia mengkhawatirkan mereka, sebaiknya mandi saja dan beristirahat.

Sejenak kemudian, mereka duduk untuk makan siang. Sang istri menanyakan tentang perjalanan suaminya, dan sang rabi menceritakan apa saja yang dialaminya; dia berbicara tentang belas kasih Tuhan, dan setelah itu dia kembali menanyakan anak-anaknya.

Dengan agak canggung istrinya menjawab, "Jangan khawatir tentang anak-anak. Kita bicarakan nanti saja. Pertama-tama, aku perlu bantuanmu untuk menyelesaikan suatu masalah yang sangat penting."

Suaminya bertanya dengan cemas, “Ada apa? Kau kelihatan begitu tertekan. Ceritakan semua yang kau-susahkan, dan aku yakin, dengan pertolongan Tuhan, kita bisa menyelesaikan masalah itu bersama-sama.”

“Waktu kau sedang bepergian, seorang teman kita datang berkunjung dan meninggalkan sepasang permata yang tak ternilai harganya; dia minta aku merawat sepasang permata itu. Betapa indahnyanya mereka! Belum pernah aku melihat permata-permata seindah itu. Tetapi kemudian dia datang lagi untuk mengambilnya, padahal aku tidak ingin memulangkannya. Aku sudah terlalu sayang pada mereka. Apa yang mesti kuperbuat?”

“Aku sungguh heran akan sikapmu! Selama ini kau bukanlah perempuan yang mementingkan harta benda duniawi!”

“Tetapi aku belum pernah melihat permata-permata seperti itu. Aku tidak tahan kalau mesti kehilangan mereka selamanya.”

Dan sang rabi pun berkata dengan tegas, “Tak seorang pun bisa kehilangan sesuatu yang bukan miliknya. Menyimpan permata-permata itu sama saja artinya dengan mencuri. Kita mesti mengembalikannya, dan aku akan membantumu mengatasi kehilangan itu. Kita akan lakukan ini bersama-sama, hari ini juga.”

“Baiklah kalau itu yang kaukatakan, kasihku. Permata-permata itu akan kita pulangkan. Bahkan sebenarnya mereka telah dikembalikan. Sepasang permata berharga itu adalah anak-anak kita. Tuhan telah memercayakan

mereka pada kita, dan ketika kau sedang bepergian, Dia datang untuk mengambil mereka kembali. Mereka sudah tiada.”

Maka mengertilah sang rabi. Dipeluknya istrinya dan mereka menangis sedih bersama-sama; namun mereka telah memahami pesan itu, dan mulai hari itu, mereka berjuang untuk menanggung kehilangan mereka bersama-sama.

Menipu Diri Sendiri

Sudah menjadi sifat manusia untuk selalu menilai orang-orang lain dengan sangat keras, tetapi kalau kita sendiri yang dinilai, ada-ada saja alasan kita untuk kekeliruan-kekeliruan yang kita buat, atau kita menyalahkan orang lain atas kesalahan-kesalahan tersebut. Kisah berikut ini cocok untuk menggambarkan maksud saya.

Seorang kurir dikirim untuk suatu misi penting ke kota yang jauh. Dia memasang pelana pada kudanya dan langsung berangkat. Setelah melewati beberapa tempat penginapan, di mana binatang-binatang seperti dirinya biasanya diberi makan, kuda itu berpikir, “Kami tidak berhenti untuk makan di kandang mana pun; itu berarti aku tidak diperlakukan sebagai kuda, melainkan seperti manusia. Seperti orang-orang lainnya, aku akan makan begitu kami sampai di kota besar berikutnya.”

Tetapi satu per satu kota-kota besar itu dilewati begitu saja dan penunggangnya tetap memacunya. Kuda itu mulai berpikir, “Barangkali aku bukan diperlakukan sebagai manusia, melainkan sebagai malaikat, sebab malaikat tidak butuh makan.”

Akhirnya mereka tiba di tempat tujuan dan kuda itu

dibawa ke kandang; di sana, dengan rakus dia melahap jerami yang ditemukannya.

“Kenapa aku mau saja percaya bahwa semuanya telah berubah, hanya karena terjadiannya tidak seperti yang diharapkan?” kuda itu berkata pada dirinya sendiri. “Aku bukan manusia ataupun malaikat. Aku hanyalah seekor kuda yang kelaparan.”

Seni Mencoba

Pablo Picasso berkata, “Tuhan juga seorang seniman. Dia menciptakan jerapah, gajah, dan semut. Dia tidak pernah mencoba mengikuti suatu gaya tertentu. Dia sekadar menuruti dorongan hatinya.”

Jalanan tercipta karena ada hasrat untuk berjalan; akan tetapi, ada rasa takut yang amat sangat sewaktu kita memulai perjalanan untuk meraih impian kita, seolah-olah kita mesti menyiapkan segala sesuatunya dengan benar terlebih dahulu. Tetapi bukankah kita semua menjalani kehidupan yang berbeda-beda? Lalu siapa yang memutuskan arti dari “menyiapkan segala sesuatunya dengan benar”? Kalau Tuhan menciptakan jerapah, gajah, dan semut, dan kita berusaha menjalani hidup ini sesuai dengan gambaran-Nya, mengapa kita mesti mengikuti contoh lainnya? Berpedoman pada contoh kadang-kadang bisa membantu supaya kita tidak mengulangi kesalahan-kesalahan bodoh yang pernah dilakukan orang-orang lain; tetapi, lebih seringnya hal itu menjadi penjara yang membuat kita mengulangi apa yang sejak dulu sudah pernah dilakukan orang-orang lain.

Ibaratnya kita memastikan supaya dasi kita selalu serasi dengan kaus kaki kita. Atau pendapat-pendapat kita besok, mesti selalu sama dengan pendapat-pendapat kita hari ini. Lalu apa jadinya dengan dunia yang selalu berubah-ubah ini?

Selama tidak merugikan siapa pun, bolehlah Anda berubah-ubah pendapat sesekali, dan tidak usah merasa malu karenanya. Anda berhak untuk itu. Jangan peduli apa kata orang, sebab mereka toh selalu punya pendapat.

Saat kita memutuskan untuk bertindak, mungkin akan terjadi beberapa hal yang tidak diinginkan. Seperti kata seorang tokoh kuliner terkenal, “Kita tidak bisa membuat telur dadar tanpa memecahkan telurnya.” Wajar saja kalau timbul konflik-konflik yang tidak terduga, dan wajar pula seandainya ada yang terluka dalam konflik-konflik tersebut. Tetapi luka-luka itu akan sembuh dan yang tertinggal hanyalah bekas-bekasnya.

Dan ini suatu berkah. Bekas-bekas luka itu menjadi tanda mata seumur hidup kita, dan sangat berguna. Bila suatu ketika timbul hasrat yang sangat kuat untuk kembali ke masa lalu—mungkin karena hal tersebut menjadikan hidup lebih mudah, atau karena alasan lainnya—kita tinggal melihat lagi bekas-bekas luka itu. Bekas-bekas itu ditinggalkan oleh belenggu dan akan mengingatkan kita pada kengerian-kengerian di penjara, maka kita pun akan terus berjalan lurus ke depan.

Jadi, santai sajalah. Biarkan alam semesta berputar mengelilingi Anda dan jangan takut untuk memberikan

kejutan-kejutan bagi diri sendiri. “Tetapi apa yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan orang-orang yang berhikmat,” kata Rasul Paulus.

Ksatria cahaya sering mengalami kejadian-kejadian yang berulang. Kerap kali dia dihadapkan pada masalah-masalah dan situasi-situasi yang sama, dan ketika melihat situasi-situasi sulit ini datang kembali, dia menjadi tertekan, dia mengira dirinya tidak mampu mencapai kemajuan apa pun dalam hidupnya.

“Aku sudah pernah mengalami semua ini,” dia berkata kepada hatinya.

“Ya, kau sudah pernah mengalaminya,” hatinya menjawab. “Tetapi kau belum berhasil mengatasinya.”

Maka sang ksatria cahaya pun menyadari bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang kali ini hanya punya satu tujuan: untuk mengajarkan sesuatu yang belum dipahaminya. Dia selalu menemukan solusi yang berbeda untuk setiap pertempuran yang berulang, dan kegagalan-kegagalan itu tidak dianggapnya sebagai kekeliruan, melainkan sebagai batu-batu loncatan sepanjang jalan yang akan membawanya berhadap-hadapan dengan dirinya sendiri.

Bahaya-Bahaya yang Mengintai Dalam Pencarian Spiritual

Ketika orang-orang mulai lebih menaruh perhatian pada hal-hal yang batiniah, sebuah fenomena lain terjadi: rasa tidak toleran terhadap pencarian spiritual orang-orang lain. Setiap hari saya menerima majalah-majalah, *e-mail-e-mail*, surat-surat, dan selebaran-selebaran yang mencoba membuktikan bahwa jalan tertentu lebih bagus daripada jalan lainnya, dan berisi serentetan aturan yang mesti dipatuhi bilamana ingin mendapatkan “pencerahan”. Berhubung semakin banyaknya tulisan semacam itu, saya putuskan untuk menulis sedikit tentang pokok-pokok yang saya anggap berbahaya dalam pencarian ini.

Mitos Nomor 1: Pikiran bisa menyembuhkan segalanya

Ini tidak benar, dan saya akan menggambarkan mitos yang satu ini dengan sebuah cerita. Beberapa tahun yang lalu, seorang teman saya—yang terlibat sangat dalam pada pencarian spiritual—mulai merasa demam dan sakit-sakitan. Semalaman dia berusaha “mementalisa-

sikan” tubuhnya dengan menggunakan semua teknik yang dia ketahui, dalam usaha menyembuhkan diri dengan hanya menggunakan kekuatan pikiran. Keesokan harinya, anak-anaknya yang merasa cemas, mendesaknya untuk pergi ke dokter, tetapi dia menolak. Katanya dia sedang “memurnikan” jiwanya. Setelah kondisinya semakin parah, barulah dia bersedia pergi ke rumah sakit, dan ternyata dia mesti segera dioperasi karena mengalami usus buntu. Jadi, hati-hatilah. Kadangkala lebih baik memohon kepada Tuhan untuk membimbing tangan-tangan dokter Anda, daripada berusaha menyembuhkan diri dengan kekuatan sendiri.

Mitos Nomor 2: Daging merah bisa mengusir cahaya Ilahi

Kalau Anda menganut agama tertentu, sudah pasti Anda berkewajiban menghormati aturan-aturannya—kaum Yahudi dan Muslim, misalnya, tidak boleh makan daging babi, dan ini sudah menjadi bagian dari keyakinan agama mereka. Akan tetapi dunia ini makin lama makin dibanjiri dengan gelombang “pemurnian melalui makanan”. Para vegetarian yang radikal memandang orang-orang yang makan daging seolah-olah orang-orang ini telah membunuh binatang-binatang tersebut secara langsung. Tetapi bukankah tumbuh-tumbuhan juga termasuk makhluk hidup? Alam merupakan siklus hidup dan mati yang tidak ada habisnya, dan suatu hari nanti kita pun akan kembali kepada bumi untuk mem-

berinya makan. Jadi, jika Anda bukan penganut agama yang melarang Anda memakan makanan-makanan tertentu, makanlah apa pun yang dibutuhkan tubuh Anda.

Saya ingin menyampaikan kisah tentang orang pintar Rusia bernama Gurdjieff. Ketika masih muda, dia pergi mengunjungi seorang guru terkenal, dan untuk membuat guru itu terkesan, dia hanya memakan sayur-sayuran. Suatu malam, guru itu bertanya kepadanya, mengapa dia hanya makan sayuran. Gurdjieff menjawab, “Supaya tubuh saya tetap ‘bersih’.” Sang guru tertawa dan menyarankan dia untuk segera menghentikan hal tersebut. Sebab kalau diteruskan, bisa-bisa dia menjadi seperti bunga di rumah kaca—sangat murni, tetapi tidak akan kuat menghadapi tantangan-tantangan dalam perjalanan dan kehidupan. Seperti dikatakan Yesus, “Dengar dan camkanlah: bukan yang masuk ke dalam mulut yang menajiskan orang, melainkan yang keluar dari mulut, itulah yang menajiskan orang.”

Mitos Nomor 3: Tuhan adalah pengorbanan

Banyak orang mencari jalan pengorbanan dan siksa diri. Mereka menyatakan bahwa kita mesti menderita dulu di dunia ini, supaya bisa memperoleh kebahagiaan di alam baka. Nah, jika dunia ini merupakan berkah dari Tuhan, mengapa tidak berusaha menikmati sepenuhnya segala kegembiraan yang ditawarkan hidup ini pada kita? Kita sudah sangat terbiasa melihat sosok

Kristus yang disalib, tetapi kita lupa bahwa Derita Kristus hanya berlangsung selama tiga hari. Selebihnya, Kristus menghabiskan waktunya dengan bepergian, bertemu orang banyak, makan, minum, dan menyebarkan pesan toleransi; bahkan mukjizat-mukjizat pertama yang diperlihatkannya bisa dikatakan “tidak benar secara politis”, sebab ketika persediaan anggur sudah habis di pesta perkawinan di Kana, Dia mengubah air menjadi anggur. Saya yakin Dia melakukannya untuk menunjukkan kepada kita bahwa tidak ada salahnya kalau kita berbahagia, bersenang-senang, ikut berpesta, sebab Tuhan jauh lebih dekat dengan kita kalau kita berkumpul bersama orang-orang lain. Nabi Muhammad berkata, “Kalau kita tidak bahagia, kita menularkan ketidakbahagiaan itu kepada sahabat-sahabat kita.” Buddha—setelah kurun waktu yang panjang dan penuh percobaan serta penyangkalan diri—menjadi begitu lemah, sampai-sampai dia nyaris tenggelam; ketika dia diselamatkan oleh seorang gembala, disadarinya bahwa mengucilkan diri dan pengorbanan justru menjauhkan kita dari hidup yang penuh keajaiban ini.

Mitos Nomor 4: Hanya ada satu jalan menuju Tuhan

Ini yang paling berbahaya dari antara mitos-mitos lainnya, sebab dari sinilah bersumber sekian banyak penjelasan tentang Misteri Besar itu, serta pertikaian antar-agama dan kecenderungan untuk menghakimi sesama

kita, laki-laki dan perempuan. Kita boleh saja memilih salah satu agama (saya, misalnya, adalah penganut Katolik), tetapi kita harus memahami bahwa kalau saudara kita memilih agama yang berbeda, pada akhirnya dia pun akan sampai kepada titik cahaya yang sama, yang kita cari dalam praktik-praktik spiritual kita. Akhirnya, patut diingat bahwa kita tidak boleh mengalihkan tanggung jawab atas keputusan-keputusan yang kita ambil, kepada pastor, rabi, atau imam. Kita sendirilah yang membangun jalan menuju surga, melalui setiap tindakan dan perbuatan kita.

Ayah Mertua Saya, Christiano Oiticica

Tidak lama sebelum meninggal, ayah mertua saya memanggil seluruh keluarganya.

“Aku tahu bahwa kematian hanyalah sebuah perjalanan panjang, dan aku ingin menempuh perjalanan itu tanpa rasa sedih. Supaya kalian tidak khawatir, aku akan mengirim tanda bahwa sangatlah penting untuk menolong sesama kita dalam hidup ini.”

Dia minta dikremasi dan abunya disebarkan di Pantai Arpoador, dengan diiringi lagu kesukaannya dari *tape*.

Dia meninggal dua hari kemudian. Seorang sahabat mengatur pelaksanaan kremasinya di Sao Paulo, dan setelah kembali ke Rio, kami langsung berangkat ke pantai dengan membawa *tape*, kaset-kaset, serta bungkusan berisi guci untuk abu. Sesampainya di pantai, kami mendapati tutup guci itu dipasang sangat rapat. Kami berusaha membukanya, namun tidak berhasil.

Satu-satunya orang yang ada di sekitar situ adalah seorang tunawisma. Dia menghampiri kami dan bertanya, “Ada masalah apa?”

Ipar saya berkata, “Kami membutuhkan obeng untuk membuka guci ini, supaya kami bisa memasukkan abu jenazah ayah kami ke dalamnya.”

“Wah, dia pasti orang yang sangat baik, sebab saya baru saja menemukan ini,” sahut tunawisma itu.

Dan dia menyodorkan sebuah obeng.

Terima Kasih, Presiden Bush

Terima kasih, pemimpin besar George W. Bush. Terima kasih telah menunjukkan pada orang-orang, betapa berbahayanya Saddam Hussein. Kalau tidak, banyak dari kami sudah lupa bahwa dia menggunakan senjata-senjata kimia pada rakyatnya sendiri, pada orang-orang Kurdi dan Iran. Hussein adalah diktator haus darah, juga salah satu jelmaan setan paling nyata di dunia masa kini.

Tapi bukan cuma itu alasan saya mengucapkan terima kasih padamu. Selama dua bulan pertama tahun 2003, telah kautunjukkan banyak hal penting lainnya pada dunia; karenanya, kau pantas saya beri ucapan terima kasih.

Maka saya ingin menghaturkan terima kasih dengan mengingat sebuah puisi yang saya pelajari semasa kecil.

Terima kasih telah menunjukkan bahwa bangsa Turki dan parlemen mereka bukan untuk dijual, meski ditawarkan dua puluh lima miliar dolar.

Terima kasih telah mencelikkan mata dunia tentang jurang pemisah antara keputusan-keputusan yang dibuat para penguasa dan keinginan-keinginan rakyat.

Terima kasih telah menjelaskan bahwa José María Aznar maupun Tony Blair tidak ambil pusing sedikit pun, atau menunjukkan rasa hormat secuil pun, terhadap suara-suara yang mereka peroleh. Aznar cuek bebek saja bahwa sembilan puluh persen orang Spanyol menentang perang, dan Blair tetap bergeming meski di Inggris terjadi demonstrasi massal terbesar dalam tiga puluh tahun terakhir ini.

Terima kasih telah membuat Tony Blair menghadap Parlemen Inggris dengan membawa dokumen rekayasa yang dibuat seorang siswa sepuluh tahun yang lalu dan mempresentasikannya sebagai “bukti-bukti memberatkan yang dikumpulkan Badan Intelijen Inggris.”

Terima kasih telah mengirim Colin Powell ke Dewan Keamanan PBB dengan bukti dan foto-foto yang seminggu kemudian disangkal di depan publik oleh Hans Blix, inspektur yang ditugasi untuk melucuti Irak.

Terima kasih telah menempatkan diri di posisimu saat ini, dengan demikian pada sidang pleno nanti, pidato anti-perang dari Menteri Luar Negeri Prancis, Dominique de Villepin, akan disambut tepuk tangan meriah—setahu saya, ini baru pernah terjadi satu kali dalam sejarah PBB, yakni ketika Nelson Mandela berpidato.

Terima kasih juga karena setelah kau begitu gigihnya mempromosikan perang, negara-negara Arab yang biasanya terpecah-belah, pada pertemuan di Kairo selama minggu terakhir bulan Februari, untuk pertama

kalinya mencapai kata sepakat untuk menentang segala bentuk invasi.

Terima kasih atas pernyataan retorikamu bahwa “Sekarang PBB berkesempatan untuk menunjukkan kegunaannya,” sehingga negara-negara yang paling enggan pun ikut bangkit menentang serangan terhadap Irak.

Terima kasih atas kebijakan luar negerimu yang memicu Menteri Luar Negeri Inggris, Jack Straw, untuk membuat pernyataan bahwa di abad kedua puluh satu, “perang dapat dibenarkan secara moral”, dan akibatnya dia kehilangan seluruh kredibilitasnya.

Terima kasih telah memecah-belah Eropa yang sedang berjuang untuk menyatukan diri. Peringatan ini tidak akan diabaikan begitu saja.

Terima kasih atas pencapaian yang begitu langka di abad ini: menyatukan orang-orang dari berbagai belahan dunia untuk memperjuangkan gagasan yang sama, walaupun gagasannya berlawanan dengan gagasanmu.

Terima kasih telah membuat kami merasa, sekali lagi, bahwa meskipun kata-kata kami mungkin tidak didengar, tapi setidaknya telah diucapkan. Ini akan menguatkan kami di masa depan.

Terima kasih telah menyepelekan kami, memarjinalkan semua yang menentang keputusanmu, sebab masa depan bumi ini ada di tangan mereka yang terpinggirkan.

Terima kasih karena tanpa dirimu kami takkan menyadari kemampuan kami untuk memobilisasi. Kali ini

manfaatnya belum terasa, tetapi lain kali pasti berguna.

Berhubung sekarang genderang perang sudah ditabuh, saya ingin mengutip ucapan seorang raja Eropa kepada lawannya: “Semoga pagi harimu indah dan sang surya menyinari perisai pasukan-pasukanmu, sebab siang nanti aku akan menaklukkanmu.”

Terima kasih telah membuat kami—balatentara tanpa nama yang berbaris di jalanan-jalanan untuk menghentikan proses yang sudah berlangsung—mencicipi rasanya menjadi tak berdaya, dan belajar untuk bergulat dengan perasaan itu serta mengubahnya.

Jadi, nikmatilah pagi harimu dan kejayaan apa pun yang mengiringinya.

Terima kasih untuk tidak mendengarkan dan tidak menanggapi kami dengan sungguh-sungguh; tapi kami mendengarmu dan kata-katamu tidak kami lupakan.

Terima kasih, pemimpin besar, George W. Bush.

Terima kasih banyak.

Juru Tulis yang Cerdik

Di sebuah pangkalan udara di Afrika, pengarang Antoine de Saint-Exupéry mengumpulkan sumbangan dari teman-temannya, untuk membantu seorang juru tulis berkebangsaan Maroko yang ingin pulang ke kota kelahirannya. Dia berhasil mengumpulkan sumbangan sejumlah seribu *franc*.

Salah seorang pilot menerbangkan juru tulis itu ke Casablanca, dan sekembalinya dari sana, dia menceritakan apa yang terjadi.

“Sesampainya di sana, juru tulis itu pergi makan-makan di restoran terbaik, memberikan tip dengan royal, mentraktir minum orang-orang di situ, dan membeli boneka untuk anak-anak di kampungnya. Orang itu benar-benar tidak tahu cara menyimpan uangnya.”

“Justru sebaliknya,” kata Saint-Exupéry. “Dia tahu betul bahwa manusia adalah investasi terbaik di dunia. Dengan menghambur-hamburkan uang seperti itu, dia jadi dihormati lagi oleh orang-orang sekampungnya, dan barangkali pada akhirnya mereka akan menawarinya pekerjaan. Sebab hanya seorang yang berkecukupan yang bisa memberi dengan begitu murah hati.”

Minat Ketiga

Selama lima belas tahun belakangan ini, ada tiga hal yang amat saya minati. Saya baca semua yang bisa saya temukan tentang topik tersebut, saya tidak bosan-bosan membicarakannya, saya cari orang-orang yang mempunyai minat yang sama, saya tidur dan bangun sambil memikirkan kesukaan saya itu. Yang pertama waktu saya membeli komputer. Saya tinggalkan mesin tik saya selama-lamanya dan saya nikmati kebebasan yang diberikan komputer ini pada saya (saya mengetik ini di sebuah kota kecil di Prancis, menggunakan mesin yang beratnya hanya satu setengah kilogram lebih sedikit, bisa menyimpan sepuluh tahun kehidupan profesional saya, dan bisa mencari apa saja yang ingin saya ketahui, dalam waktu kurang dari lima detik). Yang kedua ketika saya pertama kali memakai Internet, yang waktu itu pun sudah menjadi gudang pengetahuan yang jauh lebih luas daripada perpustakaan-perpustakaan biasa yang paling besar.

Tetapi minat ketiga tak ada kaitannya dengan kemajuan-kemajuan teknologi, yakni... busur dan anak panah. Semasa muda, saya pernah membaca buku yang menarik, judulnya *Zen in the Art of Archery* karangan

Eugen Herrigel. Di buku itu dia mengemukakan perjalanan spiritualnya melalui olahraga memanah. Gagasan ini mengendap di alam bawah sadar saya, sampai suatu hari di Pyrenees, saya bertemu seorang pemanah. Kami asyik mengobrol, dia meminjamkan busur dan beberapa anak panah pada saya, dan sejak saat itu hampir tak sehari pun saya lewatkan tanpa berlatih memanah sasaran.

Di apartemen saya di Brasil, saya memasang sasaran sendiri (yang bisa dilepas dalam sekejap kalau ada tamu). Di pegunungan di Prancis, saya berlatih di alam terbuka setiap hari, dan gara-gara ini saya sudah dua kali jatuh sakit—kena hipotermia setelah berada di luar selama dua jam lebih, dalam temperatur minus enam derajat Celsius. Kalau saya bisa ikut serta dalam Forum Ekonomi Dunia tahun ini di Davos, itu berkat obat-obat penahan sakit yang keras; dua hari sebelumnya, saya mengalami radang otot yang sakitnya bukan main, akibat salah posisi sewaktu merentangkan lengan saya.

Lalu di mana daya tarik olahraga ini? Kemampuan untuk memanah target dengan busur dan anak panah (senjata yang sudah dipakai sejak tahun 30.000 SM) tidak memiliki kegunaan praktis. Tetapi Eugen Herrigel, yang mula-mula membangkitkan minat saya di sini, tahu betul akan ucapannya. Di bawah ini ada beberapa cuplikan dari buku *Zen in the Art of Archery* (yang bisa diterapkan dalam berbagai aktivitas sehari-hari).

Sewaktu memberi tegangan, fokuskan hanya pada sasaran yang membutuhkan tegangan tersebut; selebihnya, simpan tenaga Anda, belajarlah (bersama busur Anda) bahwa untuk mencapai sesuatu, Anda tidak perlu mengambil langkah raksasa, cukup Anda fokuskan pada sasaran Anda.

Guru saya memberikan busur yang sangat kaku. Saya tanya kenapa dia mulai mengajar saya seolah-olah saya ini sudah profesional. Dia berkata, “Kalau dimulai dengan yang gampang-gampang saja, kau jadi tidak siap untuk tantangan-tantangan yang besar. Yang terbaik adalah langsung tahu kesulitan-kesulitan apa saja yang kira-kira akan kaitemui di jalan.”

Lama sekali saya tidak bisa menarik tali busur dengan semestinya, sampai suatu hari guru saya mengajarkan latihan pernapasan, dan tiba-tiba semuanya menjadi mudah. Saya tanyakan mengapa dia menunggu lama sekali sebelum membetulkan cara saya. Jawabnya, “Kalau sejak awal kau sudah kuajari latihan-latihan pernapasan, kau akan menganggap latihan itu tidak penting. Sekarang kau akan percaya ucapanku dan akan berlatih dengan sungguh-sungguh. Begitulah guru-guru yang baik mengajar muridnya.”

Melepaskan anak panah terjadi secara naluriah, tapi mula-mula Anda mesti mengenal busur, anak panah, dan sasaran Anda secara mendalam. Saat menghadapi

berbagai tantangan hidup, membuat gerakan yang sempurna juga melibatkan intuisi; teknik boleh dilupakan hanya kalau kita sudah menguasainya sepenuhnya.

Setelah empat tahun, setelah saya berhasil menguasai busur itu, guru saya memberi selamat. Saya senang dan bilang bahwa sekarang saya sudah menempuh setengah perjalanan. “Tidak,” kata guru saya. “Supaya tidak jatuh ke dalam perangkap-perangkap yang memperdaya, yang terbaik adalah menempuh sembilan puluh persennya dulu, barulah kauanggap sudah menempuh setengah perjalanan.*”

*CATATAN: menggunakan busur dan anak panah bisa berbahaya. Di beberapa negara (misalnya Prancis), busur dikategorikan sebagai senjata, dan Anda hanya bisa menggunakannya kalau sudah mempunyai surat izin, itu pun hanya di tempat-tempat yang sudah ditentukan.

Orang Katolik dan Orang Muslim

Saya mengobrol dengan seorang pastor Katolik dan seorang pria Muslim yang masih muda, sambil makan siang. Ketika pelayan datang membawa nampan, kami mengambil makanan, kecuali pria Muslim itu, sebab dia sedang berpuasa sesuai ajaran agamanya.

Setelah makan siang selesai dan orang-orang mulai beranjak, salah seorang tamu di situ berujar, “Kalian lihat betapa fanatiknya orang-orang Muslim itu! Untunglah kalian orang-orang Katolik tidak seperti mereka.”

“Tetapi kami pun sama,” sahut sang pastor. “Dia berusaha mematuhi Tuhan, sama seperti saya. Hanya saja kami mengikuti hukum-hukum yang berbeda.” Dan dia mengakhiri ucapannya dengan berkata, “Sayang sekali orang-orang hanya melihat perbedaan-perbedaan yang memisahkan mereka. Seandainya kita memandang dengan rasa kasih yang lebih besar, kita akan lebih banyak melihat kesamaan-kesamaan di antara kita, dan sebagian dari masalah-masalah di dunia ini akan terselesaikan.”

Iblis dan Bujukannya

Suatu hari, Rumi sang penyair Persia, menuturkan sebuah kisah tentang Muawiyah, yang pertama dari Bani Umayyah. Muawiyah sedang tertidur di istananya ketika seorang asing membangunkannya.

“Siapa kau?” tanya Muawiyah.

“Aku Lucifer,” demikian jawabannya.

“Dan apa maumu?”

“Sekarang sudah waktu sembahyang, tapi kau masih tidur.”

Muawiyah terheran-heran. Mengapa Pangeran Kegelapan, yang biasanya mencari jiwa-jiwa manusia yang tak kuat iman, justru mengingatkan dirinya untuk memenuhi kewajiban-kewajiban agamanya?

“Ingatlah,” Lucifer menjelaskan, “aku dulu dibesarkan sebagai malaikat terang. Apa pun yang telah terjadi padaku, tak bisa kulupakan asal-usulku. Orang boleh saja bepergian ke Roma atau Yerusalem, tetapi dia akan selalu membawa nilai-nilai negerinya sendiri di hatinya. Nah, begitu pula denganku. Aku masih menyayangi sang Pencipta yang membesarkanku waktu aku masih muda, dan mengajarku untuk berbuat baik. Ketika aku memberontak melawan-Nya, sebabnya bukan

karena aku tidak menyayangi-Nya; justru sebaliknya, begitu besar rasa sayangku kepada-Nya, sampai-sampai aku cemburu ketika Dia menciptakan Adam. Saat itulah aku ingin melawan Tuhan, dan itulah kejatuhanku; meski demikian, aku masih tetap mengingat berkah-berkah yang dilimpahkan kepadaku dan berharap bahwa dengan berbuat baik, barangkali suatu hari nanti aku bisa kembali ke surga.”

Muawiyah menjawab, “Aku tak percaya ucapanmu. Kaulah yang bertanggung jawab atas kerusakan begitu banyak manusia di bumi.”

“Nah, kau *sebaiknya* percaya,” Lucifer bersikeras. “Hanya Tuhan yang bisa membangun dan menghancurkan, sebab Dia maha kuasa. Ketika menciptakan manusia, Dia juga menciptakan hasrat, balas dendam, belas kasihan, dan rasa takut; semua itu bagian dari kehidupan. Jadi, kalau kau melihat kejahatan di sekitarmu, jangan salahkan aku; aku sekadar memantulkan hal-hal buruk yang terjadi.”

Muawiyah yakin ada yang tidak beres, dan dia mulai berdoa dengan khushyuk kepada Tuhan, supaya diberi pencerahan. Sepanjang malam dia bercakap-cakap dan berdebat dengan Lucifer, namun setelah mendengar argumen-argumennya yang cemerlang itu, dia tetap belum percaya.

Menjelang fajar, Lucifer akhirnya menyerah dan berkata,

“Kau benar. Waktu aku datang kemarin, untuk membangunkanmu supaya kau tidak melewatkan jam sem-

bahyangmu, tujuanku bukanlah untuk membawamu lebih dekat kepada Cahaya Ilahi. Aku tahu, kalau kau sampai lalai memenuhi kewajiban-kewajibanmu, kau akan merasakan kesedihan yang amat sangat, dan selama beberapa hari berikutnya kau akan berdoa dengan keyakinan dua kali lipat, memohon pengampunan karena telah melupakan ritual yang seharusnya. Di mata Tuhan, setiap doa yang dipanjatkan dengan cinta dan penyesalan sama nilainya dengan dua ratus doa yang diucapkan dalam cara biasa dan otomatis. Pada akhirnya kau akan menjadi lebih murni dan lebih terinspirasi. Tuhan akan lebih menyayangimu; dan aku akan semakin jauh dari jiwamu.”

Lucifer pun lenyap, dan sesosok malaikat terang datang.

“Jangan pernah lupa pelajaran hari ini,” kata malaikat itu kepada Muawiyah. “Kadang-kadang Iblis datang menyamar sebagai pembawa kebaikan, tetapi tujuan yang sesungguhnya adalah untuk menimbulkan lebih banyak kerusakan.”

Pada hari itu, dan hari-hari selanjutnya, Muawiyah berdoa dengan penuh penyesalan, penuh perasaan, dan iman. Doa-doanya didengar seribu kali oleh Tuhan.

Hukum Jante

“**B**agaimana pendapat Anda tentang Putri Martha-Louise?”

Wartawan Norwegia itu mewawancarai saya di pantai Danau Jenewa. Sekarang ini, pada umumnya saya menolak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak ada kaitannya dengan pekerjaan saya; tetapi dalam kasus ini, ada suatu motif di balik rasa ingin tahu wartawan tersebut: sang putri telah menyulamkan nama-nama orang-orang yang memiliki arti penting bagi dirinya, di sehelai gaun yang dikenakannya pada ulang tahunnya yang ketiga puluh—dan nama saya ada di antara nama-nama tersebut (menurut istri saya, ide itu bagus sekali, dan dia berniat melakukannya nanti pada ulang tahunnya yang kelima puluh, sekalian menambahkan kata-kata “diilhami oleh Putri Norwegia” di salah satu sudutnya).

“Menurut pendapat saya, dia orang yang peka, sopan, dan cerdas,” saya menjawab. “Saya cukup beruntung bisa bertemu dengannya di Oslo, dan dia memperkenalkan saya pada suaminya, yang juga penulis seperti saya.”

Saya diam sejenak, namun kemudian memutuskan untuk melanjutkannya.

“Ada satu hal yang tidak saya mengerti: mengapa pers Norwegia mulai menyerang karya kepenulisannya sekarang, setelah dia menjadi suami sang putri? Padahal dulu dia selalu mendapatkan ulasan-ulasan yang sangat positif.”

Ini bukan benar-benar pertanyaan, lebih merupakan provokasi, sebab saya sudah bisa membayangkan jawabannya. Sebabnya ulasan-ulasan itu berubah adalah rasa dengki—yang paling getir dari sekian banyak emosi-emosi manusia.

Akan tetapi si wartawan ternyata lebih canggih.

“Sebab dia melanggar Hukum Jante.”

Berhubung saya belum pernah mendengar tentang hukum ini, dia pun menjelaskannya. Ketika saya meneruskan perjalanan, baru saya sadari bahwa hampir tak ada seorang pun di negeri-negeri Skandinavia ini yang belum pernah mendengar tentang hukum tersebut. Mungkin hukum ini sudah ada sejak permulaan peradaban, tetapi baru diabadikan secara tertulis pada tahun 1933 oleh penulis Aksel Sandemose dalam novelnya *A Fugitive Crossing His Tracks*.

Sedihnya, Hukum Jante ini bukan hanya ada di Skandinavia. Dan hukum ini berlaku di seluruh dunia, walaupun orang-orang Brasil mungkin berkata bahwa, “Ini hanya mungkin terjadi di sini,” dan orang-orang Prancis bisa saja menegaskan, “Seperti itulah di Prancis.” Para pembaca pasti sudah tidak sabar—setelah

membaca setengah tulisan ini dan masih tetap belum punya bayangan jelas, apa sebenarnya Hukum Jante ini; akan saya coba meringkasnya di sini, dengan kata-kata saya sendiri: “Anda tidak berharga; tak seorang pun tertarik pada isi pikiran Anda, karenanya lebih baik Anda ikut arus saja dan tidak usah menonjolkan diri. Dengan demikian, Anda tidak akan pernah menghadapi persoalan-persoalan besar apa pun dalam hidup Anda.”

Hukum Jante ini menjelaskan perasaan-perasaan iri serta dengki yang menjadi sangat menyusahkan bagi orang-orang seperti suami putri Martha-Louise, Ari Behn. Itu baru salah satu aspek negatif dari hukum tersebut. Ada lagi aspek lainnya yang jauh lebih berbahaya.

Gara-gara hukum inilah, dunia telah dimanipulasi dalam segala cara, oleh orang-orang yang tidak takut pada pendapat orang-orang lainnya, dan sering kali mereka ini akhirnya berhasil mencapai tujuan-tujuan jahat mereka sendiri. Kita baru saja menyaksikan perang tak berkesudahan di Irak, yang masih terus memakan sekian banyak korban jiwa; kita melihat jurang besar yang menganga di antara negeri-negeri kaya dan negeri-negeri miskin; di mana-mana kita melihat ketidakadilan sosial, kekerasan yang merajalela, orang-orang yang terpaksa melepaskan impian-impian mereka karena serangan-serangan yang pengecut dan tidak berdasar. Sebelum mengobarkan Perang Dunia Kedua, Hitler telah memberi sinyal akan maksud-maksudnya ini dalam berbagai cara, dan dia berani meneruskan rencana-ren-

cananya karena dia tahu tidak seorang pun punya nyali untuk menantangnya—gara-gara Hukum Jante ini.

Ikut arus saja memang sangat nyaman, sampai suatu hari tragedi mengetuk pintu, dan barulah orang-orang bertanya-tanya, “Mengapa tidak ada yang bilang apa-apa, padahal setiap orang bisa melihat bahwa ini akan terjadi.”

Sederhana saja: tak seorang pun angkat bicara karena *mereka* sendiri tidak membuka suara.

Karenanya, untuk mencegah semakin memburuknya situasi, barangkali sudah waktunya ditulis Hukum Anti Jante: “Anda jauh lebih berharga daripada yang Anda kira. Karya dan kehadiran Anda di dunia ini penting, walaupun Anda sendiri mungkin tak memercayainya. Tentu saja gagasan-gagasan semacam itu bisa membuat Anda mengalami banyak kesulitan, karena Anda telah melanggar Hukum Jante; tetapi janganlah Anda terintimidasi. Teruslah hidup tanpa rasa takut, dan pada akhirnya Anda akan menang.”

Perempuan Tua di Copacabana

Perempuan itu berdiri di area untuk pejalan kaki di Avenida Atlantica, dengan membawa gitar dan sebuah ajakan yang ditulis tangan, “Mari bernyanyi bersama-sama.”

Dia mulai memetik gitarnya sendirian, kemudian datanglah seorang pemabuk, dan seorang perempuan lainnya, lalu kedua orang itu mulai bernyanyi bersamanya. Tidak lama kemudian, sejumlah orang ikut bernyanyi, dan sekelompok kecil orang-orang lainnya menjadi penonton; mereka bertepuk tangan setiap kali sebuah lagu selesai dinyanyikan.

“Kenapa Anda melakukan ini?” saya bertanya kepada perempuan itu, di antara jeda dua lagu.

“Supaya tidak sendirian,” jawabnya. “Hidup saya sangat sepi, seperti yang dialami hampir semua orang yang sudah tua.”

Seandainya saja setiap orang menyelesaikan masalah-masalah mereka dengan cara seperti ini.

Tetap Membuka Diri untuk Cinta

Adakalanya kita begitu ingin membantu seseorang yang sangat kita sayangi, namun kita tidak bisa berbuat apa-apa. Keadaanlah yang tidak memungkinkan kita mendekati orang tersebut, atau orang itu menutup diri dari segala bentuk solidaritas dan pertolongan.

Maka yang tersisa hanyalah cinta. Pada saat-saat demikian, meski kita tidak bisa berbuat apa-apa, kita masih bisa mencintai—tanpa mengharapkan balasan, atau perubahan, atau rasa terima kasih.

Dan saat kita mencintai, maka energi cinta ini akan mulai mentransformasi semesta di sekitar kita. Di mana pun energi itu berpijar, dia akan selalu sampai pada sasaran-sasarannya. Seperti dikatakan oleh Henry Drummond, “Waktu tak bisa mengubah manusia. Tekad kita tak bisa mengubah manusia. Tetapi cinta bisa.”

Saya pernah membaca di surat kabar, tentang seorang gadis kecil di Brasil yang dipukuli habis-habisan oleh kedua orangtuanya. Akibatnya dia menjadi lumpuh dan tidak bisa berbicara.

Setelah dibawa ke rumah sakit, gadis kecil itu ditangani oleh seorang perawat, dan setiap hari perawat ini berkata kepadanya, “Aku sayang padamu.” Walaupun

dokter-dokter mengatakan anak itu tidak bisa mendengarnya dan semua usaha perawat itu sia-sia, si perawat tetap berkata, “Jangan lupa, aku sayang padamu.”

Tiga minggu kemudian, anak itu sudah bisa menggerakkan tubuhnya. Empat minggu kemudian, dia bisa berbicara dan tersenyum kembali. Perawat itu tidak pernah mau diwawancarai dan koran-koran tidak menyebutkan namanya, tetapi akan saya katakan di sini, supaya kita tidak pernah lupa: Cinta bisa menyembuhkan.

Cinta bisa mengubah dan menyembuhkan; tetapi adakalanya cinta juga membuat jebakan-jebakan mematikan, dan pada akhirnya jebakan-jebakan itu menghancurkan orang yang telah bertekad untuk memberikan dirinya sepenuhnya. Apa sebenarnya perasaan yang kompleks ini? Perasaan yang—jauh di dalam hati kita—menjadi satu-satunya alasan kita untuk tetap hidup, berjuang, dan memperbaiki diri.

Akan gegabah sekali seandainya saya mencoba mendefinisikan perasaan ini. Sebab saya, seperti halnya orang-orang lain, hanya bisa merasakannya. Ribuan buku telah ditulis tentang cinta; drama-drama dipentaskan, film-film dibuat, syair-syair digubah, ukiran-ukiran dipahat dari kayu maupun pualam. Namun yang mampu disampaikan para seniman hanyalah gagasan tentang cinta, bukan perasaan cinta itu sendiri.

Tetapi saya telah belajar bahwa perasaan ini hadir dalam hal-hal sederhana, dan memanifestasikan dirinya dalam tindakan-tindakan kita yang paling sepele.

Karenanya, cinta ini perlu kita simpan senantiasa di dalam pikiran kita, entah kita melakukan suatu tindakan atau tidak.

Sewaktu mengangkat telepon dan mengucapkan kata-kata penuh sayang yang selama ini kita tunda-tunda. Sewaktu membukakan pintu untuk seseorang yang membutuhkan bantuan kita. Sewaktu menerima sebuah pekerjaan. Berhenti dari suatu pekerjaan. Mengambil keputusan yang selama ini ditangguhkan. Meminta maaf atas kesalahan yang kita perbuat dan selama ini mengusik pikiran kita. Menuntut apa yang menjadi hak kita. Membuka rekening di toko bunga setempat (yang jauh lebih penting daripada toko perhiasan). Menyetel musik keras-keras ketika orang yang kita sayangi sedang tidak di rumah, dan mengecilkan volumenya kalau dia sedang berada di dekat kita. Tahu kapan mesti berkata “Ya” dan “Tidak”, sebab cinta ikut bekerja bersama seluruh energi kita. Mencari olahraga yang bisa dilakukan berdua. Tidak mengikuti resep apa pun, tidak juga resep yang dituliskan di sini, sebab cinta membutuhkan kreativitas.

Dan kalau semua ini tidak memungkinkan, kalau yang tersisa hanyalah kesepian, maka ingatlah kisah berikut ini, yang pernah dikirimkan seorang pembaca saya.

Sekuntum mawar memimpikan kumbang-kumbang siang dan malam, namun tidak pernah ada seekor kumbang pun yang hinggap padanya.

Namun bunga itu tak henti bermimpi. Pada malam-malam panjang, dia membayangkan langit penuh kumbang yang terbang turun untuk memberikan kecupan-kecupan sayang kepada dirinya. Dengan demikian, dia sanggup bertahan hingga keesokan harinya, dan kembali membuka kelopak-kelopaknya untuk menerima sinar matahari.

Suatu malam, rembulan yang mengetahui betapa kesepiannya mawar itu, bertanya, “Tidakkah engkau merasa lelah menunggu-nunggu?”

“Mungkin, tetapi aku harus terus mencoba.”

“Mengapa demikian?”

“Sebab, kalau aku tidak membuka kelopak-kelopakku, aku akan cepat layu.”

Kadang-kadang, bila kesepian telah merenggutkan semua keindahan, satu-satunya cara untuk bertahan adalah dengan tetap membuka diri.

Memercayai yang Mustahil

William Blake berkata, “Apa yang sekarang telah terbukti, dulunya hanyalah imajinasi.” Karena inilah kita sekarang mempunyai pesawat terbang, penerbangan ke ruang angkasa, dan komputer yang saya gunakan untuk mengetik tulisan ini. Dalam mahakarya Lewis Carroll, *Alice Through the Looking Glass*, ada percakapan berikut ini antara Alice dan Ratu Putih yang baru saja mengucapkan sesuatu yang sungguh tak masuk akal.

“Aku tidak percaya itu!” kata Alice.

“Masa?” sang Ratu berkata dengan penuh iba. “Cobalah lagi: tarik napas dalam-dalam, dan pejamkan matamu.”

Alice tertawa. “Buat apa,” katanya: “orang tidak bisa percaya hal-hal yang mustahil.”

Wah, kau pasti belum banyak berlatih,” kata sang Ratu.

“Waktu aku seumurmu, aku selalu berlatih setengah jam sehari. Kadang-kadang, sebelum sarapan aku sudah bisa percaya sebanyak enam hal yang mustahil.”

Hidup ini tak putus-putus mengatakan pada kita, “Percayalah!” Percayalah bahwa mukjizat bisa terjadi

kapan saja; ini penting untuk kebahagiaan kita, juga untuk perlindungan kita, serta untuk mengesahkan eksistensi kita. Di dunia zaman sekarang, banyak orang menganggap mustahil untuk menghapuskan kemiskinan, untuk menciptakan masyarakat yang adil, dan untuk mengurangi konflik keagamaan yang sepertinya kian marak saja setiap harinya.

Kebanyakan orang tidak mau berjuang, karena berbagai alasan: konformisme, umur, merasa konyol, merasa tidak berdaya. Kita melihat banyak sesama kita diperlakukan secara tidak adil dan kita berdiam diri saja. “Aku tidak mau terlibat dalam pertempuran-pertempuran yang tidak perlu,” begitulah alasan kita.

Ini sikap seorang pengecut. Siapa pun yang menapak jalan spiritual, membawa serta hukum kepantasan yang mesti dipatuhi. Tuhan selalu mendengar suara yang berseru melawan perbuatan yang tidak benar.

Meski demikian, kadang-kadang kita mendengar ucapan berikut ini, “Seumur hidupku aku percaya pada mimpi-mimpi, dan sudah sering aku berusaha sekuat tenaga untuk melawan ketidakadilan, tapi pada akhirnya aku selalu dikecewakan.”

Tetapi ksatria cahaya mengetahui bahwa ada pertempuran-pertempuran yang layak dijalani, meski mustahil dimenangkan. Itu sebabnya dia tidak takut kecewa, sebab dia sungguh tahu kekuatan pedangnya serta keteguhan cintanya. Dengan gagah berani dia melawan mereka yang tidak mampu mengambil keputusan dan selalu berusaha mengalihkan tanggung jawab atas hal-hal buruk di dunia ini kepada orang lain.

Bilamana dia tidak berjuang melawan yang salah—meski kelihatannya ini di luar kekuatannya—dia tidak akan pernah menemukan jalan yang benar.

Arash Hejazi pernah mengirimkan pesan berikut ini kepada saya: “Hari ini aku terjebak dalam hujan lebat sewaktu sedang berjalan kaki. Untunglah aku punya payung dan jas hujan, tetapi dua-duanya ada di dalam bagasi mobilku yang diparkir agak jauh. Waktu aku lari untuk mengambilnya, aku memikirkan pertanda aneh dari Tuhan ini: kita selalu mempunyai sarana-sarana yang dibutuhkan untuk menghadapi badai-badai kehidupan, tetapi seringkali sarana-sarana itu terkunci di kedalaman-kedalaman hati kita, dan banyak waktu kita terbang sia-sia untuk mencari-carinya. Sewaktu kita temukan, kita sudah keburu dikalahkan oleh lawan.”

Karenanya, marilah kita selalu mempersiapkan diri; kalau tidak, entah kita akan kehilangan kesempatan, atau kalah dalam pertempuran.

Badai Kian Mendekat

Saya tahu sebentar lagi badai datang, sebab sewaktu saya memandang ke kejauhan, saya melihat apa yang terjadi di cakrawala. Tentu saja bantuan cahaya juga berperan—matahari yang sedang tenggelam selalu mempertegas bentuk-bentuk awan-awan. Saya juga bisa melihat keredap-keredap petir.

Sunyi senyap, hening. Tiupan angin tidak lebih kencang atau lebih pelan daripada sebelumnya, tetapi saya tahu akan ada badai, sebab saya sudah terbiasa mengamati-cakrawala.

Saya berhenti melangkah. Tidak ada yang lebih mendebarkan atau lebih menakutkan daripada mengamati badai yang sedang mendekat. Saya langsung terpikir untuk mencari tempat berlindung, tetapi ini bisa jadi berbahaya. Tempat berlindung kadang berubah menjadi perangkap—tidak lama lagi angin akan mulai bertiup dan mungkin kekuatannya bakal merobek-robek genting-genting, mematahkan ranting-ranting, dan menjatuhkan kabel-kabel listrik.

Saya ingat seorang teman lama saya yang menghabiskan masa kecilnya di Normandia dan pernah menyaksikan pasukan Sekutu mendarat di Prancis yang

dikuasai Nazi. Saya tidak akan pernah lupa apa yang dikatakannya: “Aku terbangun dan kaki langit penuh dengan kapal-kapal perang. Di pantai di sebelah rumahku, tentara-tentara Jerman sedang mengamati pemandangan yang sama, tetapi yang paling membuatku takut adalah keheningannya. Keheningan total yang mendahului pertempuran hidup-dan-mati.”

Keheningan semacam itulah yang saat ini mengepung saya, dan lambat laun digantikan oleh sebuah suara—sangat sayup-sayup—suara tiupan angin di tengah ladang-ladang gandum di sekitar saya. Ada perubahan pada tekanan udara. Badai semakin dekat dan semakin dekat, dan suasana sunyi senyap itu digantikan oleh desir lembut dedaunan.

Saya telah banyak menyaksikan badai dalam hidup saya. Sebagian besar di antaranya datang dengan tiba-tiba, maka saya mesti belajar—dengan cepat—untuk melihat jauh ke depan, untuk memahami bahwa saya tidak bisa mengendalikan cuaca, untuk melatih kesabaran, dan menghormati amukan alam. Apa yang terjadi tidak selalu sesuai harapan, dan yang terbaik adalah membiasakan diri dengannya.

Bertahun-tahun yang lalu, saya menulis lirik lagu berikut ini: “Aku tidak takut lagi pada hujan, sebab hujan yang jatuh ke bumi selalu membawa sesuatu dari udara.” Yang terbaik adalah menguasai rasa takut saya, bertindak sesuai dengan kata-kata yang saya tuliskan, dan memahami bahwa badai seburuk apa pun lambat laun pasti berlalu.

Tiupan angin semakin kencang. Saya berada di pedesaan, di alam terbuka. Di kaki langit sana ada pohon-pohon, dan secara teoretis pohon-pohon akan menarik petir. Kulit saya tahan air, walau seandainya pakaian saya basah kuyup. Jadi, sebaiknya saya nikmati saja pemandangan ini daripada berlari tergopoh-gopoh untuk mencari perlindungan.

Setengah jam lagi berlalu. Kakek saya seorang insinyur dan dia pernah mengajari saya tentang hukum-hukum fisika kalau kami sedang melakukan kegiatan bersama-sama. “Setelah satu kilatan petir, hitung berapa detik sampai bunyi guruh yang berikutnya, lalu kalikan dengan tiga ratus empat puluh meter, yang adalah kecepatan suara. Dengan begitu, kau selalu tahu seberapa jauh guruh yang kaudengar itu.” Barangkali cara ini agak rumit, tetapi saya sudah belajar menghitungnya sejak masih kecil, dan saya tahu bahwa saat ini badai berjarak dua kilometer jauhnya.

Masih cukup terang dan saya bisa melihat bentuk-bentuk awan—jenis awan-awan yang oleh para pilot disebut Cb—*cumulonimbus*. Bentuknya seperti landasan, seolah-olah seorang pandai besi sedang menempa langit, menetak pedang-pedang untuk para dewa yang murka, yang pada saat ini pastilah menyebar di seluruh pelosok kota Tarkes.

Bisa saya lihat badai itu mendekat, membawa kehancuran, seperti badai pada umumnya. Tetapi badai itu juga akan mengairi ladang-ladang, dan hujan yang turun membawa serta kebijaksanaan dari langit. Badai

ini akan berlalu, seperti badai lain mana pun. Semakin dahsyat badainya, semakin cepat dia akan berlalu.

Syukurlah, saya sudah belajar untuk menghadapi badai.

Beberapa Doa Penutup

Dhammapada (kepada sang Buddha)

Daripada seribu ucapan tak berguna, lebih baik sepatah kalimat bermanfaat, yang memberikan kedamaian bagi pendengarnya.

Daripada seribu bait syair yang tak berguna, lebih baik sebait syair bermanfaat, yang memberikan kedamaian bagi pendengarnya.

Daripada melafalkan ratusan bait syair yang tak berarti, hendaknya orang melafal sebait syair, yang memberikan kedamaian bagi pendengarnya.

Mevlana Jalaluddin Rumi (abad ketiga belas)

Jauh melebihi apa yang benar dan apa yang salah, tersebutlah sebarang tanah. Kita akan bersua di sana.

Nabi Muhammad (abad ketujuh) doa istikharah

Ya Allah, Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib. Sekiranya Engkau tahu bahwa urusan ini lebih baik untuk diriku, agamaku, dan kehidupanku, serta akibatnya di dunia dan akhirat, maka takdirkanlah dan mudahkanlah urusan ini bagiku, kemudian berkahilah aku dalam urusan ini.

Dan sekiranya Engkau tahu bahwa urusan ini lebih buruk untuk diriku, agamaku, dan kehidupanku, serta akibatnya di dunia dan akhirat, maka jauhkanlah urusan ini dariku, dan jauhkanlah aku dari urusan ini.

Yesus dari Nazaret (Matius 7: 7-8)

Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan menemukan; ketuklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. Sebab setiap orang yang meminta, akan menerima, dan setiap orang yang mencari, mendapat; dan setiap orang yang mengetuk, baginya pintu dibukakan.

Doa Yahudi untuk Perdamaian

Mari kita naik ke gunung Tuhan, supaya Ia mengajar kita tentang jalan-jalan-Nya. Kita akan menempa pedang-pedang menjadi mata bajak, dan tombak-tombak menjadi pisau pemangkas. Bangsa tidak akan lagi mengangkat pedang terhadap bangsa, dan mereka tidak akan lagi belajar perang. Dan tidak akan ada yang merasa takut, sebab mulut Tuhan semesta alam yang mengatakannya.

Lao Tsu, Cina (abad keenam SM)

Bila hendak ada damai di dunia, bangsa-bangsa mesti hidup dalam damai.

Bila hendak ada damai di antara bangsa-bangsa, kota-kota hendaknya tidak saling berperang.

Bila hendak ada damai di kota-kota, para tetangga harus saling memahami.

Bila hendak ada damai di antara para tetangga, mesti ada keharmonisan di rumah tangga.

Bila hendak ada damai di rumah tangga, kita masing-masing mesti menemukan hati kita.



Biografi Penulis: Paulo Coelho

Paulo Coelho lahir di Rio pada bulan Agustus 1947, putra dari Pedro Queima Coelho de Souza, seorang insinyur, dan istrinya, Lygia, ibu rumah tangga. Sejak masih kecil Coelho sudah memimpikan untuk berkarier di bidang seni, meski ini dipandang tak lazim di kalangan keluarganya yang kelas menengah. Dalam lingkup sekolah Yesuit yang ketat, Coelho menemukan panggilan jiwanya yang sejati: menjadi penulis. Tetapi kedua orangtuanya punya rencana-rencana lain untuknya. Karena gagal menekan kecintaannya pada sastra, dia dianggap menderita sakit jiwa. Waktu Coelho berumur tujuh belas tahun, ayahnya dua kali memasukkannya ke rumah sakit jiwa, di mana dia mengalami sesi-sesi “terapi” kejut listrik. Dan lagi-lagi dibawa ke rumah sakit itu oleh orangtuanya setelah terlibat dengan sebuah kelompok drama dan mulai bekerja sebagai wartawan.

Sejak dulu Coelho seorang non-konformis dan selalu mencari kebaruan. Ketika gerakan gerilya dan *hippies* meroyak pada gejolak 1968 di Brasil yang dikuasai rezim militer yang represif, Coelho ikut serta dalam gerakan-gerakan progresif dan bergabung dengan generasi damai dan cinta. Dia mencari pengalaman-pengalaman

spiritual baru dan melanglang ke sepenjuru Amerika Latin untuk menapaktilasi jejak Carlos Castaneda. Dia bekerja di teater dan mencoba-coba jadi wartawan, meluncurkan majalah alternatif 2001. Dia mulai berkolaborasi dengan produser musik Raul Seixas sebagai penulis lirik lagu yang mengubah peta musik *rock* Brasil. Tahun 1973 Raul bergabung dengan Masyarakat Alternatif, organisasi yang membela hak-hak individu untuk bebas berekspresi, dan mulai menerbitkan sejumlah komik yang menyerukan kebebasan lebih besar. Para anggota organisasi itu ditangkap dan dibui. Dua hari kemudian, Coelho dicituk dan disiksa oleh sekelompok paramiliter.

Pengalaman ini sangat dalam pengaruhnya. Pada umur dua puluh enam, Coelho memutuskan sudah cukup hidup menyerempet-nyerempet bahaya dan ingin menjadi orang “normal”. Jadilah dia eksekutif dalam industri musik. Dicoba-cobanya juga jadi penulis, tetapi baru mensesiurkannya setelah dia bertemu seorang asing. Mulanya orang itu mendatanginya dalam sebuah penglihatan, dan dua bulan kemudian Coelho berjumpa dengannya di sebuah kafe di Amsterdam. Orang itu menyarankan supaya Coelho kembali kepada iman Katolik-nya dan mempelajari aliran sihir putih. Dia juga menyemangati Coelho untuk menempuh Jalan Menuju Santiago, rute penziarah zaman abad pertengahan.

Tahun 1987, setelah menuntaskan ziarahnya, Coelho menulis buku *The Pilgrimage* (Ziarah), berisi pengalaman-pengalamannya serta penemuan bahwa banyak pe-

ristiwa luar biasa terjadi dalam kehidupan orang-orang biasa. Setahun kemudian, Coelho menulis buku yang jauh berbeda, *Sang Alkemis*. Cetakan pertama hanya laku sembilan ratus eksemplar dan penerbitnya tidak mau mencetak ulang.

Coelho tidak melepas impiannya begitu saja. Dia menemukan penerbit lain yang lebih besar. Dia menulis *Brida*; buku ini mendapatkan banyak perhatian dari pers, dan *Sang Alkemis* serta *Ziarah* masuk dalam daftar buku-buku laris.

Setelahnya Coelho menulis banyak buku lain yang juga masuk daftar buku-buku laris, di antaranya *Valkyrie*, *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis*, *Gunung Kelima*, *Kitab Suci Ksatria Cahaya*, *Veronika Memutuskan Mati*, *Sebelas Menit*, *Zahir*, *Iblis dan Miss Prym*, *Seperti Sungai yang Mengalir*, dan *Penyihir dari Portobello*.

Saat ini buku-buku Paulo Coelho masuk di peringkat pertama dalam daftar buku-buku laris di dunia. Tahun 2002, *Jornal de Letras de Portugal*, otoritas sastra paling terkemuka dalam bahasa Portugis, mendaulat *The Alchemist* sebagai buku yang paling banyak terjual dalam sejarah bahasa itu. Tahun 2003, novel Coelho, *Eleven Minutes*, menjadi buku fiksi terlaris di dunia (*USA Today*, *Publishing Trends*).

Selain menulis novel, Coelho juga menulis kolom mingguan di koran yang disindikatkan ke seluruh dunia, dan sesekali menerbitkan artikel-artikel tentang berita-berita terkini. Tulisan berkalanya, *The Manual On-Line* memiliki tujuh puluh ribu pelanggan.

Coelho dan istrinya, Christina Oiticica, bersama-sama mendirikan Paulo Coelho Institute yang memberikan bantuan serta peluang-peluang untuk masyarakat Brasil yang hidup berkekurangan.

Seperti Sungai yang Mengalir berisi kumpulan renungan dan cerita pendek Paulo Coelho, kisah-kisah yang menggugah tentang kehidupan dan kematian, suratan takdir dan pilihan, cinta yang hilang dan ditemukan. Kadang humoris, kadang serius, tapi selalu dalam, buku ini—seperti semua karya Coelho lainnya—mengeksplorasi artinya menjalani hidup dengan sepenuh-penuhnya.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-8156-9



GM 40201120030